



**COLLABORATIVE LEARNING BERBASIS SITUS MEDIA SOSIAL SERTA
DAMPAKNYA TERHADAP GAYA DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 SITIUNG**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh

Nama : ANA FITRI NELI
NIM : 180600286108076

Pembimbing

**Dr. Ahmad Lahmi, MA (Pembimbing I)
Dr. Syaflin Halim, MA (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1441 H/2020 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANA FITRI NELI
NIM : 180600286108076
Tempat dan Tanggal Lahir : Sijunjung, 18 September 1970
Pekerjaan : Guru PAI SMP N 1 Sitiung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Collaborative Learning Berbasis Situs Media Sosial Serta Dampaknya Terhadap Gaya dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMP NEGERI 1 Sitiung" benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

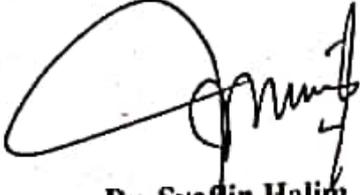
Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 21 Desember 2020



Saya yang menyatakan

ANA FITRI NELI
Nim 180600286108076

Persetujuan Komisi Pembimbing Dipersyaratkan untuk ujian tesis	
Pembimbing I	Pembimbing II
 Dr. Ahmad Lahmi MA. Padang,	 Dr. Syaflin Halim, MA. Padang, 21-12-2020
Mengetahui Ketua Prodran Studi  Dr. Ahmad Lahmi MA. Padang,	
Nama	: ANA FITRI NELI
NIM	:180600286108076
Judul Tesis	: Collaborative Learning Berbasis Situs Media Sosial Serta Dampaknya Terhadap Gaya dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII A SMP NEGERI 1 Sitiung

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada :

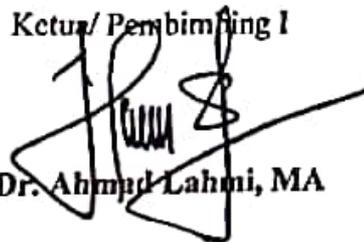
Hari / Tanggal : Selasa/26 Januari 2021
Pukul : 11.00 – 13.00
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana

terhadap mahasiswa

Nama : Ana Fitri Neli
NIM : 180600286108076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Collaborative Learning Berbasis Situs Media Sosial Serta Dampaknya Terhadap Gaya dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Sitiung

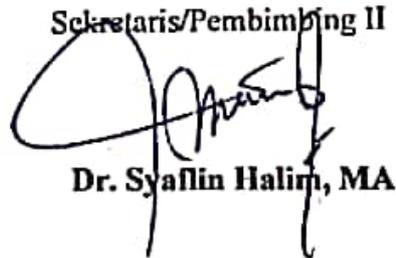
Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus/tidak-lulus dengan nilai 84.37 (angka) atau A⁻ (huruf)

Ketua/ Pembimbing I



Dr. Ahmad Lahmi, MA

Sekretaris/Pembimbing II



Dr. Syaflin Halim, MA

Penguji I



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

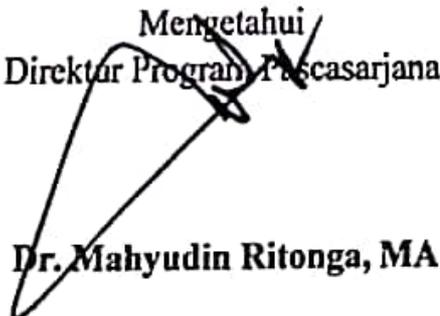
Penguji II



Dr. Riki Saputra, MA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Abstract

Ana Fitri Neli, NIM. 180600286108076, Thesis title: **Collaborative Learning Based on Social Media Sites and It's Impact on Learning Style and study result of Islamic Education for Class VII Students at SMPN 1 Sitiung**

Collaborative learning is not a new thing, it's often to be used on face to face learning. Trying the *collaborative learning* to be effective on social media is also an great effort to develop skills in this 21th century, where students achievesocial skills and learn through social interaction. This research is motivated by the situation of students who interact daily through social media, besides the requirement to study online from home. *Collaborative learning* that based on social media is implemented to make social media more useful for students.

The purpose of this research is to get the description about how is the implementation of *Collaborative Learning* based on social media to Islamic Education and the effect on learning style and the study result of students. This research is qualitative, that's mean the research data obtained through interviews, observations, and surveys. And it will be presented in the form of descriptions through words, not numbers.

The deisgnd of Collaborative learning are structured in such a way that collaboration through social media is become realized in online studying by utilizing social media as the media. In the process, Collaborative Learning based on social media sites can be done very well. Students can discuss and work together even though they are in different places. And the study materials can grow the activities and creativity of students.

The cognitive of students becomes more developed, because they can choose they own studies material and they can learn in they own way to understand it.

Collaborative Learning based on social media sites that has been implemented on Islamic Education learning has a positive impact in increasing the cognitive and the effective of students. This happens because collaboration via social media allows students to be able to re-read and review the material without being limited by place and time. The implementation of collaborative learning also has a good impact on attitudes and skills of students, especially those related to personality, social and product skills.

Kata kunci : *collaborative learning*, social media, learning srtyle, study result.

Abstrak

Ana Fitri Neli, NIM. 180600286108076, Judul Tesis: **Collaborative Learning Berbasis Situs Media Sosial Serta Dampaknya Terhadap Gaya dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Sitiung**

Collaborative learning bukanlah istilah baru, bahkan sudah sering dipraktikkan dalam pembelajaran tatap muka. Mengupayakan agar *collaborative learning* di situs media sosial juga dapat terealisasi dengan baik adalah merupakan salah satu usaha mengembangkan keterampilan abad 21, dimana peserta didik memperoleh kecakapan hidup dan belajar melalui interaksi sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh situasi peserta didik yang kesehariannya berinteraksi melalui media sosial, disamping adanya tuntutan pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh. *Collaborative learning* berbasis situs media sosial dilaksanakan guna lebih mengefektifkan penggunaan media sosial dikalangan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan *Collaborative Learning* (pembelajaran kolaboratif) berbasis situs media sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta bagaimana dampaknya terhadap gaya dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana data-data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan survey akan disajikan dalam bentuk deskripsi melalui kata-kata dan bukan angka.

Rancangan pembelajaran kolaboratif bertujuan agar kolaborasi melalui media sosial terealisasi dalam pembelajaran online dengan memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran. Dalam pelaksanaannya *Collaborative Learning* berbasis situs media sosial dapat berjalan sesuai rancangan yang ada. Peserta didik dapat berdiskusi dan bekerjasama meskipun berada di tempat yang berbeda. Interaksi antara sesama peserta didik, antara peserta didik dengan guru dan bahan pembelajaran dapat memicu aktifitas dan kreatifitas peserta didik.

Gaya kognitif peserta didik menjadi berkembang lebih maksimal, karena mereka bebas memilih materi yang akan mereka pelajari dan dengan cara bagaimana mereka memahaminya. Pembelajaran kolaboratif atau *Collaborative Learning* berbasis situs media sosial yang dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan afektif peserta didik. Hal ini terjadi karena kolaborasi via media sosial menyebabkan terjadinya pengulangan informasi yang dapat dibaca atau disaksikan peserta didik secara berulang tanpa keterbatasan tempat dan waktu. Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif juga berdampak baik terhadap hasil belajar sikap dan keterampilan peserta didik terutama yang berhubungan dengan keterampilan kepribadian, sosial dan produk.

Kata kunci : *collaborative learning*, media sosial, gaya belajar, hasil belajar

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan nikmat dan rahmatNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Collaborative Learning Berbasis Situs Media Sosial Serta Dampaknya Terhadap Gaya dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung”

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat guna melengkapi persyaratan dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Dalam penulisan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan berbagai rintangan, akan tetapi dengan adanya bantuan dari berbagai pihak baik berupa materil maupun non materil rintangan-rintangan tersebut dapat diatasi dan tesis ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Riki Saputra, MA., Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
2. Dr. Mahyudin Ritonga, MA. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
3. Dr. Ahmad Lahmi, MA., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
4. Kepala TU dan Staf Pascasarjana yang telah memberikan layanan dan masukan hingga penulisan tesis ini terselesaikan
5. Dr. Ahmad Lahmi, MA., selaku pembimbing I, dan Dr. Syaflin Halim, MA selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan informasi, pengarahan dan selalu memberikan motivasi sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan
6. Bapak dan Ibuk Penguji yang telah mengarahkan penyempurnaan tesis ini
7. Bapak dan Ibuk Dosen Pascasarjana yang telah berkenan memberikan motivasi, bimbingan, arahan, memberikan ide-ide cemerlang sehingga penulisan tesis ini dapat dituntaskan.
8. Asri, S.Pd., selaku kepala SMP Negeri 1 Sitiung yang telah memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin
9. Arben, S.Pd., Suratni, S.Pd., Datul Ishmi, selaku Wakil Kepala sekolah SMP Negeri 1 Sitiung yang telah memberikan informasi dan masukan bagi kesempurnaan penulisan tesis ini
10. Rekan-rekan majelis guru SMP Negeri 1 Sitiung yang selalu memberikan masukan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini
11. Ayahanda Nazwar (Alm) serta ibunda Nurlaili, sebagai kedua orang tua yang telah berjasa dalam mendidik dan membesarkan penulis dan dapat menyelesaikan studi pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat ini
12. Darrul Fajri, Diana Haryani, Deovani Olpan dan Dhafin Rizki selaku anggota keluarga yang selalu memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat merampungkan penulisan tesis ini.
13. Para orang tua peserta didik yang telah berkenan memberikan informasi sehubungan dengan kebutuhan penyempurnaan tesis ini

Harapan penulis semoga dengan selesainya penulisan tesis ini kiranya dapat memperkaya khazanah pembelajaran di SMP Negeri 1 Sitiung. Penulis menyadari bahwa

dalam penulisan tesis ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaannya.

Sitiung, 21 Desember 2020

Penulis

Ana Fitri Neli

**TRANSLITERASI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	Ba	dilambangkanB	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We

ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2.Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	A
ُ	Kasrah dammah	I	I
ُو		U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َي	fathah dan ya	ai	a dan i
ُو	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب

fa'ala : فعل

zukira : ذكر

yażhabu : يذهب

Su'ila : سئل

Kaifa : كيف

Haula : هوئى

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh: قيل : qīla : رما : ramā : قائل : qāla

يقول : yaqūlu

d. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta marbuḥah hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

2) Ta marbuḥah mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuḥah itu di transliterasikan dengan ha “h”. Contoh:

raudāh al-atfāl : روضة الأطفال

al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

Ṭalḥah : طلحه

e. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau tasydîd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydîd, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

rabbanâ : ربنا

nazzala : نزل

al-birr : ال

al-ḥajj : الحج

nu'ima : نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ائ , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contoh:

ar-rajulu : الرجل as-sayyidatu : السيدة

asy-syamsu : الشمس

al-qalamu : القلم

al-badi'u : البديع

al-jalālu : الجلائل

:

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

ta'khuẓūna : تأخذون

an-nau' : النوع

sya'un : شيء

inna : إنا

umirtu : أمرت

akala : أكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il(kata kerja), isim (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

wa innallaha lahua khairar-rāziqin : وإف الله لهو خير الرازقين

wa innallaha lahua khairurziqin : وإف الله لهو خير الرازقين

fa aūfū al-kaila wa al-mîzāna : فأوفوا الكيل والميزان

fa aūful-kaila wal-mizana : فأوفوا الكيل والميزان

Ibrāhimal-Khalīl : إبراهيم الخليل

Ibrahimul-Khalil : إبراهيم الخليل

bismillahi majrehā wa mursahā	: بسم الله مجرّها و مرسيها
walillāhi ‘alan-nāsihijju al-baiti	ولله على الناس حخ البيت
man istata’a ilaihi sabīla	: من استطاع إليه سبيلا
walillahi ‘alan-nasi hijjul-baiti	: ولله على الناس حخ البيت
manistata’a ilaihi sabila	: من استطاع إليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: wa maMuhammadun illa rasūl

inna awwala baitin wudi’a linnasi lallāzī bi bakkata mubarakan syahru

Ramadan al-lazī unzila fihi al-Qur’ānu syahru ramadanal-lazī unzila fihil

Qur’ānu wa laqad ra’āhu bil ufuq al-mubīn wa laqad ra’āhu bil ufuqil-mubīn

alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarīb

Lillāhi al-amru jamī’an

Lillāhi-amru jamī’an

Wallāhu bikulli syai’in ‘alīm

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Persetujuan Komisi Pembimbing	iii
Abstract	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vii
Pedoman Transliterasi	ix
Daftar Isi	xv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Gambar	xviii
Daftar Lampiran	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Konseptual	12
1. Konsep Pembelajaran Kolaboratif (<i>Collaborative Learning</i>)	12
2. Manfaat Pembelajaran Kolaboratif	22
3. Rancangan Pembelajaran Kolaboratif	24
4. Pembelajaran Kolaboratif <i>online</i> Berbasis situs media Sosial	26
5. Gaya dan Hasil Belajar	30
6. Pendidikan Agama Islam	36
B. Hasil Penelitian Relevan	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Tempat dan Waktu Penelitian	39
B. Latar Penelitian	39
C. Metode dan Prosedur Penelitian	40
D. Data dan Sumber Data	42
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	43
F. Prosedur Analisis Data	44
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	46
B. Temuan Penelitian	51
1. Rancangan <i>Collaborative Learning</i> Berbasis situs media sosial	51
2. Pelaksanaan <i>Collaborative Learning</i> Berbasis situs media sosial	71
3. Dampak <i>Collaborative Learning</i> Berbasis Situs Media Sosial terhadap Gaya Belajar Peserta Didik	84

4.	Dampak <i>Collaborative Learning</i> Berbasis Situs Media Sosial terhadap Hasil Belajar Peserta Didik.....	86
C.	Pembahasan	89
1.	Analisis Rancangan <i>Collaborative Learning Online</i> Berbasis Situs Media Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	89
2.	Analisis Pelaksanaan <i>Collaborative Learning Online</i> Berbasis Situs Media Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	90
3.	Analisis Dampak <i>Collaborative Learning</i> terhadap Gayal Belajar Peserta Didik	96
4.	Analisis Dampak <i>Collaborative Learning</i> terhadap Hasil Belajar Peserta Didik	97
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		100
A.	Kesimpulan	100
B.	Rekomendasi	102
DAFTAR PUSTAKA		103
LAMPIRAN		
Lampiran 1	Pedoman Observasi	xx
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	xxi
Lampiran 3	Catatan Lapangan Hasil Observasi	xxvii
Lampiran 4	Catatan Lapangan Hasil Wawancara	xxxi
Lampiran 5	Dokumen Pendukung	xxxviii

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
4.1	Karakteristik peserta didik Kelas VII A SMP Negeri 1 Sitiung Tahun Pelajaran 2020 / 2021	49
4.2	Skenario pembelajaran sesi diskusi tatap muka	57
4.3	Skenario pembelajaran sesi diskusi <i>online</i>	60
4.4	Skenario pembelajaran sesi kolaboratif <i>online</i> di WhatsApp pertemuan ketiga	66
4.5	Pembagian kelompok diskusi peserta didik kelas VII A	72

DAFTAR GAMBAR

No	Nomor Gambar	Nama Gambar	Halaman
1	1.1	Data pengguna media sosial di Indonesia	2
2	1.2	Pengguna media sosial kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya	6
3	4.4	Bagan perancangan <i>Collaborative Learning</i>	52
4	4.5	<i>Screenshot</i> percakapan sesi latihan diskusi <i>online</i>	75
5	4.6	Kerangka berfikir (peta konsep) tema Empati itu mudah menghormati itu indah	77
6	4.7	<i>Screenshot</i> percakapan sesi diskusi <i>online</i> pertemuan kedua	79
7	4.8	<i>Screenshot</i> percakapan sesi diskusi <i>online</i> pertemuan ketiga	82
8	4.9	Contoh tugas peserta didik	87

DAFTARLAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi
- Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Dokumen Pendukung

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat membuat masyarakat berpeluang besar guna mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam mengakses informasi yang dibutuhkan. Manusia dapat berkomunikasi secara lancar meski dirintangi jarak dan situasi. Kemudahan dalam menggait informasi lalu berbagi beragam konten, meng-update status terkini lalu membagikannya dengan cepat dan mudah melalui media sosial yang ditawarkan internet adalah merupakan dampak positif dari perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi internet.

Kemudahan lain yang digulirkan dunia maya adalah dalam bentuk kemudahan mendapatkan informasi terkini tentang perkembangan dunia dan ilmu pengetahuan. Transaksi apapun dapat dilakukan tanpa harus berhadapan. Beragam opini dan fakta dapat tersaji melalui media komunikasi yang dipilih oleh penggunanya.

Media sosial yang ada pada saat ini, yang dipahami oleh masyarakat umum adalah Website yang digunakan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, sharing berita, video, gambar serta berbagi konten. Bahkan ada pula jenis media sosial yang menawarkan beragam fitur untuk pengguna dapat mengunggah dan mengedit gambar bahkan membubuhkan caption atau mention / tag pengguna lain. Munir, mengemukakan bahwa melalui media sosial seseorang dapat mempromosikan daya lihatnya serta membuka peluang menawarkan kesempatan bagi pengguna untuk menyambungkannya, tidak hanya kepada orang yang sudah dikenal, tapi juga menciptakan jaringan global dari pertemanan atau pengikut yang ada di seluruh dunia.¹

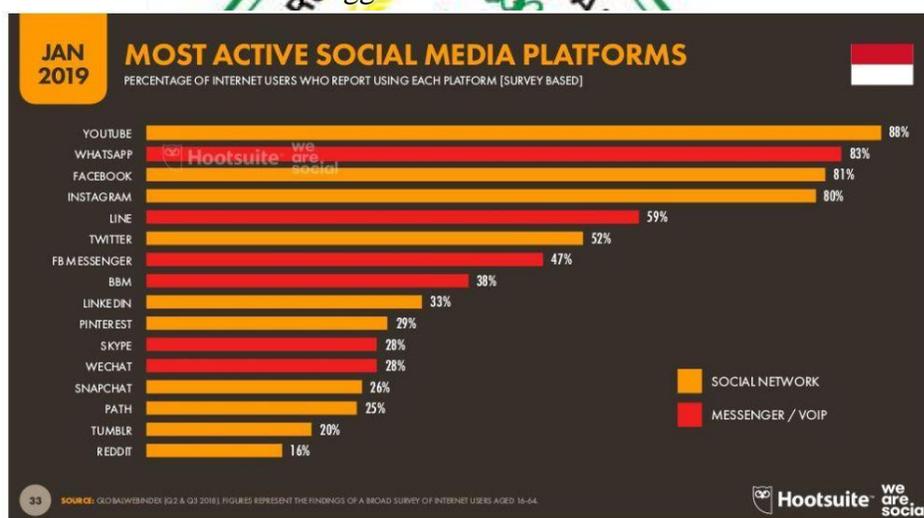
Keunggulan system informasi dan komunikasi saat ini mengundang user untuk mengenal dan memanfaatkan media sosial tanpa batas. Apapun alasan atau profesi yang digeluti, berapapun usia pengguna dan untuk tujuan

¹Munir, *Pembelajaran Digital*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 77

apa komunikasi dilakukan bukanlah menjadi ukuran dalam penggunaan media sosial. Fitur yang ditawarkan dan konten yang dimuat oleh masing-masing media sosial yang ada telah membius dan meninabobokkan pengguna hingga rela menginfestasikan sebagian besar waktunya untuk mengakses yang mereka suka serta membuka situs yang dipilihnya.

Demikian maraknya penggunaan media sosial yang dibuktikan dengan data tentang pengguna media sosial yang selalu meningkat dari waktu ke waktu. Dari data penelitian yang dilakukan oleh salah satu perusahaan asal Inggris yang berkerjasama dengan Hootsuite, tercatat per Januari 2019, jumlah penduduk Indonesia yang populasinya mencapai 268,2 juta jiwa , 355,5 jutanya adalah pelanggan seluler. Masyarakat Indonesia yang menggunakan internet sudah mencapai angka 150 juta dan semuanya aktif di media sosial.²

Gambar 1. Data pengguna media sosial di Indonesia



*sumber : detiknet.com januari 2019

Dari gambar di atas terlihat bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia menggunakan media sosial. Dari sekian jumlah penduduk Indonesia yang melanglang di internet, pengguna WhatsApp berada di peringkat dua setelah YouTube, lalu diikuti oleh Facebook, Instagram dan Facebook Messenger.

²[http://m.detik.com/riset Januari 2019: WhatsApp digital netizen Indonesia/](http://m.detik.com/riset/Januari%202019:WhatsApp%20digital%20netizen%20Indonesia/)(diakses pada tanggal 8 Februari 2020)

Dengan tiadanya batasan dalam penggunaan media sosial, maka semua kalangan berhak mendapatkan layanan dan manfaatnya. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sudah mengenal media sosial. Bahkan hasil survey dari We Are Social melaporkan bahwa waktu perhari yang digunakan oleh pengguna internet Indonesia untuk bermain di media sosial bisa mencapai 3 jam 26 menit.

Bertukar informasi, menjalin komunikasi hingga berdiskusi yang terjalin melalui media sosial saat ini adalah suatu hal yang seharusnya terjadi. Bahkan situasi ini melahirkan paradigma baru dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Media sosial dapat memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran. Peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan komunikasi yang berbeda dapat melibatkan diri dalam diskusi secara *online* melalui grup yang ada.

Teknologi informasi dengan internetnya yang menjadi lahan komunikasi sosial telah membuka sumber informasi yang tadinya susah diakses. Menjamurnya aplikasi penerapan internet semisal *Distance learning* dan virtual campus yang menyediakan pendidikan yang dapat diakses oleh banyak orang.³ Aplikasi media sosial *eTwinning* (<http://www.etwinning.net/>), adalah salah satu contoh aplikasi media sosial di sekolah di Eropa, di Virginia Amerika dikenal *Chesterfield County Public School (CCPS)* dengan menggunakan platform media sosial Edmodo (www.chesterfield.edmodo.com) sebagai system manajemen pembelajarannya.⁴ Ruang guru, rumah belajar adalah produk Indonesia yang memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran di negara kita.

Diskusi atau belajar berkelompok secara *online (collaborative online learning)* yang dilakukan peserta didik melalui media sosial juga dapat menutupi kekurangan peserta didik dalam berkomunikasi secara verbal. Selain itu informasi dari peserta didik lainnya juga dapat dijadikan bahan atau

³Rusman, *Seri manajemen Sekolah Bermutu, Modelmodel Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 339

⁴Munir, *Op. Cit.* h.78-79

masuk dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Bagi pendidik atau pengajar media sosial juga dapat digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran yang akan dipelajari atau sebagai penguatan terhadap materi yang sudah disajikan secara tatap muka.

Memperbanyak konten pembelajaran di situs media sosial, baik melalui video Youtube, FB status, WhatsApp story dan Instagram feed maupun bentuk pembelajaran interaktif lainnya memungkinkan terjadinya kolaborasi secara *online*. Diharapkan pula postingan dan *update* status secara berulang di jejaring sosial tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari peserta didik, akan membuat pengakraban ingatan serta resapan materi yang lebih tinggi.

Mengelindingnya beragam tampilan materi pembelajaran yang telah dikemas sesuai materi dan tujuan yang ingin dicapai, yang mengisi situs media sosial yang digandrungi peserta didik akan mengarahkan mereka kepada informasi yang berharga dan harus diperhatikan dengan adanya *newsfeed* yang secara otomatis diterima setiap kontak.

Collaborative learning bukanlah istilah baru, bahkan sering dipraktikkan dalam pembelajaran tatap muka. Mengupayakan agar *collaborative learning* di situs media sosial juga dapat terealisasi dengan baik adalah merupakan salah satu usaha mengembangkan keterampilan abad 21, dimana peserta didik memperoleh kecakapan hidup dan belajar melalui interaksi sosial.

Volume *login* di media sosial yang cukup tinggi adalah merupakan tantangan dan sekaligus potensi besar yang jika dimanfaatkan oleh pendidik, akan menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Realita sosial keseharian peserta didik akan menjadi topik hangat diskusi pembelajaran yang tentunya dipilih sesuai dengan tema dan Kompetensi yang sedang dipelajari.

Youtube yang memuat video pembelajaran memiliki jangkauan luas dan dapat ditonton berulang kali. Facebook dan WhatsApp dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang akan memfasilitasi terjadinya dialog pembelajaran. Disamping itu komunikasi di Facebook dan WhatsApp

juga dapat meningkatkan daya kerja kelompok secara signifikan.⁵Kolaborasi yang terjadi di sosial media dengan menekankan konsep berbagi dan tukar informasi dapat mempertinggi keterlibatan peserta didik dalam diskusi atau dialog.

Yanka Aleksandrova dan Silvia Parusheva mengungkapkan bahwa Peserta didik telah lebih dahulu memprakarsai penggunaan media sosial guna pembuatan dan berbagi konten pembelajaran.⁶Sosial media adalah merupakan sumber daya pembelajaran yang hemat biaya.Konten menarik di media sosial dapat dirancang dengan menggunakan aplikasi yang ada melalui perangkat komputer atau android, tanpa memerlukan biaya besar dalam pembuatannya.Pemberian tugas yang menantang akan memacu daya kerja peserta didik. Percakapan di sosial media antara pengajar dengan peserta didik dan antara sesama peserta didik dapat memicu kolaborasi dan diskusi yang efektif.

Namun tak dapat dipungkiri bahwa bagaimana menyiapkan konten pembelajaran yang akan disajikan di situs media sosial, menciptakan *collaborative learning* yang efisien serta memastikan bahwa pemanfaatan teknologi yang digunakan sebagai media pembelajaran tersebut sudah tepat, adalah merupakan tantangan bagi pendidik sebagai agen perubahan dan fasilitator pembelajaran.

Menyikapi terus bertambahnya angka pengguna media sosial serta mengingat bahwa sebagian besar pengguna tersebut adalah anak-anak di usia sekolah, serta adanya upaya memanfaatkan sosial media sebagai media pembelajaran, tentu membutuhkan perhatian dan kesungguhan dari pengampu pendidikan dan pembelajaran.

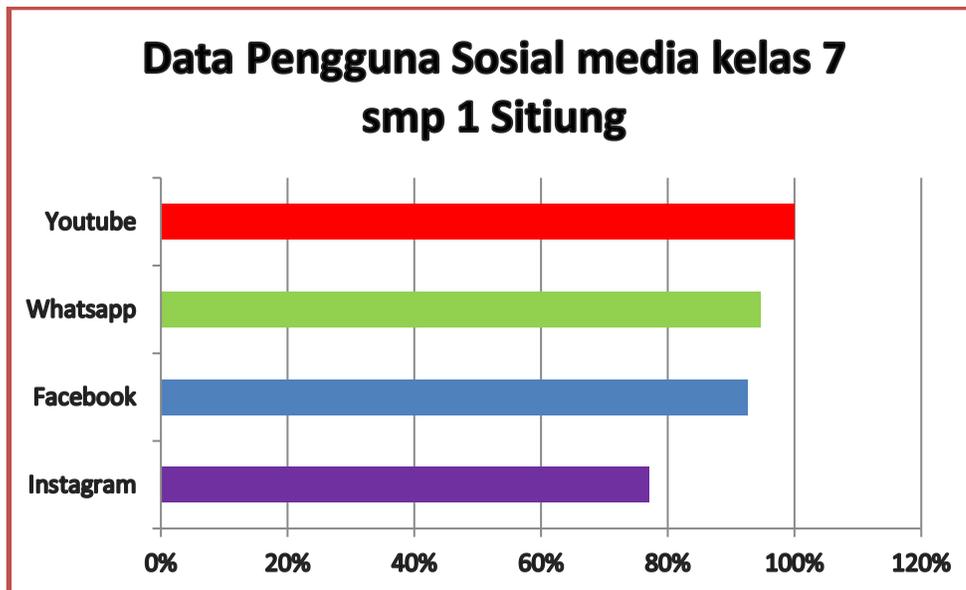
Peserta didik yang tercatat di SMP Negeri 1 Sitiung yang nota benanya berada di usia 12 hingga 16 tahun adalah merupakan pengguna media sosial

⁵Sumarie Roodt, Carina de Villers and PieterJoubert, Collaborative Learning for the Net generation: using Social Networks in an Undergraduate Course: *International Journal of Innovation in the Digital Economy (IJIDE)*, 3.3, 2012, pp. 10-24.

⁶<https://www.researchgate.net/publication/319354546>, Yanka Aleksandrova, Silvia Parusheva, *Sosial Media in Higher Education From Students Perspective*, (diakses pada tanggal 8 Maret 2020)

aktif. Jumlah peserta didik kelas VII sebanyak 257 orang hampir semuanya memiliki akun media sosial. Dari tinjauan awal yang penulis lakukan diperoleh data bahwa semua peserta didik tersebut sudah pernah menggunakan youtube, 96 % dari mereka menggunakan WhatsApp, 93 % pengguna Facebook dan 77 % memiliki Instagram. Gambar di bawah ini adalah merupakan gambaran tentang persentase peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung yang memanfaatkan media sosial.

Gambar 2. Pengguna media sosial di kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung kabupaten Dharmasraya



Lahan potensial ini dapat ditaburi bibit *collaborative learning* berbasis media sosial, sehingga keluhan yang terjadi dalam pembelajaran saat ini dapat diminimalisir. Sebut saja keengganan peserta didik mengerjakan tugas dan membuat ringkasan materi secara manual adalah salah satu contohnya. Rendahnya daya literasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran kini menjadi momok bagi para pendidik dan pengajar. Dominasi android dalam keseharian peserta didik tanpa sengaja telah memancing keirihatan penanggung jawab pendidikan.

Sebagai inovator pembelajaran, pendidik tentu tidak mau kewalahan dan berdiam diri. Upaya perubahan dalam pembelajaran yang bermula dari membuat rancangan, melaksanakan pembelajaran dengan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kekinian hingga evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang menantang harus dilakukan.

Sejalan dengan Visi sekolah yakni “ Berprestasi, berbudaya dan cinta lingkungan berdasarkan iptek dan imtaq”, menjadikan sosial media sebagai sarana atau media pembelajaran adalah salah satu upaya guna terwujudnya prestasi peserta didik yang menguasai iptek. Tagihan tugas secara *online* tentu lebih diminati terutama bila tugas tersebut memiliki daya kompetitif yang tinggi di kalangan peserta didik.

Upaya peningkatan kemampuan literasi media peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga dapat dipicu melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran, sehingga kekhawatiran akan banyaknya peserta didik yang *men-share* berita tanpa tahu kesahihan konten dan sumbernya dapat diantisipasi. Kondisi bebas berkomentar dan *men-upload* ragam berita telah mengenyampingkan nilai-nilai dan norma yang ada, terkadang berujung hoax bahkan penyesatan.

Pembiasaan selektif dalam memilih konten yang akan digunakan atau kemampuan menyaring postingan dapat menjadi salah satu wujud jihad guna mengantisipasi perilaku umat yang kebanyakan *men-upload* berita tanpa terlebih dahulu menelusuri kebenarannya. Pernyataan al Qur'an dalam surah an Nisa'(4) : 83 berikut adalah salah satu contoh perilaku sosial masyarakat sekarang.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوهُ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى
أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ (٨٣)

Artinya : *Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri diantara mereka, tentulah orang yang ingin mengetahui*

kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)⁷

Disamping itu materi pembelajaran yang ditampilkan di media sosial diharapkan dapat menarik minat peserta didik untuk berbagi informasi dan berkolaborasi secara *online*. Waktu yang digunakan oleh peserta didik akan mulai bergeser dari hanya sekedar *update* status tentang diri dan aktifitasnya menjadi *update* tugas dan pandangannya tentang permasalahan yang ditawarkan guru atau temannya. Terciptanya komunitas belajar yang positif dapat dipicu melalui praktik *collaborative learning* melalui media sosial.

Berkenaan dengan kenyataan yang ada bahwa sudah fitrahnya manusia suka bekerja sama dan membantu orang lain, fakta ini semakin diperkuat dengan adanya tuntunan untuk bertolong-tolongan dalam hal yang positif, sebagaimana dinukilkan sang pencipta manusia itu sendiri melalui firmanNya dalam surah al – Maidah ayat 2 di bawah ini

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.⁸

Dalam pembelajaran kolaborasi dengan media *online*, penggunaan teknologi untuk berkolaborasi secara berpasangan atau kelompok kecil diharapkan lebih efektif dari pada penggunaan teknologi secara perorangan atau individu, meskipun beberapa individu atau peserta didik mungkin membutuhkan bantuan atau bimbingan agar dapat berkolaborasi secara maksimal dan bertanggung jawab. Dalam praktik *collaborative learning* seorang guru dapat bertindak sebagai pemandu, sebagai anggota kelompok dan sekaligus sebagai teman peserta didik.

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Perkata*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010, h. 91

⁸*Ibid*, h. 106

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung, dengan kondisi peserta didik yang sebagian besarnya sudah memiliki perangkat *mobile* dan akun di situs jejaring sosial, maka *collaborative learning* dipandang tepat dilakukan guna menyikapi tantangan dan kebutuhan abad 21.

Disisi lain mengingat usia peserta didik di jenjang pendidikan dasar secara umum dan peserta didik di jenjang SMP secara khusus adalah usia yang rentan terhadap pengaruh luar baik melalui tontonan, bacaan dan lain-lain. Di kalangan peserta didik SMP Negeri 1 Sitiung kerap ditemui kasus kelalaian mengumpulkan tugas atau malas belajar dikarenakan waktu mereka lebih banyak dihabiskan dengan bermain *game*, *update* status yang terkadang memicu kecemburuan, atau hanya sekedar ngepoin urusan orang lain serta kasus krisis etika bertutur komen yang acapkali berujung perang di dunia maya.

Kurangnya pantauan dan bimbingan dari orang tua (orang dewasa) atau guru terhadap pola komunikasi peserta didik di media sosial juga dapat berakibat pada mengentalnya keakuan pada diri peserta didik, mereka merasa tidak butuh orang lain karena dunia di sosial media dapat menjawab semuanya. Tentunya dengan keterlibatan orang tua dan guru dalam dunia peserta didik memungkinkan berkurangnya dampak negatif penggunaan media sosial di kalangan peserta didik terutama mereka yang masih berusia remaja.

Apalagi melibatkan orang tua dalam jaringan pembelajaran di media sosial dan sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah gezah positif dalam membangun peserta didik berkarakter yang siap hadapi tantangan abad 21. Belajar bisa dimana saja dan sumbernya pun beragam. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepedulian dan selektifitas terhadap asupan peserta didik.

Kondisi dan situasi saat ini yang berada dalam keadaan pandemi, adanya wabah Covid 19 yang konon secara tidak langsung berdampak terhadap jalannya proses pembelajaran. Acuan protokol kesehatan yang menyarankan *social distancing* serta pola hidup bersih dan sehat telah mengakibatkan terjadinya variasi pola pembelajaran di sekolah. Belajar dari

rumah dan keterbatasan waktu tatap muka mengharuskan pengajar mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran daring atau bentuk pembelajaran lainnya yang dilakukan secara jarak jauh.

Saat itulah *colaboratif learning* di situs media sosial dapat dijadikan alternatif pelaksanaan pembelajaran. Pengajar dapat menyajikan materi pembelajaran menggunakan *slide, template* dan video atau bentuk lainnya. Tantangan ini mengharuskan pembelajaran tetap berjalan meskipun kesiapan secara fisik dan sumberdaya hanya ditata seiring proses.

Disamping argumen di atas menjadi dasar pertimbangan penulis dalam melaksanakan penelitian, penerapan *collaborative learning* juga diharapkan memberi dampak positif terhadap gaya belajar dan hasil belajar peserta didik. Pemaparannya akan penulis uraikan melalui karya tulis ilmiah dengan judul “*Collaborative Learning* Berbasis Situs Media Sosial Serta Dampaknya Terhadap Gaya dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penerapan *collaborative learning* berbasis situs media sosial serta dampaknya terhadap gaya dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Sitiung kabupaten Dharmasraya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam .

C. Rumusan masalah

Beranjak dari latar belakang masalah dan fokus penelitian terdahulu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan pelaksanaan *collaborative learning* berbasis situs media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Bagaimanakah cara pelaksanaan *collaborative learning* berbasis situs media sosial dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam
3. Bagaimanakah dampak *collaborative learning* berbasis situs media sosial terhadap gaya belajar peserta didik

4. Bagaimanakah dampak *collaborative learning* berbasis situs media sosial terhadap hasil belajar peserta didik

D. Tujuan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini adalah dengan tujuan:

1. Untuk memaparkan rancangan *collaborative learning* berbasis situs media sosial dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung
2. Guna memaparkan cara pelaksanaan *collaborative learning* berbasis situs media sosial dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam sesuai yang diterapkan di kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung
3. Untuk memahami sejauhmana dampak *collaborative learning* terhadap gaya belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung
4. Untuk mengetahui dampak *collaborative learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat

1. Menambah wawasan penulis dan pembaca terutama guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bidang inovasi pembelajaran
2. Memberikan gambaran tentang penyusunan rancangan pembelajaran kolaborasi berbasis situs media sosial
3. Meperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan pelaksanaan *collaborative learning* berbasis situs media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
4. Menambah pemahaman tentang dampak *collaborative learning* terhadap gaya dan hasil belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam
5. Secara teoritis menjadi sumbangsih intelektual bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran



6. Menjadi referensi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran kolaboratif berbasis situs jejaring sosial
7. Menambah keanekaragaman media pembelajaran yang dapat digunakan pada media sosial



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret.¹Dapat juga dikatakan bahwa konsep adalah landasan atau acuan yang memberikan arah dan batasan-batasan rancangan. Konsep yang dimaksud di sini adalah konsep yang berkaitan dengan hakikat belajar, hakikat pembelajaran dan hakikat pembelajaran kolaboratif

a. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

1) Hakikat Belajar

Banyak hal yang tercakup dalam pengertian belajar. Robert M Gagne mengartikan belajar sebagai “perubahan disposisi manusia atau kemampuan yang bertahan dalam periode (waktu) tertentu dan bukan merupakan akibat dari proses pertumbuhan”.²Jadi perubahan dapat terjadi sepanjang hayat selama manusia itu belajar. Perubahan tersebut dapat berupa kemampuan untuk melakukan sesuatu, perubahan sikap, pengetahuan, keyakinan bahkan perubahan mental. Pemahaman ini ditopang oleh pengertian belajar yang diungkapkan Thursan Hakim yang mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar itu adalah merupakan sebuah proses perubahan pada kepribadian manusia, dimana perubahan tersebut ditampilkan

¹<http://kbbi.web.id>, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kamus versi online (diakses pada tanggal 10 Maret 2020)

²Robert M.Gagne , et al. *Principles of Instructional Design*.(Singapore:Thomson,2005), h.1

dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku yang meliputi peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, daya pikir, pemahaman dan lain-lain.³

Terjadinya perubahan pengetahuan pada diri seseorang sebagai akibat dari belajar juga disebabkan oleh adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya yang berlangsung secara terus menerus yang pada akhirnya berimbas pada berkembangnya fungsi intelek individu. Masing-masing individu akan membangun pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan fisik, pengetahuan logika matematik serta pengetahuan sosial, demikianlah pandangan Piaget tentang belajar.⁴

Schunk, Dale H mendefinisikan belajar sebagai perubahan makna perilaku atau dalam batasan untuk berperilaku dengan cara tertentu yang merupakan hasil dari praktik atau bentuk lain dari pengalaman. Perubahan makna perilaku yang merupakan akibat dari pengalaman dan praktik ini dapat berlangsung dalam waktu yang lama atau jangka panjang. Hal ini berangkat dari pemahaman terhadap pendapat Ormrod, Jeanne Ellis yang mengemukakan bahwa belajar adalah merupakan perubahan jangka panjang, belajar melibatkan representasi mental atau asosiasi dan berakar dalam otak, belajar adalah perubahan yang disebabkan pengalaman, bukan hasil pematangan fisiologis, kelelahan, alkohol atau narkoba, atau gejala lain sebagai akibat dari penyakit mental.⁶ Istilah belajar oleh John Gundry digunakan untuk merujuk pada proses dimana kemampuan non-materi diperoleh; yaitu, penguasaan keterampilan dan pengetahuan.

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), h. 21

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.13-1

⁵ Dale H Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective. Sixth Ed.* (New York: Pearson Education, 2012), h.3

⁶ Jeanne Ellis Ormrod. *Essentials of Educational Psychology: Big Ideas to Guide Effective Teaching*. (New Jersey: Pearson Higher Ed, 2015), h.19

Secara lebih rinci dijelaskan juga bahwa; Pertama, belajar adalah perubahan jangka panjang, penggunaan sementara informasi, tetapi tidak selalu berlangsung selamanya, Kedua, belajar melibatkan representasi mental atau asosiasi serta memiliki dasar dari otak. Ketiga, belajar adalah perubahan karena pengalaman bukan sesuatu yang dihasilkan oleh pematangan fisiologis, akibat kelelahan, alkohol, narkoba atau akibat yang ditimbulkan oleh penyakit mental. Witting dalam bukunya *Psycologi of Learning* yang dikutip oleh Muhibbin Syah mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif tetap yang meliputi segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.⁷

Dari definisi Jeanne Ellis dapat dipahami bahwa ada beberapa unsur yang melekat pada makna belajar yaitu, perubahan jangka panjang, penggunaan sementara informasi serta adanya keterlibatan representasi mental yang berasal dari otak dan perubahan yang terjadi adalah karena pengalaman dan bukanlah hasil dari pematangan fisiologis yang didorong oleh beberapa faktor ketiga.

Dari beberapa definisi terdahulu dapatlah disimpulkan bahwa:

- a) Belajar adalah merupakan suatu proses dan bukan produk
- b) Belajar melibatkan pengalaman dan latihan dalam menghasilkan perubahan perilaku
- c) Perubahan perilaku oleh sebab belajar tidak selalu membawa kearah perbaikan atau perkembangan positif
- d) Belajar mempersiapkan individu untuk beradaptasi
- e) Belajar selalu berorientasi pada tujuan
- f) Belajar bersifat universal dan terus-menerus
- g) Belajar adalah sebuah proses yang komprehensif, mencakup hampir semua domain konatif, kognitif dan afektif- perilaku manusia

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 66

- h) Perubahan perilaku yang disebabkan kelelahan, sakit dan obat-obatan bukan bagian dari perubahan karena belajar

2) Hakikat Pembelajaran

Dalam bukunya “Desain Instruksional modern” Atwi Suparman memaknai kata pembelajaran dengan instruction yang berarti kegiatan instruksional atau pembelajaran.⁸ Aliran Behavioristik mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya guru guna membentuk tingkah laku yang diharapkan dengan menyediakan lingkungan atau ransangan.⁹

Kegiatan pembelajaran adalah merupakan rangkaian kegiatan atau peristiwa yang memfasilitasi peserta didik dalam upaya mencapai perubahan perilaku sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam pembelajaran terkandung makna adanya serangkaian kegiatan belajar yang sudah dirancang agar terarah menuju pencapaian perubahan perilaku yang diharapkan. Rangkaian kegiatan ini dapat dilaksanakan peserta didik atau pembelajar dengan atau tanpa difasilitasi pengajar. Pembelajaran yang dilakukan dengan difasilitasi pengajar dapat dinamakan dengan pengajaran, contohnya pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan tatap muka biasa. Adapun pembelajaran yang tanpa kehadiran pengajar dapat terjadi pada pembelajaran jarak jauh, dimana pembelajaran dilakukan oleh peserta didik melalui interaksi dengan bahan pembelajaran yang dirancang oleh lembaga penyelenggara atau guru pengampu mata pelajaran.

Kegiatan pembelajaran bertujuan membantu peserta didik atau pembelajar untuk belajar, meskipun belajar dapat terjadi tanpa adanya pembelajaran. Penafsiran terhadap lingkungan yang selalu ditemui peserta didik dan berbagai peristiwa yang terjadi di

⁸Atwi suparman, *Desain Instruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 7

⁹ Hamdani, *Strategi Blajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2011), h. 23

sekitarnya akan mengakibatkan terjadinya proses belajar tanpa sengaja.

Belajar merupakan proses alami yang mengarah kepada perubahan tentang apa yang kita ketahui, apa yang bisa kita lakukan dan bagaimana kita berperilaku. Salah satu fungsi system pendidikan adalah untuk memfasilitasi pembelajaran yang disengaja, dalam upaya mencapai beragam tujuan yang memakan waktu lebih lama tanpa instruksi. Sekolah mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat dan bukan sekedar untuk kepentingan individu peserta didik, bahkan merupakan hal yang tidak akan ditemui secara alami di lingkungan luar sekolah.

Sementara aliran kognitif memaknai pembelajaran sebagai upaya guru dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mengenal serta memahami apa yang sedang dipelajari. Sedangkan aliran Humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai kegiatan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik guna memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.¹⁰

Untuk melaksanakan pembelajaran seorang pengajar dapat menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, peserta didik, serta lingkungan dimana tempat terselenggaranya pembelajaran itu sendiri. Sehingga dalam pelaksanaannya akan kita kenal adanya pendekatan, strategi, model, metode dan teknik pembelajaran.

Dengan beragamnya tujuan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang akan dipelajari, kebinekaan budaya yang ada, perbedaan latar belakang dan karakteristik peserta didik serta adanya tuntutan agar menghasilkan lulusan yang bermutu, tentu mengharuskan proses pembelajaran yang bermakna, fleksibel bervariasi dan memenuhi standar. Disamping itu pembelajaran juga

¹⁰*Ibid.*

harus inspiratif, menyenangkan, menantang sehingga memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran diharapkan memberi ruang bagi peserta didik untuk kreatif dan mandiri sesuai dengan minat, bakat, perkembangan baik fisik maupun psikologis.¹¹

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajar tersebut diharapkan guru dapat membuat rancangan pembelajaran yang berawal dari penyusunan silabus dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran adalah sebuah proses yang sistematis, setiap komponen yang ada dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri.

Guru setidaknya harus mampu mengorganisasikan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Mendesain pembelajaran serta mempraktikkan teori-teori belajar dapat menimbulkan minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru saja sebagai sumber belajar namun juga berinteraksi dengan semua sumber yang dapat dijadikan bahan atau masukan dalam mewujudkan tujuan belajar. Sebagaimana pendapat I Nyoman Sudana Degeng yang dikutip oleh Prof. Dr. Hamzah yang mengungkapkan bahwa pembelajaran haruslah memusatkan perhatian pada “ bagaimana membelajarkan peserta didik dan bukan pada apa yang dipelajari peserta didik”¹²

b. Hakikat *Collaborative Learning*

Collaborative Learning atau pembelajaran kolaboratif bersumber dari Inggris dan Negara-negara anggota persemakmuran. Di Inggris pembelajaran kolaboratif dianggap sama dengan pembelajaran

¹¹Rusman, *Seri manajemen Sekolah Bermutu, Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 4

¹²Uno, Hamzah B, *Model Pembelajaran, Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 84

kooperatif. Di USA terdapat dua kutub dalam memahami pembelajaran kolaboratif ini, ada yang menganggapnya sama dengan pembelajaran kooperatif dan ada pula yang menganggapnya berbeda.¹³

Kesamaan antara pembelajaran kolaboratif dengan pembelajaran kooperatif membuatnya sulit untuk dipisahkan. Guna memahami apa itu collaborative learning atau pembelajaran kolaboratif, penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). Studi tentang kolaboratif telah menjadi bagian dari ilmu-ilmu belajar dari awal. Namun, banyak artikel yang muncul menggunakan definisi yang berbeda tentang pengertian kolaboratif. Masing-masing penulis memberikan alasan dan metode yang berbeda. Keberagaman ini terus berlangsung hingga saat ini.

Menurut akar kata kolaborasi berarti bekerjasama, atau beroperasi dalam hubungan dengan orang lain. Baik pembelajaran kooperatif maupun pembelajaran kolaboratif berbeda dengan pembelajaran individual, transmisi atau perbankan. Lebih lanjut dijelaskan Johnson & Johnson mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif cenderung menampakkan adanya peran yang lebih cair dan bersentuhan dengan anggota kelompok yang melampaui batas area kerja yang berbeda atau secara bersama memutuskan cara terbaik untuk berkolaborasi dalam tugas atau proyek bersama.¹⁴ Dalam berkolaborasi setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama dalam menuangkan ide dan pendapatnya bahkan berkedudukan sama dalam pengambilan keputusan demi tujuan bersama.

Friedrich Hesse et al. mengemukakan bahwa kolaboratif sebagai aktivitas bekerja bersama menuju tujuan bersama.¹⁵ Definisi ini sangat

¹³ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 50

¹⁴ Jeremy Sawyer, Rita Obeid, *Cooperative and Collaborative Learning: Getting the best of Both Methods*, Laporan Penelitian, (New York, NY 10016, jsawyer@gradcenter.cuny.edu, April 2017), Chapter 12

¹⁵ Friedrich Hesse, et al. "A Framework for Teachable Collaborative Problem Solving Skills." dalam Patrick Griffin, Esther Care, *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. (Amsterdam: Springer Netherlands, 2015), h. 38

sederhana dan fokus pada kerjasama menuju tujuan kolektif. Definisi ini sangat umum dan dapat dipergunakan untuk semua hal yang baik.

Pembelajaran kolaboratif merupakan sebuah istilah umum yang digunakan dalam berbagai pendekatan pendidikan yang melibatkan usaha intelektual bersama antara peserta didik dengan pendidik. Peserta didik bekerja dalam kelompok yang beranggotakan dua atau lebih, saling mencari pemahaman, solusi, atau makna, atau menciptakan produk.

Srinivas dalam Rena M. Keith Pratt Palloff yang mendefinisikan kolaboratif sebagai "pendekatan pendidikan untuk mengajar dan belajar yang melibatkan kelompok peserta didik yang bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau membuat suatu produk."¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, peserta didik yang bekerja dalam kelompok kecil atau kelompok yang lebih besar, saling mencari pengertian, pengetahuan, menemukan makna atau saling membantu dalam membuat produk (tugas). Meski banyak variasi dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif, umumnya peserta didiklah yang melakukan eksplorasi. Pada pembelajaran kolaboratif semua terlibat berpartisipasi, bekerja sebagai mitra dalam kelompok.

Pertanyaan yang timbul, masalah yang terjadi dan tantangan yang ada dapat menciptakan dorongan bagi terjadinya kegiatan kelompok yang akan mengakibatkan terfasilitasinya proses pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran kolaboratif menyediakan peluang bagi perbaikan praktek-praktek pembelajaran di sekolah.

Pada praktiknya pembelajaran kolaboratif dalam ranah pendidikan dapat terjadi ketika mempelajari materi pembelajaran atau berbagi tugas tertentu secara berkelompok, dalam hal ini

¹⁶Rena M. Palloff and Keith Pratt. *Collaborating Online: Learning Together in Community*. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2010), h.4

istilah pembelajaran kolaboratif sudah dapat digunakan. Aktivitas kolaboratif dapat berupa kegiatan pemecahan masalah bersama, disini pembelajaran diharapkan terjadisebagaiefek samping dari pemecahan masalah. Dalam pembelajaran kolaboratif akan tergambar situasi dimana terjadi interaksi antara peserta didik dengan sesamanya, antara peserta didik dengan guru bahkan antara peserta didik dengan media dan bahan ajar .dengan begitu mekanisme belajar dapat dipicu, meski tidak ada jaminan bahwa interaksi yang diharapkan benar-benar akan terjadi. Oleh sebab itulah dibutuhkan perhatian dalam mengembangkan cara-cara meningkatkan kemungkinan terjadinya interaksi dalam pembelajaran.

Ada kesamaan yang dimiliki dari semua pengertian kolaborasi yaitu adanya penggunaan istilah kerja kelompok atau bekerja bersama-sama dalam sebuah kelompok, hal ini menunjukkan bahwa dalam kolaboratif memerlukan seluruh proses pembelajaran, termasuk kegiatan tutor sebaya, dimana peserta didik membantu temannya untuk belajar , peserta didik mengemukakan informasi yang tidak hanya bermakna bagi anggota kelompoknya bahkan juga bagi pengajar, dan dapat pula guru atau pengajar pada waktu yang sama mengajar peserta didiknya. Dalam hal ini berarti bahwa setiap anggota yang tergabung dalam komunitas belajar tersebut memiliki tanggungjawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran dan saling membantu dalam belajar.

Pembelajaran kolaboratif berpusat pada peserta didik, setiap anggota kelompok didorong untuk aktif berpartisipasi, bekerja sebagai mitra dalam kelompok kecil, saling mengajukan pertanyaan, atau berkomentar, memberikan sebuah tantangan yang mengakibatkan terjadinya aktifitas dalam kelompok. Dengan demikian proses belajar akan bersifat aktif, konstruktif, pembelajaran terjadi dalam beragam konteks dan dengan kemampuan peserta didik yang beraneka, belajar inherent secara sosial, dalam pembelajaran terdapat dimensi afektif dan subjektif, guna mencapai tujuan pendidikan. *Collaborative Learning* mampu menciptakan adanya keterlibatan peserta didik dalam

kelompok, adanya kerjasama dalam tim tanpa mengabaikan tanggung jawab secara individu.

Dari penjelasan yang dikemukakan terdahulu, penulis berkesimpulan bahwa pembelajaran kolaboratif di kelas memiliki beberapa karakteristik yaitu :

1. Terjadinya pertukaran dan konstruksi pengetahuan melalui komunikasi
2. adanya perasaan saling ketergantungan secara psikososial yang dapat mendorong untuk menemukan pengetahuan dan saling berpartisipasi
3. Proses penemuan pengetahuan dilakukan melalui eksplorasi oleh peserta didik
4. Interaksi dapat terjadi dengan memulai aktivitas karena adanya masalah
5. Adanya keberagaman dalam kelompok (pintar, sedang dan rendah)
6. Penilaian didasarkan pada kinerja kelompok dan individu

Beberapa pendapat mengenai pembelajaran kolaboratif di atas, juga melahirkan sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran kolaboratif dibangun atas kesepakatan bersama melalui kegiatan bekerjasama, saling berbagi dan berinteraksi antara sesama anggota kelompok. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang terjadi dimana dua orang atau lebih bekerjasama dalam sebuah kelompok dengan prinsip kesamaan, demokratis, saling bertanya dan menjawab, memberi dan menerima informasi, saling mencari pemahaman, berbagi pendapat dan pengetahuan, saling mencari solusi, saling peduli, saling menghormati, saling berkontribusi secara positif, semua berpartisipasi, bekerja sebagai mitra, semua bertanggung jawab dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Kolaborasi yang diciptakan dapat terjadi di dalam ruang kelas atau di luar ruang kelas, adakalanya terjadi dengan perantara teknologi (komputer, perangkat mobile, jaringan dan internet) dan adakalanya tanpa teknologi .

2. Manfaat Pembelajaran Kolaboratif

Ted Panitz dalam Tim S.Roberts mengemukakan bahwa ada 3 manfaat pembelajaran kolaboratif yaitu: 1) Manfaat Akademik, 2) Manfaat sosial dan, 3) Manfaat psikologis. Secara rinci Ted Panitz menguraikan manfaat ketiga manfaat tersebut sebagai berikut.¹⁷

a. Manfaat akademik.

Manfaat akademik dari pembelajaran kolaboratif ini antara lain:

- 1) Meningkatkan skill berpikir kritis
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran
- 3) Meningkatkan hasil di kelas
- 4) Model pembelajaran sesuai dengan teknik pemecahan masalah

b. Manfaat Sosial

- 1) Mengembangkan sistem dukungan sosial bagi peserta didik
- 2) Membangun pemahaman keberagaman di kalangan peserta didik dan staf.
- 3) Membentuk suasana yang positif untuk pemodelan dan berlatih kerjasama

c. Manfaat Psikologis

- 1) Dapat meningkatkan diri peserta didik
- 2) Mengembangkan sikap positif terhadap guru

Setelah melakukan pengamatan terhadap pembelajaran kolaboratif, Hari Srinivas mengemukakan 44 manfaat pembelajaran kolaboratif sebagaimana yang diungkap dalam “ Pembelajaran Aktif”nya Warsono dan Hariyanto berikut: 1. Mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi, 2. Meningkatkan interaksi yang lebih familiar antara guru dengan peserta didik, 3. Meningkatkan daya ingat peserta didik, 4. Membangun rasa percaya diri para peserta didik, 5. Meningkatkan tingkat kepuasan peserta didik karena bertambahnya pengalaman, 6. Meningkatkan sikap positif kepada materi pembelajaran. 7. Mengembangkan kecakapan oral, keterampilan berbicara, 8. Mengembangkan kecakapan interaksi social, 9. Mengembangkan hubungan yang positif antar suku/ ras, 10. Menciptakan suasana

¹⁷Tim S.Roberts, ed. *Computer-Supported Collaborative Learning in Higher Education*. (Hershey PA: IGI Global, 2004).h..2-4

pembelajaran aktif yang penuh dengan keterlibatan dan eksplorasi oleh peserta didik, 11.Menggunakan pendekatan tim dalam pemecahan masalah, sementara tiap pribadi tetap bertanggung jawab secara mandiri, 12. Meningkatkan pemahaman tentang adanya berbagai perbedaan, 13.Meningkatkan tanggung jawab belajar, 14.Melibatkan peserta didik dalam pengembangan kurikulum nyata dan berbagai aturan / prosedur kelas, 15.Peserta didik dapat mengeksplorasikan pemecahan masalah alternative dalam lingkungan yang aman, 16.Merangsang cara berfikir kritis dan mengklarifikasikan gagasan melalui diskusi dan debat, 17. Meningkatkan keterampilan manajemen pribadi (mengendalikan emosi dan sebagainya),18. Cocok dengan pendekatan konstruktivistik, 19.Membangun atmosfer kerjasama, 20.Menciptakan hubungan antar komponen heterogen yang lebih positif, 21.Mengembangkan tanggung jawab peserta didik satu sama lain, 22. Mendorong guru untuk melakukan teknik penilaian alternatif terhadap peserta didik, 23.Mengembangkan dan menguatkan hubungan antar pribadi, 24.Mengembangkan model teknik pemecahan masalah melalui kerja sama dengan rekan sebaya, 25. Peserta didik diajari bagaimana mengkritik gagasan dan bukan mengkritik orang, 26.Menjangkau harapan hasil pembelajaran yang tinggi, baik bagi guru maupun peserta didik, 27.Meningkatkan kinerja peserta didik dan jumlah kehadiran mereka dalam kelas, 28.Peserta didik tetap dalam tugas-tugas mereka dan kurang bersikap mengganggu, 29.Mengembangkan empati peserta didik, meningkatkan kecakapan peserta didik untuk memandang situasi berlandaskan pandangan/perspektif orang lain, 30.Meningkatkan sistem dukungan social, 31.Meningkatkan sikap yang positif terhadap guru, kepala sekolah dan warga sekolah yang lain yang pada gilirannya meningkatkan sikap positif guru terhadap peserta didik, 32. Mengakomodasi berbagai gaya belajar yang berbeda antar peserta didik, 33. Meningkatkan inovasi dalam pengajaran dan teknik-teknik pengelolaan kelas, 34.Menurunkan rasa cemas yang mungkin timbul dalam kelas, 35.Hasil tes terhadap adanya rasa cemas peserta didik dalam belajar terbukti menurun, 36.Situasi kelas merepresentasikan kehidupan social yang nyata bahkan situasi dunia kerja, 37.Peserta didik berkesempatan menjadi model peran dalam hubungan social dan dunia kerja, 38.Pembelajaran kolaboratif dapat bersinergi dengan konten kurikulum, 39.Pembelajaran kolaboratif

dapat diterapkan dalam kelas personal yang jumlah peserta didiknya besar, 40.Peningkatan kecakapan dan kebiasaan praktik-praktik dapat dilaksanakan baik didalam maupun diluar sekolah, 41.Meningkatkann hubungan sosial dan hubunngan akademik di luar sekolah serta antar peserta didik dari berbagai kelas dan sekolah, 42.Menciptakan suasana kelas tempat para peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinannya, 43.Terbukti meningkatkan keterampilan kepemimpinan dari peserta didik perempuan, 44.Membangun lingkungan komunitas yang baik dari peserta didik dalam kelasnya¹⁸

Dari pemahaman terhadap manfaat pembelajaran kolaboratif di atas, tergambar bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif *online* berbasis situs media sosial akan sejalan dengan pendidikan karakter yang sedang digaungkan. Belajar dengan menggunakan teknologi dapat mempercepat dan mempermudah proses kolaborasi. Secara tidak langsung manfaat yang ada sekaligus menjadi dampak pengiring yang positif bagi terbentuknya peserta didik yang mandiri, mampu bekerjasama dengan orang lain atas dasar tanggung jawab dan saling menghormati. Kontribusi setiap anggota kelompok melalui interaksi yang terjadi, menjadi bukti bahwa mereka tidak sekedar “numpang gratis” guna menikmati hasil dari pembelajarannya.

3. Rancangan Pembelajaran Kolaboratif

Kegiatan pembelajaran atau dikenal juga dengan kegiatan instruksional adalah merupakan suatu peristiwa dimana adanya upaya guna mempengaruhi peserta didik atau pembelajar agar mengalami perubahan perilaku dan mengarah pada terfasilitasinya hasil belajar.¹⁹

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan lebih dahulu oleh penyelenggara pendidikan atau oleh pengajar dan terarah pada hasil belajar tertentu.Sumber belajarnya dapat berupa bahan pembelajaran saja atau dikombinasikan dengan kehadiran pengajar.Baik dengan

¹⁸Warsono, Haryanto, *Op-cit*, h. 79-81

¹⁹Atwi Suparman, *Opcit.*, h. 9

kehadiran pengajar maupun yang dilakoni oleh peserta didik sendiri, sepanjang didahului dengan perancangan yang mengacu pada tercapainya hasil belajar tertentu maka keduanya disebut pembelajaran.

Dalam pembelajaran terkandung makna bahwa terdapat rangkaian kegiatan belajar yang dirancang terlebih dahulu sehingga terarah pada pencapaian perubahan perilaku yang diinginkan. Kegiatan instruksional melibatkan beragam metode, dari metode yang paling tua seperti ceramah hingga metode mutakhir semisal simulasi dan percobaan ilmiah. Kegiatan instruksional dapat melibatkan penggunaan media cetak, visual atau gambar., audio dan multimedia dengan komputer. Kegiatan instruksional bervariasi dari yang paling sederhana berupa kegiatan mendengar saja, membuat catatan tertulis sampai kegiatan yang paling kompleks seperti praktik uji coba dan penelitian ilmiah dalam upaya menghasilkan teori baru, atau teknologi baru.

Dick, Carey dan Carey mengemukakan ada lima tahapan kegiatan instruksional, yaitu tahap awal kegiatan instruksional, penyajian isi, partisipasi peserta didik, penilaian dan kegiatan tindak lanjut. Kelima tahap tersebut merupakan salah satu bagian dari strategi instruksional. Setiap tahap terdiri dari langkah-langkah kegiatan. Tahap awal kegiatan instruksional terdiri dari kegiatan menarik perhatian, menjelaskan tujuan instruksional, menjelaskan lalu mengingatkan keterampilan prasyarat. Tahap presentasi isi terdiri dari menjelaskan isi dan memberikan bimbingan belajar. Tahap partisipasi peserta didik terdiri dari latihan dan umpan balik. Tahap penilaian terdiri dari tes keterampilan, ada tes awal, dan tes akhir. Tahap terakhir adalah kegiatan tindak lanjut yang terdiri dari memberikan pantuan untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari dan pertimbangan kemungkinan penerapan dari isi institusional dan kompetensi yang telah dicapai dalam kehidupan atau bidang yang relevan.²⁰

²⁰*Ibid.*, h. 265

Setelah adanya rancangan pembelajaran atau rancangan instruksional barulah pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan terarah dan efektif. Demikian pula halnya dalam pembelajaran kolaboratif (*Collaborative learning*) berbasis situs media sosial.

4. Pembelajaran Kolaboratif *online* Berbasis Situs Media Sosial

Kehidupan sehari-hari dan interaksi yang membarenginya telah terintegrasi di dalam kelas, lebih komplis lagi ketika pola interaksi tersebut bersinggungan dengan teknologi. Media sosial disertai kepraktisan dan pesonanya telah memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dan pengajaran.

Pembelajaran kolaboratif berbasis situs media sosial pada dasarnya merupakan pembelajaran kolaboratif *Online* (*Online Collaborative Learning*). Konsep pembelajaran kolaboratif pada awalnya dilaksanakan di dalam kelas. Dimana secara fisik pengajar atau guru bersama peserta didik hadir pada tempat dan waktu yang sama. Seiring semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari maka guru juga dapat memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran. Dengan adanya pemanfaatan teknologi ICT dalam pembelajaran secara kolaboratif maka muncullah sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan yaitu pembelajaran kolaboratif *online* (*Online Collaborative Learning*) dimana pembelajaran kolaboratif menggunakan *platform online*, yang secara fisik dan waktu peserta didik dan guru tidak harus hadir secara bersamaan.

Kolaboratif sudah berkedudukan sebagai filsafat interaksi dan gaya hidup personal bukan sebatas teknik kelas, berbagi dan bekerjasama juga merupakan bagian interaksi yang didesain untuk memfasilitasi pembelajaran, mengerjakan tugas dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Inovasi teknologi komunikasi telah mengubah pola interaksi di lingkungan kehidupan manusia. Peserta didik dalam pendidikan dan pengajaran, secara

professional dan sosial tidak lagi mencawan atau sebatas menerima informasi, teknologi yang memfasilitasi pendidikan dengan pembelajaran kolaboratif *online* memungkinkan peserta didik untuk berbuat, berkreasi, serta berinteraksi antar dua orang peserta didik atau lebih, dengan seorang guru dan pakar bahkan dengan bahan pembelajaran dengan pola baru guna menggait pengetahuan.

Pembelajaran kolaboratif *online* mengacu pada penggunaan jaringan komunikasi *online* untuk mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif *online* termasuk yang difasilitasi oleh media sosial mengacu pada sebuah kondisi pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung melalui koneksi. *Collaborative Learning "online"* menunjukkan keadaan pembelajaran kolaboratif secara konektivitas, sementara "*offline*" menunjukkan keadaan terputus.

Penggunaan media sosial dalam pendidikan bisa dalam bentuk pemanfaatannya sebagai alat atau sarana mempromosikan pembelajaran yang dapat merangsang evolusi pembentukan makna melalui teknologi, bisa juga sebagai sumber belajar itu sendiri. Di sinilah media sosial berperan sebagai sarana baru yang memberikan kesempatan untuk belajar secara konsisten baik secara konstruktivisme sosial maupun kognitif dan memperluas konteks kerja sama serta perolehan makna bagi masyarakat yang beragam melalui bimbingan atau tanpa bimbingan sama sekali. Melalui media sosial yang ada peserta didik dapat saling membantu menyelesaikan berbagai tugas dan kegiatan yang dapat diakses bersama-sama secara universal serta secara bersama dengan rekan-rekan dan para ahli.²¹

Saat ini situs media sosial sudah banyak digunakan orang untuk berkolaborasi, misalnya Facebook dan Whats-App. Kolaborasi yang dilakukan tersebut mengisi berbagai bidang termasuk bidang

²¹Dawn E Schrader. *Constructivism and Learning in the Age of Social Media: Changing Minds and Learning Communities*. dalam Chris Stabile and Jeff Ershler "Constructivism Reconsidered in the Age of Social Media: New Directions for Teaching and Learning, Number 144 (New Jersey: Wiley 2016), h.28

pengajaran. Seorang pengajar dapat menggunakan situs yang sama dengan peserta didik di sosial media guna menciptakan kolaborasi dan keakraban. Disamping popularitas yang disandangnya, sosial media juga merupakan jaringan yang menawarkan beberapa kelebihan dalam merangkum informasi dan memungkinkan inovasi pembelajaran oleh pengajar sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

Sementara itu, media sosial secara luas mengacu pada alat-alat elektronik (*electronic tools*) yang relatif murah dan dapat diakses secara luas yang memungkinkan orang untuk mempublikasikan dan mengakses informasi serta berkolaboratif sebagai upaya bersama atau membangun sebuah hubungan.

Asyiknya melang-lang di dunia maya dikarenakan pengguna dapat mengasup informasi sesuai kebutuhannya. Kehadiran sosial yang konsisten di jaringan akan berintegrasi kuat dengan pembelajaran yang diarahkan. Gerlach, JM, mengungkapkan bahwa pada dasarnya belajar adalah merupakan tindakan sosial dimana peserta berbicara diantara diri, melalui pembicaraan tersebutlah pembelajaran terjadi.²² Ini memungkinkan peserta didik yang tergabung dalam kelompok media sosial dapat belajar bersama atau mengerjakan tugas bersama.

Pembelajaran di situs media sosial adalah merupakan pembelajaran kolaborasi secara *online*, berupa pembelajaran tingkat komunitas, dimana pengguna dapat menerima dan memberi secara *online*. Komunitas belajar yang dibentuk dapat mengartikulasikan tujuan pembelajaran bersama. Melalui dialog dan masuk dari teman, ide-ide dikantongi dan kerjasamapun terbina melalui media.

Merujuk pada beberapa definisi terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kolaboratif *online* berbasis sosial media adalah sebuah model pembelajaran dengan menggunakan alat bantu elektronik yang memosisikan peserta didik dalam sebuah kelompok kecil, dimana

²² Marjan Laal, *Collaborative Learning : What is it ?* (www.Researchgate.net/publication/224766528/ Collaborative Learning: What is it ?, diakses pada tanggal 8 agustus 2020) h. 492

mereka berinteraksi dan bekerja sama dalam upaya menghimpun, mengakses informasi, serta saling membantu atau berkolaboratif guna mendapatkan pemahaman dan penyelesaian masalah yang ada berkenaan dengan tugas dalam rangka pembelajaran. Pada pembelajaran kolaboratif penambahan peran peserta didik dalam proses pembelajaran yang sebelumnya kurang aktif menjadi peserta didik yang berperan aktif terutama dalam mewujudkan cita-cita pribadi dan kelompoknya, dari sekedar pesaing individual menuju kolaborator handal.

Interaksi sosial yang dilakoni saat pembelajaran kolaboratif menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang mandiri, ambil bagian secara aktif ketika menyelesaikan tanggung jawab dalam kelompoknya dan saling menghargai karena adanya rasa ketergantungan dalam belajar. Disisi lain pembelajaran kolaboratif ini menghendaki adanya pergeseran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, dari sekedar penyampaian pengetahuan menjadi pengkonstruksi pengetahuan dari oleh dan untuk individu sebagai bagian kelompok, tugas yang diselesaikan adalah kepunyaan bersama yang dalam pengerjaannya dibagi per individu secara kolektif tanpa adanya keinginan untuk diposisikan menjadi bagian yang terpenting atau lebih dari anggota yang lain.

Pembelajaran kolaboratif *online* dengan dukungan teknologi informasi dapat terjadi melalui media sosial yang beragam. Model ini cukup menarik perhatian untuk diperbincangkan, hingga banyak peneliti menaruh perhatian yang pada akhirnya melahirkan bentuk baru dari *e-learning* 2.0 dengan pengadopsian media sosial dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini media sosial yang dijadikan komunitas belajar peserta didik adalah media sosial WhatsApp, hal ini mengingat WhatsApp adalah media yang sederhana dalam penggunaannya serta lebih banyak digunakan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

5. Gaya dan Hasil Belajar

a. Gaya Belajar

Dalam menempuh proses belajar peserta didik mengalami tiga tahapan, 1. Menerima materi, 2. Tahap transformasi, dan 3. Tahap evaluasi²³ Pada tahap menerima materi peserta didik mendapatkan informasi atau keterangan mengenai apa yang sedang dipelajari. Adakalanya informasi tersebut merupakan hal yang baru bagi peserta didik dan adakalanya pula bukan.

Pada tahap transformasi, informasi yang didapat akan dianalisis bahkan diubah dan ditransformasikan ke bentuk abstrak atau konseptual sehingga pada saatnya nanti dapat diaplikasikan. Pada tahap evaluasi peserta didik akan menilai sendiri sejauhmana informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkannya guna memahami sebuah gejala atau untuk pemecahan masalah.

Arno F. Wittig, mengemukakan bahwa pada proses pembelajaran selalu terjadi *Acquisition* (tahap penerimaan / pengolahan informasi), *Storage* (tahap penyimpanan informasi) dan *Retrieval*(tahap mendapatkan kembali informasi). Sedangkan Alber Bandura mengemukakan adanya empat tahapan yang mengisi kegiatan belajar, yaitu : Tahap perhatian (*attentional phase*), tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*), tahap reproduksi (*reproduction phase*) dan tahap motivasi (*motivation phase*)²⁴

Terlepas dari bahasan tentang semua tahapan di atas, pada intinya dalam belajar peserta didik akan melewati semua tahapan, mulai dari mendapatkan informasi, kemudian menganalisa dan menyimpannya untuk selanjutnya akan dimanfaatkan dalam memecahkan masalah yang ada. Untuk melewati semua tahapan atau fase yang ada dalam proses belajar, setiap individu peserta didik akan memiliki cara dan gaya yang berbeda meskipun tidak tertutup kemungkinan terdapat pula kesamaan pada beberapa hal.

³¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h.11

²⁴*Ibid.*, h. 111-112

Misalnya saja, dua orang peserta didik yang dibelajarkan dengan orang atau sumber belajar yang sama, dengan metode dan teknik yang sama pula bahkan dengan media pembelajaran yang tidak berbeda, namun resapan dan hasil capaiannya berbeda. Hal ini disebabkan karena antara keduanya terdapat perbedaan cara pandang terhadap apa yang sedang mereka hadapi dan alami. Cara pandang inilah yang dikenal dengan gaya belajar.²⁵ Pendapat Keefe yang dikutip oleh M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotor sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar berhubungan serta bereaksi terhadap lingkungan belajar. Jadi gaya belajar ini bersifat individu mengenai bagaimana ia memperoleh informasi dari lingkungan termasuk lingkungan belajarnya. Kolb mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah metode individu dalam mendapatkan informasi. Pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif.²⁶

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa gaya belajar itu adalah cara atau metode seseorang untuk memperoleh dan memahami informasi yang bersumber dari lingkungan dimana individu tersebut berada. Meskipun berada di lingkungan yang sama dan mendapatkan perlakuan yang sama, setiap individu akan menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap perlakuan dan lingkungan yang dihadapinya.

Berhubungan dengan gaya belajar, ada ahli yang membaginya berdasarkan tipe kepribadian yang mempengaruhi seseorang dalam berintegrasi dengan lingkungan dalam belajar. Pandangan ini melahirkan gaya belajar *extrovert- introvert*, gaya belajar *sensing-intuition*, gaya belajar *thinking-feeling*, gaya belajar *judging-perceiving*.

Ada juga yang membagi gaya belajar berdasarkan minat seseorang, teori ini melahirkan gaya belajar *field dependence* dan gaya

²⁵Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita, *Gaya Belajar, Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 10

²⁶*Ibid.*, h. 11

belajar *field independence*. Adanya gaya belajar aktivis, gaya belajar reflector, gaya belajar pragmatis dan gaya belajar teoritis adalah pembagian gaya belajar berdasarkan strategi dan prinsip-prinsip belajar yang mengakibatkan terjadinya perbedaan terhadap gaya belajar seseorang. Disamping itu ada pula pembagian gaya belajar oleh para ahli yang didasarkan pada sikap yang mendukung proses belajar, sehingga melahirkan gaya belajar *avoiding*, *competitive* dan *independence*.

Berikut ini akan penulis kemukakan tiga gaya belajar seperti yang dikutip oleh Febi Dwi Widayanti yaitu gaya belajar Visual, Audio Visual dan Kinestetik.²⁷

- a. Gaya belajar Visual. Gaya belajar ini menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Adanya bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Peserta didik dengan gaya belajar visual ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian baru bisa memahaminya .

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki seseorang dengan gaya belajar visual, yaitu 1) butuh melihat sesuatu secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya; 2) memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna; 3) memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik; 4) memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung; 5) terlalu reaktif terhadap suara; 6) sulit mengikuti anjuran secara lisan; dan 7) seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Disamping itu peserta didik dengan gaya belajar visual, memiliki beberapa indikasi,; 1. Kepala terangkat mengarah kepada orang yang sedang bicara 2. Eye accessing menatap ke atas 3. Bernafas tipis di dada bagian atas, 4. Lehernya tegak lurus 5. Berpenampilan rapi, dengan warna cocok dan teratur 6. Mengingat menggunakan gambar 7. Lebih suka membaca dari pada mendengar

²⁷ Febi Dwi Widayanti, *Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan pembelajaran Di kelas*, Erudio, Vol.2, No.1, Desember 2013, h. 10-11

orang lain membacakan 8. Membutuhkan penjelasan yang menyeluruh 9 Tangkapan detail 10. Mengingat apa yang dipandang 11. Berinteraksi menggunakan kontak mata 12. Bicara cepat, 13. Mengambil jarak dengan lawan bicara supaya dapat melihat lebih jelas 14. Berpikir selalu secara umum

- b. Gaya belajar auditorial. Seseorang dengan gaya belajar auditorial, mengandalkan pendengarannya untuk bisa memahami dan mengingat sesuatu.

Karakteristik gaya belajar auditorial ini benar-benar memosisikan pendengaran sebagai alat utama dalam menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, mereka harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang disampaikan. Ada beberapa karakteristik yang spesifik dari peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial, antara lain: 1) Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini hanya dapat menyerap informasi melalui pendengaran; 2) kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung; dan 3) kesulitan menulis ataupun membaca.

Ciri-ciri peserta didik dengan gaya belajar Auditorial, adalah: 1. Saat menjadi pendengar, posisi kepala menoleh ke arah orang yang sedang berbicara 2. *Eye accessing* ke arah dan sejajar dengan telinga 3. Bernafas rata di seluruh permukaan dada 4. Tatapan jauh 5. Menghindari kontak mata 6. Perhatiannya mudah terpecah 7. Berbicara dengan pola berirama 8. Selalu mengulangi hal yang baru mereka dengar 9. Belajar dengan cara mendengarkan dan menggerakkan bibir atau bersuara ketika sedang membaca 10. Berdialog secara internal dan eksternal 11. Bersikap lemah lembut dan mengalir 12. Suka berada dekat dengan sumber bicara supaya dapat mendengar dengan jelas 13. Mudah terganggu oleh kebisingan 14. Cara berpikir terurut

- c. Gaya belajar kinestetik. Gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.

Tentu saja ada karakteristik gaya belajar seperti ini yang tidak semua individu bisa melakukannya. Karakteristik yang khas bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, yaitu menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Ciri peserta didik dengan gaya belajar kinestetik adalah: 1. Saat berkomunikasi kepala dan kening agak tertunduk 2. Eye accessing menunduk ke arah kanan 3. Bernafas di bagian dalam, 4. Hanya sesekali saja mengadakan kontak mata 5. Nada suara pelan, tempo lambat 6. Sering berhenti kalau bicara 7. Suka berdiri berdekatan 8. Aktif bergerak 9. Suka sentuhan, merasakan informasi 10. Belajar dengan melakukan 11. Cenderung berasosiasi dengan pengalaman mereka sendiri 12. Menunjuk tulisan ketika sedang membaca 13. Menanggapi secara fisik 14. Mudah terganggu oleh emosi sendiri

Hanya beberapa peserta didik yang memiliki satu macam gaya belajar secara menonjol. Umumnya peserta didik memiliki lebih dari satu macam gaya belajar, misalnya memiliki gabungan antara gaya belajar kinestetik dan visual atau gaya belajar auditorial dan visual, dan sebagainya. Identifikasi gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik membedakan bagaimanacara seseorang menyerap informasi.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur sejauhmana peserta didik menguasai materi pelajaran serta sejauhmana perubahan yang dialami peserta didik sebagai akibat dari proses pembelajaran. Hasil belajar

yang diharapkan disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan sebelum kegiatan pembelajaran itu dimulai.

Guna mengetahui hasil belajar dilakukan evaluasi atau penilaian. Nana Sujana menjelaskan bahwa klasifikasi hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik terbagi dalam tiga ranah tujuan pembelajaran yaitu :

1. Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dua aspek pertama dikategorikan kognitif tingkat rendah sedangkan empat aspek lainnya dikategorikan kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sifat yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotor, berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.²⁸

Hasil belajar yang didapat oleh peserta didik haruslah berorientasi kepada tiga ranah tersebut agar perubahan yang terjadi pada peserta didik benar-benar merupakan hasil dari pengalaman belajar yang telah dilaluinya.

Dalam kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi, untuk mengukur hasil belajar peserta didik dilakukan penilaian selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Acuan penilaian tersebut akan merujuk kepada kriteria ketuntasan minimal (KKM), remedial dan pengayaan.

Disamping itu penilaian dalam kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap yang mencakup sikap spiritual dan sikap sosial, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Penilaian sikap baik spiritual maupun sikap sosial dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan diperoleh

²⁸Sujana, nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 22

melalui tes, baik tes lisan maupun tes tertulis, dan melalui penugasan. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan tes praktik, produk, proyek dan portofolio.

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di pendidikan dasar. Mata pelajaran ini semula bernama Pendidikan Agama Islam saja disesuaikan menjadi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti sejalan dengan pemberlakuan Kurikulum 2013

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII jenjang SMP dengan kompetensi inti mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Jabaran dari kompetensi ini adalah:

Kompetensi inti 1 (sikap spiritual) : menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi inti 2 (sikap social) : menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi inti 3 (pengetahuan): memahami pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi 4 (keterampilan) : mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang / teori²⁹

Bila ditilik dari ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama islam , terdapat beberapa aspek, yaitu: Al- Qur'an, Aqidah, Ibadah, Akhlak dan

²⁹<http://ayomadrasah.blogspot.com>, Permendikbud 37 tahun 2018, Tentang Perubahan Atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang KI dan KD Pelajaran Pada K13 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, diunggah 24 Juli 2020

Tarekh. Dalam pelaksanaannya kesemua aspek yang ada disajikan dalam dua semester pada satu tahun pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati dan Hendrajaya dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif melalui Pendekatan CSCL (*Computer Supported Collaborative Learning*) pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar” menyimpulkan bahwa dengan penggunaan blog sebagai media akan memberikan kemudahan bagi dosen dan mahasiswa untuk berbagi informasi serta berinteraksi baik secara personal maupun kelompok. Kegiatan kolaborasi dapat terjadi tidak hanya di lingkungan kampus melainkan dapat terjadi kapan dan dimana saja.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Erikson Togatorop dengan judul “Penggunaan *Collaborative Learning* Berbasis Web untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Menulis Mahasiswa di Politeknik Negeri Batam” memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa dengan penggunaan *Collaborative Learning* Berbasis Web motivasi belajar kelas eksperimen lebih baik bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Erikson berkesimpulan bahwa metode *Collaborative Learning* Berbasis Web dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.³¹

Sandi Adrian, Yudi Wibisono dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan *Web-Based Collaborative Learning* dengan Menggunakan Facebook” menuai hasil bahwa *Web-Based Collaborative Learning* dengan Menggunakan Facebook layak untuk menjadi protipe salah satu pengembangan *web-based collaborative learning*.³²

³⁰Purnamawati, Hendra Jaya, Pengembangan model pembelajaran kolaboratif melalui pendekatan CSCL (*Computer Supported Collaborative Learning*), *Jurnal Mekom*, Vol.3 No.2 Agustus 2016, h.167-185

³¹<http://repository.polibatam.ac.id/upload/download-gan?link=qk78nSVta>, diakses pada tanggal 27 Agustus 2020

³²Sandi Adrian, Yudi Wibisono, Pengembangan *Web-Based Collaborative Learning* dengan Menggunakan Facebook, *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK)*, Vol.2 No.2 Desember 2009, h.39

Penelitian tentang “Protipe Model *Collaborative Learning* Matematika melalui Media Blog dengan Interactive Digital Book Mata Kuliah Kalkulus II” oleh Sunismi, Abdul Halim Fathani memberikan gambaran bahwa Protipe Model *Collaborative Learning* yang telah divalidasi oleh ahli desain dan media pembelajaran serta ahli matematika, layak digunakan dalam pembelajaran karena dapat mengaktifkan mahasiswa di kelas.³³

Penelitian yang dilakukan oleh Hengki Wijaya dan Arismunandar tentang “Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial” memberikan gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media sosial adalah sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan keterlibatan mahasiswa secara kolaboratif dan holistic.³⁴

Platform interaktif dan kolaboratif menjadi salah satu platform e-learning yang dirancang agar pembelajaran *online* tidak hanya dapat menggabungkan proses kognitif dan konstruktif namun juga melibatkan proses sosial yang membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta dapat mendukung interaksi kelompok dengan lebih baik lagi. Gambaran ini adalah hasil penelitian dari Amanda Putri Septiani, Anisa Herdiani, Dawam Dwi Jatmiko Suwawi yang berjudul “Implementasi *Interactive And Collaborative Platform* pada *Learning Management System*”³⁵

Bila diamati beberapa penelitian terdahulu tentang penggunaan jaringan social sebagai media pembelajaran ataupun sebagai pembelajaran itu sendiri, baru dilaksanakan untuk bangku perkuliahan dan semoga penelitian yang penulis lakukan ini akan memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pembelajaran *online* pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

³³Sunismi, Abdul Halim Fathani, Protipe Model *Collaborative Learning* Matematika melalui Media Blog dengan Interactive Digital Book Mata Kuliah Kalkulus II, *Jurnal Fourier*, Vol.6 No.2 Oktober 2017, h.69-83

³⁴Hengki Wijaya, Arismunandar, Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial, *Jurnal Jaffray*, Vol.16 No.2 Oktober 2018, h.175-196

³⁵ Amanda Putri Septiani, Anisa Herdiani, Dawam Dwi Jatmiko Suwawi, *Implementasi Interactive And Collaborative Platform pada Learning Management System*, e-Proceeding of Engineering, Vol.4 No.1 April 2017, h.1175-1183



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tentang Collaborative Learning Berbasis Situs Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Gaya dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII ini bertempat di SMP Negeri 1 Sitiung Dharmasraya. SMPN 1 Sitiung beralamat di jalan Prof. M. Yamin kenagarian Sungai Duo kecamatan Sitiung kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat.

2. Waktu Pelaksanaan

Setelah pengajuan proposal pada bulan Mei 2020 dan keluarnya izin penelitian di bulan Oktober 2020, maka penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2020.

B. Latar Penelitian

SMP Negeri 1 Sitiung terletak di tengah pemukiman penduduk dengan latar belakang budaya yang beraneka, sehingga peserta didik yang menimba ilmu di SMP Negeri 1 Sitiung ini terdiri dari peserta didik yang bersuku Jawa, Batak dan Minangkabau. Peserta didik tersebut juga berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Ada peserta didik yang orang tuanya berpenghidupan sebagai buruh tani, petani, pegawai swasta hingga pengusaha dan ada juga yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil.

Sebagai sebuah sekolah menengah pertama yang berada di kecamatan Sitiung, SMP Negeri 1 Sitiung melaksanakan proses pembelajaran dengan didukung oleh sarana dan prasarana sekolah yang memadai diantaranya: memiliki 24 ruang belajar, satu pustaka, satu labor IPA, tiga labor TIK, satu

mushalla, satu ruang kesenian, satu ruang Bimbingan Konseling, satu ruang keterampilan, satu ruang UKS dan tiga ruang kantor dengan rincian satu ruang kepala sekolah, satu ruang TU dan satu ruangan lagi digunakan sebagai ruang majelis guru.

Sedangkan tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 56 orang, dengan rincian Sebagai berikut: Kepala sekolah satu orang, tenaga pengajar 48 orang, staf TU sebanyak 4 orang, petugas keamanan satu orang, petugas K3 dan taman sebanyak dua orang.

Kelas yang penulis pilih sebagai kelas eksperimennya adalah kelas VII A, dengan 32 orang peserta didik yang terdiri dari 13 orang peserta didik laki-laki dan 19 orang peserta didik perempuan. Kesemua peserta didik tersebut sudah memiliki HP android dan tergabung dalam grup WhatsApp serta memiliki akun media sosial.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang segala hal yang dialami subjek penelitian baik melalui informasi lisan, tertulis atau perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana penelitian ini menghasilkan kesimpulan dalam bentuk deskripsi secara rinci dan bukan dalam bentuk angka-angka. Pada hakikatnya penelitian kualitatif berupa kegiatan pengamatan terhadap orang dalam lingkungannya, berintegrasi dengan mereka, berusaha memahami bahasa serta tafsiran mereka tentang lingkungannya.

Penelitian kualitatif dilakukan guna memahami fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan.¹ Dengan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian akan melahirkan data yang dijabarkan dalam bentuk

¹Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 94

kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah .

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan atau observasi secara langsung terhadap peserta didik kelas VII A tahun pembelajaran 2020 – 2021. Pengambilan sampel purposif dalam penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas VII A cukup bervariasi dari segi latar belakang peserta didik, kemampuan berkomunikasi media dan strategi kognitifnya. Diharapkan dari kasus yang diteliti secara mendalam akan menghasilkan banyak pemahaman tentang topik penelitian.²

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik akan berkolaborasi melalui media sosial yang digunakan baik WhatsApp, FaceBook ataupun Instagram guna mendapatkan gambaran atau data yang diinginkan dan untuk dapat memberikan gambaran secara deskriptif tentang pelaksanaan kolaborasi oleh peserta didik dan bagaimana dampaknya terhadap gaya dan hasil belajarnya. Karena penelitian ini akan menggambarkan secara jelas tentang perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama peserta didik, dengan guru dan bahan pembelajaran yang dipelajarinya.

2. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang ditempuh, hal ini merujuk kepada pendapat Sulisty-Basuki yaitu :

- a. Persiapan, pada tahap ini hal yang dilakukan adalah mempertimbangkan focus atau memilih topik, menentukan masalah serta merumuskannya
- b. Penjelajahan yang luas, pada langkah ini peneliti mencari lokasi atau subjek potensial, memilih lokasi atau subjek yang sesuai, menguji kecocokan lokasi atau subjek , eksplorasi, melakukan pengembangan terhadap rencana umum, melakukan kajian atau percobaan atau mengumpulkan data awal, kemudian merevisi rencana umum.

²Ibid. h. 102

- c. Menfokuskan diri pada himpunan aktifitas, berkenaan dengan mengumpulkan data, penyempurnaan rencana dan penjelasan fokus, aktifitas terfokus, mempersempit pengumpulan data, menganalisis data dan menuliskan temuan.³

Pada tahap persiapan, penulis telah melakukan studi pendahuluan di kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen dengan berbagai pertimbangan, berkonsultasi kepada penasehat akademik dan pada akhirnya penulis membuat rumusan masalah penelitian sebagaimana yang tertuang pada bagian pendahuluan dari karya tulis ini.

Langkah selanjutnya penulis membuat rancangan pengembangan penelitian melalui berbagai kegiatan diantaranya menyusun instrumen wawancara, menyusun pedoman observasi, mengklasifikasi gaya belajar peserta didik kelas VII A SMPN 1 Sitiung, mengevaluasi dan menyempurnakan rencana awal yang sudah dibuat.

Setelah semua rancangan selesai termasuk rancangan pelaksanaan pembelajaran, penulis mulai menfokuskan perhatian kepada pelaksanaan pembelajaran kolaboratif pada komunitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A. Semua data yang terkumpul melalui observasi dibandingkan dengan hasil wawancara, hasil observasi dan tinjauan literatur yang sudah didapat untuk kemudian dianalisis dan dibuat kesimpulannya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang berhubungan dengan penelitian ini terdiri dari:

- a. Opini tentang *Collaboratif Learning* berbasis media sosial dikalangan peserta didik di pendidikan dasar, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A SMPN 1 Sitiung.

³Basuki, Sulistyono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), h. 81

- b. Fakta atau data yang berkaitan dengan pengaruh *Collaborative Learning* terhadap gaya belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A SMPN 1 Sitiung
- c. Fakta dan data yang berkaitan dengan pengaruh *Collaborative Learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di kelas VII A SMPN 1 Sitiung

2. Sumber Data

Sehubungan dengan data penelitian di atas, maka ada dua sumber data:

- a. Data Primer, yaitu data yang penulis peroleh dari informen secara langsung yakni dari peserta didik kelas VII SMPN 1 Sitiung, dari guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam dan dari orang tua peserta didik. Data tersebut dapat berupa hasil wawancara, observasi dan hasil temuan saat pelaksanaan penelitian .
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber data penunjang, misalnya buku, jurnal , laporan hasil belajar dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa:

1. Wawancara

Wawancara penulis lakukan dengan peserta didik, orang tua peserta didik, guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam dan jajaran pimpinan (kepala sekolah dan wakil kepala sekolah) di SMPN 1 Sitiung

2. Observasi partisipan

Observasi dilakukan terhadap aktifitas peserta didik kelas VII A yang berkolaborasi di media sosial dan aktifitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Dukumentasi
4. Tinjauan literatur

Proses pengumpulan data adalah merupakan kegiatan pengumpulan informasi atau berbagai hal yang akan dijadikan bahan kajian dalam sebuah penelitian. Data yang dikumpulkan tersebut adalah merupakan data empiris dari responden dengan menggunakan metode atau teknik tertentu. Dalam pengumpulan data penulis menempuh langkah-langkah antara lain:

1. Perencanaan, bertolak dari perumusan dan batasan masalah disusunlah rumusan pertanyaan yang mengarah kepada pengumpulan data, Dari rumusan situasi penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih ditetapkanlah informen-informen penelitian, dari deskripsi yang ada barulah ditetapkan sampel purposive
2. Memulai pengumpulan data, ketika wawancara dimulai sebagai upaya pengumpulan data, dibarengi dengan data pengamatan dan data dokumen. Data ini dicatat dan dikelompokkan secara intensif dan diberi kode.
3. Pengumpulan data dasar, pada langkah ini penulis sekaligus sebagai peneliti bena-benar membaur sehingga dapat melihat, mendengar, membaca bahkan merasakan apa yang terjadi.
4. Pengumpulan data penutup, meskipun tidak ditentukan batas akhir penelitian, namun pengumpulan data penutup akan berkontribusi dalam perangkuman data guna pendalaman dan kelengkapan data yang diteliti. Pengumpulan data penutup akan berakhir setelah semua informasi didapatkan dan tidak ada lagi data yang baru ditemukan

F. Prosedur Analisis Data

Data yang terkumpul baik melalui wawancara, observasi, dokumen dan kajian literatur akan dirangkum dan diproses terlebih dahulu untuk kemudian siap diapungkan melalui pencatatan, pengetikan, diagram, table atau alih-tulis. Analisa data kualitatif adalah dengan mengolah data empiris

di lapangan menjadi kumpulan penjelasan yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.

Dalam menganalisa data yang didapat dari penelitian ini, ada tiga kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Teknik analisa data yang digunakan adalah transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis data kemudian interpretasi dan triangulasi yang diakhiri dengan menyimpulkan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui dan meningkatkan kekuatan hasil penelitian secara teoritis, metodologis dan interpretatif, atau disebut juga sebagai tingkat validitas sebuah riset digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber lain sebagai perbandingan.⁴

Disamping itu triangulasi juga dapat digunakan untuk memperkaya data dan mengetahui kebenaran tafsiran serta interpretasi peneliti terhadap data. Dalam penelitian ini penulis melakukan refleksi melalui kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen, membandingkan pendapat partisipan dengan berbagai pendapat lainnya.



⁴Moloeng Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama lengkap sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah UPT SMP Negeri 1 Sitiung. Sekolah ini berlokasi di Jl. Prof. M. Yamin, SH Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Email resmi sekolah smpnegeri1sitiung@gmail.com

SMP Negeri 1 Sitiung didirikan pada tahun 1978 dengan no SK Pendirian 0292/0/1978, tanggal, 02 September 1978, dengan nama pertamanya adalah SMP N 1 Wonotiung. Nama sekolah ini sudah mengalami beberapa kali perubahan. Dari nama SMP N 1 Wonotiung dengan Kepala Sekolah pertama Bapak Ahmad Umar (Tahun 1977-1985) dan Bapak Syamsuar (Tahun 1985-1991) nama ini kemudian berubah menjadi SLTP 1 Sitiung dengan Kepala Sekolahnya Bapak Amran Johan BA (Tahun 1991-2001) dan Bapak Drs, Sastra Yuddin,(1995-2001). Dari SLTP 1 Sitiung berubah lagi menjadi SMPN 2 Dharmasraya yang dikepalai oleh Bapak Mahyuddin, S, Pd (2001 – 2002) Bapak Israr, M. Pd (Tahun 2002 -2008). Kemudian terjadi lagi perubahan nama sekolah dari SMPN 2 Dharmasraya menjadi SMP Negeri 1 Sitiung dibawah pimpinan Ibuk Des Erlina, M. Pd (Tahun 2008 – 2010), Bapak Riwahono (Tahun 2010-2012) Bapak Agustar, S. Pd (Tahun 2012 - 2014, Bapak Sunardi (2014 s.d 2017) . Ditahun 2017 terjadi lagi perubahan nama SMP Negeri 1 Sitiung menjadi UPT SMP Negeri 1 Sitiung, dengan kepala sekolahnya Bapak H. Asri S. Pd (Tahun 2017 s.d Sekarang) .¹

¹Dokumen, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Negeri 1 Sitiung Tahun Pelajaran 2020-2021*, (Studi Dokumentasi : 10 Oktober 2020)

“Berprestasi, Berbudaya, Cinta Lingkungan Berlandaskan Iptek dan Imtaq” adalah merupakan visi SMP Negeri 1 Sitiung. Perwujudan visi sekolah ini direalisasikan dengan beberapa misi sekolah sebagai berikut :

1. Menanamkan karakter religius melalui pembiasaan,
2. Mewujudkan pendidik dan tenaga pendidik yang profesional,
3. Menciptakan pembelajaran PAIKEM dan bimbingan konseling,
4. Melengkapi fasilitas yang relevan,
5. Menciptakan lulusan yang cerdas dan kompetitif,
6. Melaksanakan manajemen yang berbasis sekolah,
7. Membentuk warga sekolah yang berakhlak mulia,
8. Membentuk warga sekolah yang menjunjung tinggi budaya bangsa yang berwawasan lingkungan,
9. Menciptakan lingkungan hidup BERSERI (Bersih, Sehat, Rindang dan Indah),
10. Mengoptimalkan pengelolaan lingkungan hidup dengan cara Reuse (guna ulang), Reduce (mengurangi), dan Recycle (Mendaur ulang)

Guna menunjang keterlaksanaan misi yang sudah ditetapkan juga disusun beberapa tujuan pendidikan SMP N 1 Sitiung yaitu : 1. Dapat mengamalkan ajaran agama sebagai hasil proses pembelajaran dan kegiatan Pembiasaan, 2. Terbentuknya budaya karakter religius, disiplin, anti korupsi, dan PHBS, 3. Meraih Standar Ketuntasan Belajar 85 % dan Kriteria Ketuntasan Minimal 76, 4. Meraih Prestasi akademik maupun non akademik Minimal tingkat Kecamatan, 5. Mampu memberdayakan lingkungan hidup dengan cara **Reuse** (Guna ulang) **Reduce**(Mengurangi) dan **Recycle** (Mendaur ulang), 6. Mampu Menciptakan Green School, 7. Menuju sekolah yang bertaraf internasional, 8.Pemanfaatan IT dan multi media, 9.Menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan dan ekonomi kreatif, 10. Terciptanya lingkungan hidup yang sesuai dengan 7 K (keamanan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kenyamanan dan kerindangan).²

Secara geografis letak sekolah yang strategis di tengah pemukiman penduduk, memposisikan SMP Negeri 1 Sitiung menjadi salah satu sekolah menengah pertama yang diminati masyarakat. Peserta didik yang

²*Ibid.*

menimba ilmu di sekolah ini tidak hanya warga yang berasal dari kenagarian Sungai Duo dan nagari-nagari di sekitarnya dalam lingkup kecamatan Sitiung, namun juga ada peserta didik yang berasal dari kecamatan lain bahkan dari daerah perbatasan antara provinsi Sumatera Barat dengan provinsi Riau.

Lingkungan sekolah yang asri sebagai dampak kepedulian warga sekolah yang tinggi terhadap lingkungan dibuktikan dengan predikat sekolah adiwiyata mandiri tingkat nasional yang dirahnya dan sekaligus menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya kenyamanan belajar. Kenyamanan ini juga dikarenakan SMP Negeri 1 Sitiung jauh dari kebisingan lalu lintas. Disamping itu luas lokasi sekolah yang lebih kurang 1,7 Ha juga memungkinkan keleluasaan warga sekolah dalam mengembangkan kreatifitasnya sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.³

Akulturasi budaya yang tercipta di keseharian warga tidak mengurangi makna kebersamaan yang ada di SMP Negeri 1 Sitiung. Keberagaman adat dan kebiasaan masyarakat yang terdiri dari beragam suku telah menjadi ikon penunjang bagi kemeriahan setiap event yang bernuansa pagelaran.

Secara pinansial masyarakat yang mempercayakan anaknya belajar di SMP Negeri 1 Sitiung beragam dan mayoritas berpenghasilan sebagai petani serta memiliki perkebunan. Sebagian lainnya berpenghidupan sebagai pedagang, pegawai dan buruh.⁴

Kurikulum yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sitiung adalah kurikulum 2013 memuat 10 mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut dibagi menjadi dua kelompok mata pelajaran, kelompok A dan kelompok B. Kelompok A terdiri dari : Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu pengetahuan alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan bahasa Inggris. Kelompok B terdiri

³Observasi, *Tinjauan ke lingkungan SMP Negeri 1 Sitiung*, (Observasi: 10 Oktober 2020)

⁴Musa Y., *Orang tua Peserta Didik Kelas VII*, (Wawancara: 12 Oktober 2020)

dari : Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah raga dan kesehatan serta Prakarya.⁵

2. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik yang belajar di SMP N 1 Sitiung berjumlah 693 dengan 332 peserta didik laki-laki dan 361 peserta didik perempuan. Peserta didik tersebut dibagi menjadi 23 rombel dengan rincian, 8 rombel kelas VII, 8 rombel kelas VIII dan 7 rombel kelas IX. Masing-masing rombel berkapasitas 27 sampai 32 peserta didik. Dari 693 orang peserta didik tersebut sebagian besarnya beragama Islam yakni sebanyak 676 orang, 3 orang memeluk agama Kristen Katolik dan 14 orang beragama Kristen Protestan. Sedangkan penelitian ini penulis lakukan di kelas VII A dengan jumlah peserta didiknya 32 orang yang keseluruhannya beragama Islam.⁶

Berkaitan dengan karakteristik peserta didik kelas VII A adalah sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Karakteristik Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 1 Sitiung Tahun Pelajaran 2020-2021

No	Nama Peserta Didik	L / P	Umur	HP Android	Akun Med. Sosial	Ket.
1	Aditya Daffa Prakasa	L	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
2	Ahmad Faruoq	L	12 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
3	Alfa Jafier Darmawan	L	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
4	Dwiky Farel Pradikta	L	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif

⁵Dokumen, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Negeri 1 Sitiung Tahun Pelajaran 2020-2021, (Studi Dokumentasi : 15 Oktober 2020)

⁶Suratni, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, (Wawancara: 10 Oktober 2020)

5	Fariz Arbi Prasetya	L	12 Th	Punya	WA, IG	Aktif
6	Fiona Fajriatul Husna	P	12 Th	Punya	WA, FB, IG	Aktif
7	Hafidzah Zahra	P	12 Th	Punya	WA, FB	Aktif
8	Hannum wira Meyla	P	12 Th	Punya	WA, IG	Aktif
9	Haqifaris Aidin	L	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
10	Johana Puspit Wuri	P	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
11	Kayla Agustina	P	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
12	Keisyia Agustiani	P	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
13	Khusnalia Sari	P	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
14	Maysyel Abyan Sadiq	L	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
15	Muh. Ghatan A Khrom	L	12 Th	Punya	WA	Aktif
16	Muhammad Rafi	L	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
17	Nafisa Putri Azzahra	P	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
18	Novia Widya Ningsih	P	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
19	Radtya Alghafari	L	12 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
20	Rafa Fatih Aryasatya	L	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
21	Rahma Anggraini	P	12 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
22	Rakha Prada Manurung	P	12 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
23	Restu Novita Anggraini	P	12 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
24	Sa'adatul Latifah	P	12 Th	Punya	WA,FB, IG, Mesenjer	Aktif
25	Saskia Mega Pratiwi	P	12 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
26	Selfiana A BR Sembiring	P	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
27	Sultan Baihaqi	L	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif

28	Tomih Ahmad Prasetyo	L	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
29	Trivella Santika	P	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
30	Valiza Nurma Agusti	P	13 Th	Punya	WA,IG	Aktif
31	Wahyu Gustian Astuti	P	13 Th	Punya	WA,FB, IG	Aktif
32	Zara Widyaningrum WD	P	13 Th	Punya	WA, IG	Aktif

Usia peserta didik yang duduk di kelas VII A berada pada kisaran 12 hingga 13 tahun. Dari 32 orang peserta didik tersebut, 19 orangnya berjenis kelamin perempuan dan 13 orang laki-laki. Sebagian besar peserta didik tersebut sudah memiliki HP android dan kesemuanya memiliki akun media sosial.⁷ Penuturan wakil Kesiswaan SMP Negeri 1 Sitiung berkenaan dengan kepemilikan HP serta akun media sosial berikut juga menjelaskan bahwa:

”Sebagian besar peserta didik di SMP N 1 Sitiung ini sudah memiliki HP android dan pada umumnya mereka juga memiliki akun media sosial, begitu pula halnya dengan peserta didik yang berada di kelas VII A yang beranggotakan 32 orang. Semuanya memiliki Handphone dan terlihat aktif di sosial media”⁸

B. Temuan Penelitian

1. Rancangan *Collaborative Online* Berbasis Situs Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tupoksi guru dalam bidang pembelajaran adalah membuat rancangan pembelajaran yang didalamnya memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakannya. Dalam rancangan pembelajaran tersebut memuat antara lain tujuan pembelajaran, materi

⁷Dokumen, *Data peserta didik baru kelas VII A pada SMP N 1 Sitiung tahun pelajaran 2020-2021* (Studi Dokumentasi: 10 Oktober 2020)

⁸Suratni, *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan*, (Wawancara: 12 Oktober 2020)

dan metode atau strategi pembelajaran. Adanya rancangan pembelajaran yang diimplementasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), akan memberikan arah dalam pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri. Gambaran rancangan *Collaborative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas VII dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 4. Bagan Rancangan *Collaborative Learning* berbasis situs media sosial mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII



Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, belajar melalui kegiatan berkolaborasi secara *online*, bagi sebagian peserta didik masih merupakan hal yang baru. Tahap pengenalan merupakan hal yang dirancang agar peserta didik mendapat gambaran tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan.⁹ Peserta didik memang merasakan manfaat dari tahap pengenalan ini. Pembelajaran dapat dilaksanakan oleh peserta didik bila mereka memahami langkah-langkah kegiatan yang akan

⁹ Afrina delfitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 3 November 2020)

dilakukannya. Kolaborasi secara *online* yang dilakukan peserta didik dapat dipahaminya setelah sang guru mengenalkan model collaborative learning dengan jelas.¹⁰

Brainstorming, menjadi bagian dari pembelajaran kolaboratif dengan tujuan agar peserta didik mulai tersambung dengan materi ajar yang akan mereka pelajari. Ditambah lagi dengan adanya presentasi baik oleh guru ataupun oleh peserta didik akan mengarahkan peserta didik kepada tujuan dan urgensi materi yang akan dikuasainya. Dalam presentasi guru menyajikan kerangka referensi yang dapat digunakan peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang spesifik.¹¹

Dalam menemukan bahan pendukung atau sumber belajar yang diinginkan peserta didik sangat terbantu dengan adanya tahap presentasi dari guru. Peserta didik juga tidak kebingungan dalam melakukan penelusuran sumber belajarnya, dan kalau pun ada yang kesulitan sehingga meminta bantuan kepada orang tua maka akan dengan mudah menemukan referensi yang sesuai sebagai bahan pelajaran atau tugas yang akan dikerjakan.¹² Demikian penuturan dari salah seorang wali murid ketika dimintai keterangannya.

Dalam rancangan pembelajaran kolaboratif peserta didik diberi kesempatan melakukan transformasi dan eksplorasi tentang pemahaman dan pengatahuannya dalam upaya berbagi dengan rekan sesama peserta didik. Pembelajaran kolaboratif akan diakhiri dengan kegiatan refleksi atau evaluasi. Pada sesi ini peserta didik dapat mengetahui dan menilai dirinya, temannya bahkan proses pembelajarannya sendiri. Adanya penilaian terhadap diri dan penilaian terhadap cara belajar ini akan memudahkan pelaksanaan perbaikan terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung dan peserta didik dapat belajar dari pengalamannya dan orang lain.¹³ Di akhir sesi pembelajaran kolaboratif

¹⁰Tomi Ahmad Prasetyo, *Peserta didik kelas VII A*, (Wawancara: 3 November 2020)

¹¹Afrina delfitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 3 November 2020)

¹²Dafrita, *Orang tua/ wali Peserta didik kelas VII A*, (Wawancara: 4 November 2020)

¹³Restu Novita Anggraini, *Peserta didik kelas VII A*, (Wawancara: 3 November 2020)

atau *collaborative learning* dilakukan penarikan kesimpulan sebagai kegiatan penutup.

Lebih lanjut penjelasan tentang rancangan yang dibuat dalam penerapan pembelajaran kolaboratif atau *collaborative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII tertuang dalam penjelasan berikut.

a. Pertemuan kesatu, sesi sebelum pembelajaran kolaboratif *online*

Sebelum melaksanakan pembelajaran kolaboratif berbasis situs media sosial WhatsApp, terlebih dahulu pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran secara tatap muka. Disini guru dengan peserta didik mengadakan kesepakatan berkenaan dengan pembelajaran. Kesepakatan yang dibuat dimulai dari menyepakati media sosial yang akan digunakan, lamanya waktu pelaksanaan hingga konsekwensi terhadap pelanggaran yang terjadi. Hal ini hanya dilakukan diawal pertemuan.

Pada pertemuan kesatu guru memeriksa kesiapan belajar peserta didik, menjelaskan garis besar materi pembelajaran yang akan dipelajari pada 3 kali pertemuan tersebut. Guru membagikan silabus, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar melalui grup serta meminta setiap peserta didik untuk mempelajarinya.

Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan cara penilaian hasil pembelajaran serta menjelaskan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran, kegiatan dibagi dalam dua tahapan: tatap muka dalam kelas dan pembelajaran online (WhatsApp) sebanyak dua kali pertemuan. Guru tidak lupa menyampaikan metode atau strategi pembelajaran.

Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok sesuai kebutuhan pembelajaran. Pada saat yang sama guru memberikan arahan tentang kegiatan kelompok diskusi. Semua peserta didik diminta untuk bergabung dalam grup diskusi WhatsApp, kemudian

dibawah bimbingan guru peserta didik berlatih diskusi secara *online* di WhatsApp.

Dalam upaya mewujudkan langkah-langkah pembelajaran yang sudah dirancang, maka kegiatan peserta didik meliputi :Mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran. Untuk dapat mengikuti pembelajaran baik sesi tatap muka, maupun pembelajaran *online*, peserta didik diminta memahami, bertanya jawab tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari.kegiatan pembelajaran dan sistem penilaian yang akan dilaksanakan

Untuk dapat berkontribusi dalam diskusi *online* maka peserta didik diminta bergabung dalam kelompok yang sudah ditentukan. Masing-masing kelompok memiliki ketua, moderator dan notulen. Peserta didik juga harus mengetahui tugasmasing-masing sesuai dengan statusnya. Karena adakalanya peserta didik berperan sebagai tim penilai teman sejawat dan pada saat yang lain berperan sebagai teman yang dinilai . Dalam upaya tersebut peserta didikakandibantu oleh koordinator mata pelajaran, baik untuk bergabung dalam grup di WhatsApp, ketika mempelajari aplikasi WhatsApp yang akan digunakan, maupun ketika berlatih berkolaborasi secara *online* di WhatsApp.

Penjelasan langkah diskusi, pembagian kelompok, tugas setiap kelompok, tugas perorangan, dan kriteria penilaian disampaikan diawal pembelajaran atau di awal pertemuan pada kelas tatap muka ini yang sekaigus menjadi bagian dari kesepakatan pembelajaran.¹⁴Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan menjelaskan tugas masing-masingnya. Guru dan peseta didik membuat grup belajar yang beranggotakan semua peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam di WhatsApp dan memintasemua peserta didik untuk bergabung. Hal ini sejalan dengan pernyataan peserta didik yang

¹⁴Afrina delfitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 3 November 2020)

menyebutkan bahwa peserta didik harus tergabung di grup whatsapp yang sudah dibuat, untuk keperluan pembelajaran.¹⁵

Pada pertemuan pertama, peserta didik diarahkan agar selama satu minggu kedepan membuat komunitas atau grup kecil dan bergabung pada grup diskusi kelompok kecil tersebut, Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik telah memiliki akses ke komunitas belajarnya dan mereka sudah memahami tata cara berdiskusi dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya, sehingga semua peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam diskusi *online*, hal ini adalah penuturan dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas VII.¹⁶ Meskipun kolaboratif *online* merupakan hal yang baru bagi sebagian besar peserta didik, tapi pada minggu pertama ini peserta didik perlu berlatih berkolaborasi secara *online* di WhatsApp sebelum peserta didik tersebut terlibat dalam kolaboratif *online* yang sebenarnya.

Setiap peserta didik akan mendapatkan PK (panduan Kerja) secara *online* dengan mengunduh *file* yang sudah dibagikan guru dalam grup pembelajaran. PK berisi tujuan pembelajaran, garis besar materi pelajaran dan masalah yang akan didiskusikan. Tujuannya supaya peserta didik dapat meneliti atau mencari serta menemukan sendiri bahan dan artikel terkait, sebelum materi tersebut dibahas dalam diskusi. Hal ini dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar. Untuk lebih jelas skenario pembelajaran yang menjelaskan peran serta aktivitas guru dan peserta didik serta tujuan pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Skenario pembelajaran sesi diskusi tatap muka

¹⁵Alfa Javier Darmawan, *Peserta didik kelas VII*, (Wawancara: 4 November 2020)

¹⁶Afrina delfitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 4 November 2020)

Tujuan pembelajaran	Aktifitas Guru	Aktifitas Peserta Didik
Pertemuan 1	<p>Memeriksa kesiapan belajar peserta didik, mengajak berdoa sebelum belajar</p> <p>Menjelaskan gambaran umum materi, tujuan pembelajaran dan teknik penilaian.</p> <p>Menjelaskan kegiatan pembelajaran, dibagi dua tahap: tatap muka dalam kelas satu kali pertemuan dan pembelajaran online (WhatsApp) selama 2 kali. Mengbagi peserta didik dalam kelompok</p> <p>Menjelaskan tugas ketua atau kelompok pemandu diskusi</p> <p>Meminta semua peserta didik dengan bantuan ketua kelas untuk</p>	<p>Peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran.</p> <p>Memperhatikan dan bertanya jawab tentang materi, tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan sistem penilaian</p> <p>Menyimak dan bertanya jawab tentang kegiatan pembelajaran,</p> <p>Bergabung dalam kelompok yang sudah ditentukan.</p> <p>Mempelajari tugas tim pemandu sebagai tim penilaian teman sejawat.</p> <p>Peserta didik dibantu oleh ketua kelas untuk bergabung dalam grup diskusi kelompok kecil dan.</p>

	<p>bergabung dalam grup diskusi WhatsApp.</p> <p>Memandu latihan kolaboratif <i>online</i> di WhatsApp Membagikan PK secara <i>online</i> dan memotivasi semua peserta didik untuk mempelajari dan melengkapi bahan pembelajaran</p>	<p>Berlatih melaksanakan diskusi secara online di WhatsApp</p> <p>Masing-masing peserta didik mempelajari PK (Panduan Kerja) sesuai materi yang akan didiskusikan.</p> <p>Peserta didik melengkapi bahan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari</p>
--	--	---

Langkah-langkah pembelajaran pada saat latihan berdiskusi secara *online* mulai dicobakan, ada tahap pengenalan dan pelibatan, Brainstorming, presentasi, transformasi, eksplorasi kemudian refleksi atau evaluasi lalu kegiatan penutup.

b. Pertemuan kedua, sesi diskusi *online* pertama

Dalam kegiatan pendahuluan di pertemuan kedua, guru memastikan kesiapan pelaksanaan *Collaboratve Learningonline* dengan sarana media sosial WhatsApp. Setelah itu guru menjelaskan tentang garis besar materi yang akan dibahas, tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta dengan cara bagaimana proses dan hasil pembelajaran akan dinilai.

Peserta didik juga akan memperoleh petunjuk pelaksanaan pembelajaran yang dikirimkan guru yang merinci tentang tugas dan

¹⁷Dokumen, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran semester 1*, (Studi Dokumentasi: 3 November 2020)

kegiatan yang harus dilakukan pada saat pembelajaran *online*. Dalam pembelajaran kolaboratif di WhatsApp guru memfasilitasi peserta didik guna memperoleh pemahaman tentang materi pelajaran melalui beberapa langkah yaitu diantaranya Presentasi, Transformasi, Explorasi hingga kegiatan Refleksi /evaluasi. Pada pertemuan kedua inilah pelaksanaan *Collaborative learning online* yang sesungguhnya akan dilakukan.¹⁸

Sebelum kegiatan diskusi ditutup, setiap peserta didik diminta melakukan penilaian dan mengemukakan tanggapannya tentang jalannya diskusi dan hasil pembelajaran yang mereka dapatkan. Hal ini berguna dalam melakukan tindakan perbaikan bagi pelaksanaan pembelajaran tahap berikutnya yaitu diskusi *online* sesi kedua. Kesimpulan, masukan serta hasil penilaian tersebut akan dirangkum oleh notulen dan untuk seterusnya akan disusun laporannya oleh ketua kelompok atau kelompok pemandu diskusi.

“Diakhir pertemuan atau sebelum pembelajaran ditutup diantara kami diminta membuat kesimpulan dan laporan tentang hasil diskusi dan pembelajaran pada pertemuan tersebut.”¹⁹ Tabel berikut ini akan memperjelas tentang aktifitas guru dan peserta didik dalam kegiatan *Collaborative Learning* via media sosial whatsapp pada pertemuan kedua.

Tabel. 5. Skenario pembelajaran sesi *diskusionline*

Tahapan	Aktifitas Guru	Aktifitas Peserta Didik
Perkenalan	Meminta peserta didik	Peserta didik berdoa dan

¹⁸Afrina delfitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 3 November 2020)

¹⁹Maisyel Abyan Syadiq, *Peserta didik kelas VII*, (Wawancara: 4 November 2020)

<p>Kolaboratif <i>online</i></p>	<p>untuk berdoa dan membaca surat pendek sebelum memulai pembelajaran</p> <p>Mengecek apakah tim pemandu diskusi telah membuat status lanjutan diskusi kelas di WhatsApp</p> <p>Jika diperlukan memberikan fokus materi/masalah pada status yang akan dibahas</p> <p>Melakukan <i>brainstorming</i> bagi peserta didik untuk mengingat pengetahuan yang pernah diajarkan dan mengaitkannya dengan materi yang akan didiskusikan sehingga dapat menarik perhatian peserta didik</p>	<p>membaca surah pendek yang sudah dihafalnya</p> <p>Kelompok pemandu diskusi membuat status di grup dan menuliskan pertanyaan/masalah yang belum tuntas saat diskusi tatap muka</p> <p>Peserta diskusi boleh mengajukan masalah/pertanyaan baru yang berkaitan dengan materi diskusi</p> <p>Setiap peserta didik mengemukakan apa yang mereka ketahui terkait tema atau status yang ditampilkan.</p> <p>Peserta didik akan mengunjungi grup pembelajaran bermodal pengetahuan terkait materi yang dipelajari</p> <p>Membaca, menemukan, merangkumkemudian mengutarakan pendapat atau gagasannya dengan</p>
--------------------------------------	--	---

Presentasi	<p>Memberikan arahan kepada peserta didik tentang pokok materi serta menyediakan sebuah kerangka reference guna memandu aktivitas pembelajaran.</p> <p>Memberi informasi spesifik yang disajikan dan dikaitkan</p>	<p>di shoot via kamera Handphone</p> <p>Menyelesaikan dan menyajikan tugas atau kegiatan mereka dalam pembelajaran.</p>
Transformasi	<p>dengan pengetahuan sebelumnya</p> <p>Mengkonstruksi, membangun dan mempraktekkan konsep pembelajaran</p> <p>Memberikan arahan agar peserta didik</p>	<p>Mengeksplor pengetahuan dan pemahamanyaterkait materi yang telah dipelajarinya</p>
Explorasi	<p>menemukan keterkaitan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>Memberikan peserta didik kesempatan untuk mengeksplor atau mengemukakan pemahamannya tentang</p>	<p>Peserta didik merefleksi dan mengevaluasi kegiatan dan hasil diskusi dalam kelompok kecil</p>

<p>Refleksi /evaluasi</p>	<p>materi yang dipelajarinya</p>	
<p>Penutup</p>	<p>Merefleksi dan mengevaluasi proses pembelajaran dan tugas yang dihasilkan melalui kegiatan pembelajaran kolaborasi</p> <p>Mengingatkan ketua kelompok atau kelompok pemandu diskusi menyimpulkan hasil diskusi, penilaian dan membuat laporan diskusi online.</p> <p>Memberikan penguatan dalam bentuk penghargaan atau pujian terhadap keberhasilan peserta didik.</p> <p>Memberikan bimbingan dan bantuan bagi peserta didik yang belum mencapai sasaran.</p> <p>Meminta peserta didik membuat penilaian diri terhadap apa yang</p>	<p>Ketua kelompok atau kelompok pemandu diskusi menyimpulkan hasil diskusi, dan menutup sesi diskusi.</p> <p>Ketua kelompok atau kelompok pemandu diskusi membuat laporan hasil diskusi yang akan disajikan pada pertemuan berikut.</p> <p>Peserta didik membuat penilaian diri terhadap apa yang telah difahami atau dipelajari melalui pembelajaran atau diskusi online.</p>

	sudah mereka pelajari dari kolaboratif <i>online</i>	
--	--	--

Semua kegiatan yang ada dalam pembelajaran kolaboratif *online* pada pertemuan kedua di atas termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.²⁰

c. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga, sesi kolaboratif *online* kedua di whatsApp setelah diskusi *online* pertama. Sesi ini merupakan lanjutan dari pertemuan kedua atau sesi diskusi *online* pertama. Pada sesi kolaboratif *online* kedua ini membahas tentang materi yang tidak tuntas pada diskusi kelas dan tambahan materi diskusi sebagai pengayaan. Kolaboratif *online* pada model pembelajaran kolaboratif berbasis media sosial yang berlangsung pada pertemuan ketiga ini adalah merupakan sesi lanjutan dari *collaborative learning online* pertama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana rancangan pembelajaran kolaboratif *online* sebelumnya, langkah-langkah kegiatan pada pembelajaran kolaboratif pertemuan ketiga ini tidaklah berbeda dengan langkah-langkah pada pembelajaran kolaboratif pertemuan kedua. Beberapa perbaikan dilakukan untuk lebih memaksimalkan proses pembelajaran, misalnya memvariasikan sajian dengan bahan teks, presentasi, dokumen PDF dan lainnya.²¹

Kegiatan 1, Pengenalan dan persiapan, Masing-masing ketua kelompok atau tim pemandu diskusi membuat status pada grup

²⁰Dokumen, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran semester 1*, (Studi Dokumentasi: 9 November 2020)

²¹Afrina delfitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 9 November 2020)

whatsApp dan mengapungkan kembali pokok masalah atau pertanyaan yang belum dipahami secara tuntas dalam diskusi *online* terdahulu, yang akan dijadikan bahasan pada pertemuan sesi kolaboratif *online* kedua ini.

Kegiatan 2, Peserta didik melaksanakan kolaboratif *online* yang dipandu oleh anggota kelompok pemandu diskusi *online*. Dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif *online* di WhatsApp terdapat beberapa tahap.²²

1) Tahap Pelibatan dan Pengenalan

Kelompok pemandu diskusi memandu jalannya diskusi dengan mengingatkan pertanyaan yang belum tuntas dan yang sudah tuntas pada status masing-masing. Pada tahap ini, guru menyediakan materi pelajaran dalam berbagai format seperti file teks, presentasi, atau dokumen PDF.

2) Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini peserta didik mengeksplorasi pendapat masing-masing tentang masalah pertanyaan yang ada, mengemukakan pemikiran mereka terhadap masalah yang dibahas pada pertemuan ketiga ini. Setelah guru membagikan tugas misalnya berupa problematika yang berkaitan dengan pembelajaran yang mesti dicari solusinya oleh kelompok tersebut dan menyediakan materi pembelajaran dalam berbagai format seperti file teks, presentasi PPT, atau dokumen PDF, serta video, maka peserta didik akan mendiskusikannya dalam kelompok kecil yang sudah dibentuk. Bermodalkan tugas dan bahan yang disajikan semua anggota kelompok harus andil menyumbangkan kemampuan berupa pengetahuan, pendapat, komentar ataupun gagasannya dan saran.

3) Tahap Transformasi

²²Afrina delfitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 9 November 2020)

Dalam kelompoknya peserta didik akan saling bertukar pikiran dan berkolaborasi atau bekerja sama, .alhasil, peserta didik yang semula memiliki prestasi rendah, lama kelamaan akan dapat menaikkan prestasinya karena adanya proses pemintahan informasi dari peserta didik yang memiliki prestasi tinggi kepada pesarta didik yang prestasinya rendah. Penularan pengetahuan dapat terjadi melalui catatan tertulis , Video via kamera HP dan lainnya.

4) Tahap Presentasi

Setelah selesai melakukan diskusi dan menyusun laporan, lalu setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya melalui vidio.Pada saat salah satu kelompok melakukan presentasi, maka kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.Tahap presentasi mencakup dua kegiatan utama, yaitu mengorganisasikan sesi tutorial dan melakukan diskusi. Untuk mengorganisasikan sesi tutorial, guru menggunakan fasilitas yang telah disediakan WhatsApp. Melalui fasilitas WhatsApp guru mengatur materi pembelajaran untuk setiap pertemuan (mingguan) dengan meng-upload materi di komunitas belajar setiap kelompok besar.Selain itu guru mengatur *slidemateri* yang bertujuan merepresentasikan topik pada setiap sesi serta mengatur tugas kelompok diskusi untuk memudahkan peserta didik dalam berkolaborasi. Tanpa harus melakukan permintaan. WhatsApp akan mengirimkan pesan kepada setiap anggota group setiap kali ada informasi baru. Pada langkah ini, guru juga memantau partisipasi peserta didik yang mengunjungi group, yang didokumentasikan oleh koordinator mata pelajaran setiap kali mereka mengunjungi group

5) Tahap Refleksi

Dalam kelompok diskusi peserta didik secara berkelompok memberi jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan

atau permasalahan yang belum tuntas yang dilengkapi dengan tautan/sumber rujukan yang bisa dipelajari oleh temannya, melalui whatsApp atau media sosial lainnya.²³

Kegiatan 3. Penutup. Diakhir diskusi kelompok pemandu atau ketua kelompok akan mengakhiri diskusi dan melakukan penilaian terhadap aktivitas diskusi temannya. Ketua Kelompok atau anggota lainnya akan membuat kesimpulan, dan membuat laporan diskusi tatap muka dan hasil diskusi *online*. Laporan diskusi ini menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan: Apa kesimpulan pembelajaran kolaboratif *online* dari setiap status (masalah yang didiskusikan)?, Apa saja referensi (situs web, artikel, buku) yang dapat digunakan untuk mencari informasi dari setiap topik diskusi yang sudah dibahas pada setiap pertemuan?

Masing-masing peserta didik membuat penilaian terhadap diskusi yang sudah mereka lakukan selama 3 pertemuan. Penilaian ini hanya dilakukan sebanyak dua kali, setelah setiap satu topik selesai dibahas melalui diskusi *online*. Melalui refleksi peserta didik diminta mengomentari pembelajaran mereka sendiri berdasarkan kriteria penilaian yang sudah ditetapkan.²⁴ Lebih rinci rancangan model pembelajaran kolaboratif *online* berbasis jejaring sosial dapat dilihat pada sajian tabel 6 berikut ini

Tabel 6. Skenario pembelajaran sesi kolaboratif *online* di WhatsApp pertemuan ketiga

Tahapan	Aktifitas Guru	Aktifitas Peserta Didik
Pendahuluan	Mengondisikan kesiapan kelas dengan	Kelompok pemandu diskusi membuat status

²³*Ibid.*

²⁴Dokumen, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran semester 1*, (Studi Dokumentasi: 3 November 2020)

	<p>dan mengajak berdoa sebelum pembelajaran dimulai</p> <p>Memastikan tim pemandu diskusi telah membuat status lanjutan diskusi di WhatsApp</p> <p>Memeriksa kesiapan bahan lainnya, seperti bahan presentasi, video atau dokumen dan <i>file</i></p> <p>Jika diperlukan memberikan fokus materi/masalah pada status yang akan dibahas</p>	<p>di grup dan menuliskan pertanyaan/masalah yang belum tuntas saat diskusi tatap muka</p> <p>Peserta diskusi juga disarankan mengajukan masalah/ pertanyaan baru yang berkaitan dengan materi diskusi</p> <p>Peserta didik berpikir tentang apa yang mereka sudah tahu sehubungan dan mengondisikan bahan yang sudah mereka temukan .</p> <p>Peserta didik akan menyambangi grup pembelajaran dengan pengetahuan dan bahan terkait yang memadai</p>
<p>Kolaboratif <i>online</i></p>	<p>Membangkitkan ingatan peserta didik tentang materi atau pengetahuan yang pernah diajarkan</p> <p>Memberi kesempatan peserta didik mengungkapkan pendapatnya tentang</p>	<p>Mengamati, memahami dan mengolaborasikannya dengan bahan yang mereka miliki.</p> <p>Membuat catatan singkat dan mengutarakan pendapat atau gagasannya dengan</p>

	<p>bahasan yang didiskusikan, baik melalui melalui presentasi PPT, Vidio atau bahan lainnya sehingga dapat lebih mengarahkan pembelajaran peserta didik</p>	<p>chattingan atau bahan lain yang dipunyai dengan menyertakan referensinya.</p>
Preentasi	<p>Memberikan panduan pada peserta didik tentang tema utama dan menyediakan sebuah kerangka reference untuk aktivitas pembelajaran. Informasi spesisfk disajikan dan dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya</p>	<p>Menampilkan presentasi atau hasil pembelajaran atau tugas yang telah diselesaikannya.</p>
Transformasi	<p>Mengkonstruksi, mengarahkan peserta didik untuk mengaplikasikan apa yang mereka fahami dalam kehidupan nyata melalui video, presentasi PPT atau lainnya.</p>	<p>Mempraktikkan apa yang mereka fahami sesuai dengan tuntunan yang ada</p>

Eksplorasi		Menampilkan hasil tugas dan latihan yang telah dibuat dan disepati kelompok diskusi
Refleksi /evaluasi	Melakukan refleksi terhadap proses, tugas kelompok yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif	Merefleksi atau meng evaluasi proses dan hasil pembelajaran
Penutup	 <p>Membimbing ketua atau kelompok pemandu diskusi membuat kesimpulan, penilaian dan laporan diskusi <i>online</i>. Menyatakan kegiatan penilaian dan hasil pembelajaran dengan memberikan penghargaan terhadap keberhasilan peserta didik. Memberikan bimbingan bagi peserta didik yang belum mencapai target</p>	<p>Kelompok pemandu diskusi membuat kesimpulan dan menutup diskusi. Maing-masing kelompok diskusi membuat laporan diskusi dan memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran kolaboratif <i>online</i> yang terjadi selama pembelajaran</p> <p>Peserta didik membuat penilaian terhadap apa yang sudah mereka</p>

	Meminta peserta didik membuat penilaian terhadap apa yang sudah mereka pelajari dari kolaboratif <i>online</i>	sudah fahami dari materi diskusi secara <i>online</i> .
--	--	---

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran kolaboratif *online* berbasis situs media sosial, guru mempersiapkan Panduan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memadai. Teknik pembelajaran *online* yang dikembangkan terdiri dari pengaturan peserta didik dengan membentuk group belajar kelompok besar dan group belajar kelompok kecil. Kegiatan pembelajaran diatur berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran kolaboratif *online* yang dikembangkan. Selain pengaturan materi pembelajaran dan kelompok belajar di whatsapp, juga dikembangkan bahan bahan pembelajaran berupa video-video dan naskah teks yang diunggah sebagai bahan diskusi peserta didik selama melakukan diskusi dan kolaborasi secara *online*.²⁵

Sangat penting artinya membuat perangkat pembelajaran, disamping tugas pokok seorang guru, perangkat pembelajaran termasuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah pedoman guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Kegiatan yang terarah dalam pelaksanaannya akan membantu pencapaian hasil pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁶

Semua langkah yang ada dalam pembelajaran kolaboratif / collaborative learning yang dirancang guru memberi kemudahan terhadap jalannya diskusi yang dilakukan melalui media sosial

²⁵Dokumen, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran semester 1*, (Studi Dokumentasi: 16 November 2020)

²⁶Arben, *Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sitiung Bidang Kurikulum*, (Wawancara: 4 November 2020)

whatsApp, Peserta didik yang bekerjasama dengan temannya akan sangat terbantu dengan adanya urutan kegiatan yang jelas dari gurunya.²⁷

2. Pelaksanaan *Collaborative Learning Online* Berbasis Situs Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran kolaboratif *online* dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, pertemuan pertama sesi tatap muka, pertemuan kedua dan ketiga sesi diskusi *online* melalui media WhatsApp. Lebih lanjut gambaran pelaksanaannya dijelaskan pada pembahasan berikut.

a. Pertemuan satu

Sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat, dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif *online* berbasis situs media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A SMP Negeri 1 Sitiung berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pada pertemuan pertama yang berdurasi 90 menit, pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui sesi tatap muka dimulai dengan ucapan salam dari guru yang mengajar. Setelah itu peserta didik berdoa bersama dengan dipimpin oleh ketua kelasnya. Memeriksa kesiapan belajar peserta didik melalui beberapa pertanyaan singkat dan pengecekan kehadiran adalah bagian dari kegiatan pendahuluan yang turut menentukan jalannya proses pembelajaran.

Selanjutnya guru menyajikan tujuan pembelajaran tentang berempati itu mudah dan menghormati itu indah serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Teknik penilaian yang akan dilaksanakan baik penilaian dalam proses maupun penilaian hasil pembelajaran juga

²⁷Jaka Sihana, *Orang tua Peserta Didik*, (Wawancara: 4 November 2020)

disampaikan diawal pertemuan berlangsung. Dialog singkat dalam upaya mengeksplor pemahaman peserta didik tentang materi turut mengisi kegiatan pendahuluan tersebut.

Langkah berikutnya guru membagi peserta didik dalam 5 kelompok belajar, dan masing-masing kelompok ditunjuk salah seorangnya untuk menjadi kooordinator atau ketua kelompok. Hasil pembagian kelompok yang didasarkan pada keberagaman, baik dari jenis kelamin maupun gaya belajarnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Pembagian kelompok diskusi peserta didik kelas VII A

No	Nama Kelompok	Koordinator	Nama Anggota	Keterangan
1	Abu Bakar siddiq	Rakha Prada	1. Adhitya Dafa 2. Fiona F 3. Rahmah Angraini 4. Rakha Prada 5. Saskia M 6. Restu Novita	
2	Umar bin khatab	Sa'adatul latifah	1. Keisya A 2. M. Ghatan AK 3. Sa'adatul L 4. Selfiana A 5. Valiza N 6. Zara Widya	
3	Usman bin Affan	Novia	1. Johana 2. Tomi A 3. Wahyu G 4. Khusnalia S	

			<ol style="list-style-type: none"> 5. M. Rafi 6. Nafisa P 7. Novia 	
4	Ali bin Abi Thalib	Maisyel abyan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alfa Javier 2. Fariz A 3. Haqi faris A 4. Sultan Baihaqi 5. Maisyel Abyan 6. Rafa Fatih 7. Kayla 	
5	Khalid bin walid	Hannum W	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hafidzah Zahra 2. Tryvella S 3. Ahmad F 4. Hannum W 5. Raditya A 6. Dwiky F 7. Keisya 	

Kegiatan berikutnya peserta didik diminta untuk duduk secara berkelompok dengan mengikuti atauran protokol kesehatan. Setelah masing-masing peserta didik menempati posisinya, guru menyampaikan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan latihan berdiskusi menggunakan media sosial WhatsApp yang sudah dibentuk. Peserta didik diminta bergabung dalam kelompok belajar kelas dan membentuk grup WhatsApp diskusi kelompok kecil sesuai dengan nama kelompoknya. Melalui *file* yang dibagikan peserta didik

mendapatkan panduan kerja tentang pelaksanaan pembelajaran kolaboratif *online*.²⁸

Koordinator masing-masing kelompok dijadikan kelompok pemandu diskusi yang akan membantu peserta didik lainnya untuk bergabung dalam grup pembelajaran dan sekaligus sebagai tutor sebaya bagi rekan-rekannya. Kelompok pemandu diskusi ini juga bertugas mengevaluasi kegiatan diskusi serta membuat laporan atau kesimpulan pembelajaran.

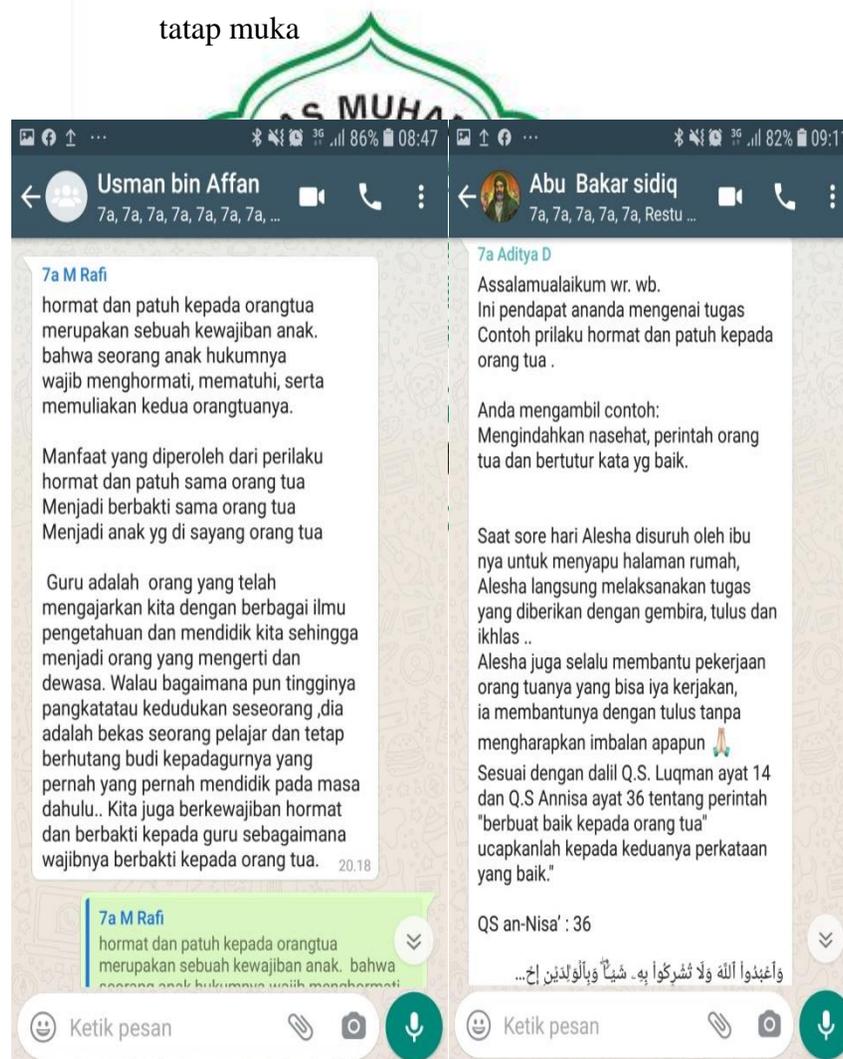
Pada kegiatan inti sesi tatap muka ini peserta didik melakukan latihan diskusi *online* dengan bantuan tim pemandu dan bimbingan guru pendidikan Agama Islam. Pada saat latihan berdiskusi secara *online* guru mengarahkan tim pemandu diskusi untuk membuat sebuah ilustrasi tentang perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sesuai tema yang diberikan. Kelompok satu Membuat ilustrasi tentang seorang anak yang mencintai tanaman bunga atau hewan peliharaan. Kelompok kedua mengilustrasikan perilaku seorang anak yang senang membantu orang lain. Kelompok tiga mengilustrasikan tentang seorang peserta didik yang sedang dinasehati gurunya karena tidak membuat tugas. Kelompok empat membuat ilustrasi tentang seorang anak yang merawat orang tuanya yang sedang sakit. Kelompok lima mengilustrasikan seorang anak yang orang tuanya sudah meninggal dunia. Kemudian ilustrasi yang dihasilkan di-upload ke WA masing-masing kelompok. Koordinator kelompok meminta anggota kelompok guna mengomentari ilustrasi yang dibuat dan memandu jalannya diskusi *online*. Guru memandu peserta didik untuk mengemukakan alasan yang disertai sumber bacaan atau rujukan yang mereka gunakan. Kegiatan memandu peserta didik ini akan sangat membantu aktifitas peserta didik.²⁹

²⁸Observasi ,*Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* , (Observasi : 9 November, 2020)

²⁹Afrina delfitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 9 November 2020)

Diskusi *online* yang terjadi masih kaku dan tampak peserta didik belum terbiasa mengomentari pendapat temannya dengan alasan yang disertai rujukan. Peserta didik lebih sering mengungkapkan kata setuju atau benar saja dalam komentarnya. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka masih bingung dan canggung dalam berdiskusi secara online karena pendapat yang dikemukakan harus disertai landasan atau sumber rujukan.³⁰ Hingga diakhir pertemuan mulai ada kemajuan yang dipicu oleh komentar atau masukan dari guru. Prihal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini

Gambar 5. Screenshot percakapan pada sesi latihan diskusi *online* sesi tatap muka



³⁰Observasi, *Loccit*.

Umar Bin Khatab...
7a, 7a, 7a, 7a, 7a, 7a, Anda

mengutamakan menolong kerabat yang menderita luka berat, baru kemudian yang luka ringan dengan meminta bantuan orang-orang yang ada disekitar. 19.06

7a Keisya A

7a Sa'adatul L Foto

menghormati orang tua kita harus bisa membahagiak an mereka dengan cara

Nama:Kayla agustiana

1. Bersikap sopan santun.
2. jangan melawan.
3. menuruti peraturan.

19.07

7a Keisya A

7a Sa'adatul L Foto

menghormati orang tua kita harus bisa membahagiak an mereka dengan cara

Nama: keisya Agustiani

1. tunjukan kasih sayang kepada orang tua
2. ingatlah bagaimana mereka menyayangi kita
3. hargai kebijaksanaan mereka

19.08

7a Valiza N

7a Sa'adatul L

Sebutkan contoh lain untuk hal yang harus dilakukan apabila terjadi kecelakaan di jalan

Abu Bakar sidiq
7a, 7a, 7a, 7a, 7a, Restu ...

7a Fiona F

7a Fiona F Foto

Tolong teman teman jawab dan beri solusinya 18.45

7a Saskia M

Perilaku empati terhadap sesama dalam kehidupan sehari hari dapat diwujudkan dengan cara.

1. peka terhadap perasaan orang lain.
2. membayangkan seandainya aku adalah dia.
3. berlatih mengorbankan milik sendiri.
4. membahagiakan orang lain.

18.48

7a Fiona F

7a Fiona F Foto

terhadap sesama dalam kehidupan sehari hari dapat diwujudkan

Mari teman teman kita diskusikan jawabannya 18.51

Fiona harap kalian semua bisa melakukan diskusi ini 18.54

Semangat teman teman 🙌🙌🙌 18.56

KLS VII A PENDAIS
7a, 7a, 7a, 7a, 7a, 7a, 7a, 7a, 7...

7a Sa'adatul L

Assalamu'alaikum buk ini tugas presentasi tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru punya Sa'adatul Latifah 19.36

7a Rahma A

7a Rahma A Video (3.55)

Saya dari kelompok abu bakar sidiq buk 19.40

Terima kasih anandaku semua! 20.00

KLS VII A PENDAIS
7a, 7a, 7a, 7a, 7a, 7a, 7a, 7a, 7...

memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada keduanya sebagaimana firmanNya

وَأَذِّنْ لِمَن يَشَاءُ مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ...
Baca selengkapnya 12.11

Good 14.02 ✓

7a Rahma A

7a Rahma A Video (3.55)

19.19

7a Rahma A

Pesan ini telah dihapus 19.20

Pada kegiatan penutup guru meminta peserta didik untuk merefleksi kegiatan diskusi hari itu dan bersama kelompok pemandu menyusun kesimpulan pembelajaran yang dihasilkan.³¹ Peserta didik juga diingatkan bahwa diskusi *online* akan dilanjutkan untuk dua kali pertemuan. Peserta didik diminta mengumpulkan bahan sesuai dengan materi tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta empati kepada sesama.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, pembelajaran kolaboratif *online* sesi pertama, guru mengirimkan ucapan salam dan memeriksa kesiapan belajar peserta didik dengan mengecek WhatsApp grup diskusi peserta didik, sekaligus sebagai absensi pertemuan kedua tersebut. Melalui presentasi singkat peserta didik memahami tujuan pembelajaran, materi pokok dan teknik penilaian yang akan dilakukan. Peserta didik diminta berdoa dan membaca surah pendek sebelum pembelajaran dimulai. Secara singkat melalui presentasinya guru menjelaskan keterkaitan materi yang akan didiskusikan dengan pengetahuan peserta didik akan materi sebelumnya serta pentingnya berperilaku empati kepada sesama dan hormat kepada orang tua dan guru dalam kehidupan nyata. Peserta didik diarahkan melalui peta konsep atau kerangka berfikir tentang perilaku empati kepada sesama serta hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Kerangka berfikir yang dimaksud adalah seperti gambar di bawah ini.

Gambar 6 . Kerangka berfikir (peta Konsep) Tema empati itu mudah menghormati itu indah

³¹Observasi, *Proses Collaborative learning online pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII*, (Observasi : 9 November 2020)



Tim pemandu diskusi sesuai petunjuk membuat status berhubungan dengan materi diskusi saat itu, anggota kelompok akan membuka dan membaca status tersebut untuk kemudian memecahkan masalah yang ada atau mengomentari dan memberi tanggapan sesuai pemahaman mereka masing-masing. Peserta didik akan mengunjungi grup pembelajaran bermodalkan pengetahuan dan pemahaman mereka terkait materi yang akan dipelajari

Guru mengirimkan bahan presentasi PPT dan peserta didik melakukan kegiatan membaca, menemukan, merangkum kemudian mengutarakan pendapat atau gagasannya dengan di shoot via kamera Handphone. Setelah itu peserta didik akan bekerja menyelesaikan tugas atau kegiatan mereka dalam proses pembelajaran.³²

³²Observasi, *Proses Collaborative learning online pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII*, (Observasi : 13 November 2020)

Pada tahap eksplorasi peserta didik diberi kesempatan mengeksplor pengetahuan dan pemahamannyaterkait materi yang telah dipelajarinya serta tugas yang telah diselesaikannya. Sebagai upaya refleksi atau evaluasi sesi diskusi kelompok, peserta didik diminta mengemukakan pendapatnya tentang proses pembelajaran atau tentang jalannya diskusi serta membuat kesimpulannya. Kemudian ketua kelompok atau kelompok pemandu diskusi menyimpulkan hasil diskusi, dan menutup sesi diskusi. Ketua kelompokatau kelompok pemandu diskusi membuat laporan hasil diskusi yang akan disajikan pada pertemuan berikut. Peserta didikmembuat penilaian diri terhadap apa yang telahdifahami atau dipelajari melaluipembelajaranatau diskusionline yang telah dilakukannya.Berikut ini ditampilkan beberapa gambar tentang hasil pelaksanaan diskusi kelompok dalam kegiatan kolaboratif *online* pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A.

Gambar 7. Screenshot Percakapan Peserta didik Pertemuan Ke- 2



↑ ↓ 🔍 ... 81% 09:19 ... 76% 09:54

← VII A Ali bin Abi T...
7a, 7a, 7a, 7a, Masyel...

← Abu Bakar sidiq
7a, 7a, 7a, 7a, Restu ...

bertanggung jawab terhadap orang tua/guru saat kita bersalah?

Assalamualaikum temen² bantu jawab ya 🙏 18.39

Masyel A 7 A

lakukan saat dinasihati/dimarahi orang tua/guru? Menjawab atau diam dan menunduk? Bagaimana jika kalian menjawab

7a Rakha
https://youtu.be/J8_0BP4k4wM

Dari Vidio diatas kita dapat belajar bahwa menolong orang tua harus dengan ikhlas dan tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah, karna mereka kita tidak bisa jadi yang seperti sekarang contohnya hidup berkecukupan, mempunyai pakaian yang layak, hidup yang layak dan mendapatkan makan serta minum. Dari itu mari kita semua menolong dan hormat kepada orang tua, kita harus ingat jasa yang mereka berikan kepada kita selama ini. Kegiatan yang bisa kita lakukan adalah mematuhi perintah nya, tidak berkata kasar kepadanya, membantunya mengerjakan pekerjaan rumah tanpa meminta imbalan, dan menjunjung tinggi harga diri dan martabat orang tua 09.52

7a Fiona F

Orang tua adalah sosok pahlawan yg tidak pernah mengharap imbalan apapun dari anak2 nya meskipun apa yg telah mereka lakukan dan berikan untuk ank2 nya tak ada batasnya. Seorang ibu rela mngandung, melahirkan, menyusui dan mengasuh ank2 suami dan rumah

Ketik pesan

↑ ↓ 🔍 ... 64% 14:05 ... 65% 14:00

← Umar Bin Khatab...
7a, 7a, 7a, 7a, 7a, Anda

← 10

7a Sa'adatul L

Hal yang harus dilakukan apabila terjadi kecelakaan di jalan raya

Memberikan pertolongan

A. Dalam memberi pertolongan gunakan pertolongan pertama pada kecelakaan dengan tepat, kalau tidak tepat justru dapat membahayakan korban.

B. Hentikan kendaraan yang ada pada kesempatan pertama bila ada korban yang perlu dibawa ke Rumah Sakit, jangan lupa catat nomor kendaraan dan dibawa kemana korban tersebut dibawa.

C. Bila situasi memungkinkan, diusahakan menghubungi keluarga korban berdasarkan petunjuk atau keterangan yang ada.

D. Dalam menolong korban diusahakan mengutamakan menolong korban yang menderita luka berat, baru kemudian yang luka ringan dengan meminta bantuan orang-orang yang ada disekitar. 19.06

7a Keisya A

7a Sultan B

Masyel A 7 A
Video (2.49)

Org yg naik motor menolong orang yg jatuh dari sepeda 🍌 14.21

7a Haqi Faiz

Sebaiknya kita meniru perilaku yang sama yaitu tolong menolong 14.23

Masyel A 7 A

Kita harus tolong menolong jika yg orang lain ada kesusahan 14.23

7a Sultan B

Manusia adalah makhluk sosial, karena tdk bisa hidup sendiri 14.25

7a Alfa J

Ketika kita melihat orang yang sedang mengalami musibah sebaik nya kita menolong nya karena kita hidup saling tolong menolong 14.25

7a Fariz A

Dan sebaiknya kita sebagai makhluk sosial kita tidak boleh menabaikan

Ketik pesan

c. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga, sesi kedua diskusi *online* pada pembelajaran kolaboratif berbasis situs media WhatsApp dimulai dengan kegiatan guru mengondisikan kesiapan kelas dengan ucapan salam dan mengajak peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Seluruh peserta didik sudah online dan menyatakan hadir di grup kelas pedaisnya. Guru mengecek guna memastikan tim pemandu diskusi telah membuat status lanjutan diskusi di WhatsApp dan memeriksa kesiapan bahan lainnya, seperti bahan presentasi, video atau dokumen dan file sehubungan dengan manfaat perilaku empati kepada sesama dan hikmah perilaku taat dan patuh kepada orang tua dan guru.

Guru mengirinkan fokus materi/masalah yang akan dibahas. Guru melakukan *brainstorming* bagi peserta didik untuk mengingat pengetahuan yang pernah diajarkan tentang bahasan yang akan didiskusikan, melalui presentasi PPT, untuk lebih mengarahkan pembelajaran peserta didik. Guru juga memberikan panduan bagi peserta didik tentang tema utama dan menyediakan sebuah kerangka *reference* untuk aktivitas pembelajaran. Informasi spesifik disajikan dan dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya. Guru mengkonstruksi, mengarahkan peserta didik untuk mengaplikasikan apa yang mereka fahami dalam kehidupan nyata.³³

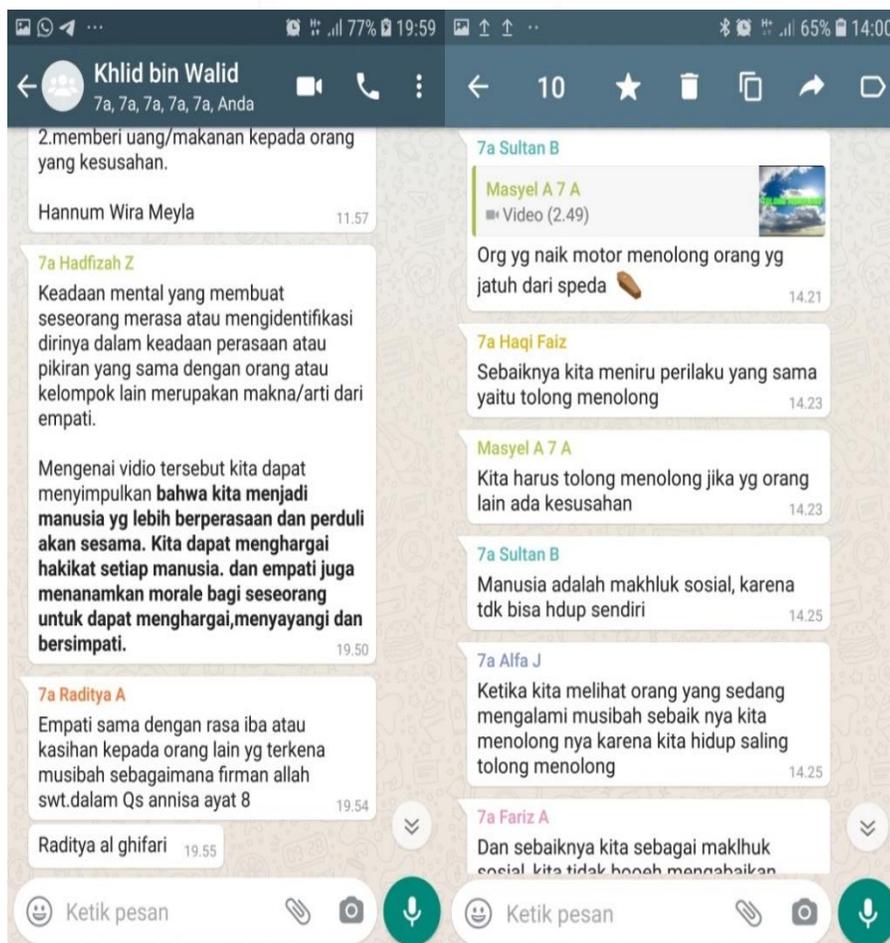
Guru selalu memantau kegiatan peserta didik, ini terlihat ketika pembelajaran akan dimulai, guru tidak hanya menyampaikan instruksi saja, tapi mendampingi kegiatan diskusi peserta didik, sehingga peserta didik akan selalu menjaga tutur bahasanya di media sosial.³⁴

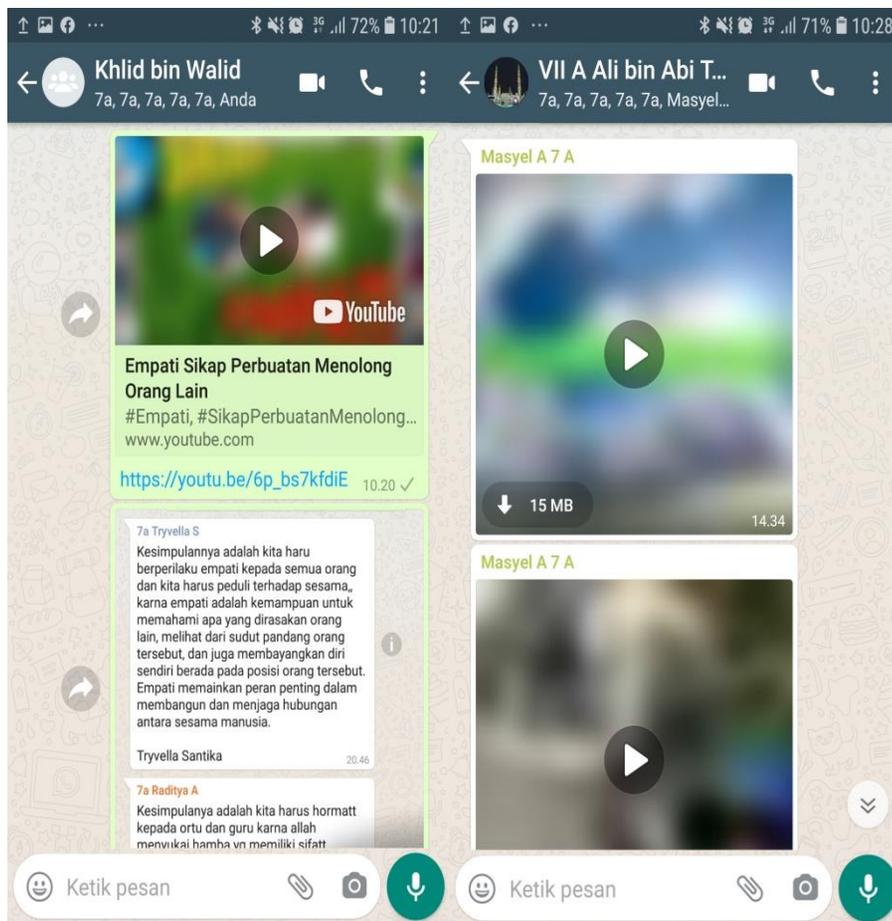
³³Observasi, *Proses Collaborative learning online pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII*, (Observasi : 9 November 2020)

³⁴Dafrita, *Orang Tua peserta didik*, (Wawancara: 10 November, 2020)

Pada tahap eksplorasi guru memberikan peserta didik kesempatan menampilkan hasil kerjasamanya dalam mendeskripsikan beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap empati kepada sesama, perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Peserta didik tampak saling menguatkan dengan memberikan komentar positif untuk contoh yang benar dan memberikan masukan untuk pendapat temannya yang dirasa kurang pas. Hal tersebut terlihat pada gambar berikut.

Gambar 8. Screenshot percakapan peserta didik pada pembelajaran kolaboratif pertemuan ke-3





Dalam kegiatan evaluasi dan refleksi peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan tugas kelompok yang dihasilkan dalam pembelajaran kolaboratif. Peserta didik dan guru terlihat puas dengan hasil kerjasamanya pada pertemuan tersebut.³⁵

Dalam kegiatan penutup, guru membimbing ketua atau koordinator kelompok diskusi untuk membuat kesimpulan, penilaian dan laporan diskusi *online*. Guru memberikan penguatan terhadap kegiatan penilaian dan hasil pembelajaran dengan memberikan penghargaan terhadap keberhasilan peserta didik. Guru juga memberikan bimbingan dan motivasi bagi peserta didik yang belum mencapai target.

³⁵Observasi, *Proses Collaborative learning online pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII*, (Observasi : 9 November 2020)

“Kami senang belajar Pendidikan Agama Islam melalui WhatsApp, guru selalu membimbing kami dan langsung memberitahukan hasil pekerjaan kami, jadinya kami semangat untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kami ingin mengerjakan tugas dengan baik seperti yang dilakukan oleh teman-teman lainnya.”³⁶

Peserta didik diberi tahu bahwa setelah pertemuan ketiga akan diadakan penilaian harian dengan bentuk tes tertulis dan guru meminta peserta didik mempersiapkan diri dengan mengulang pelajaran yang sudah mereka pelajari dari beberapa pertemuan yang telah lalu berkaitan dengan pembahasan tentang berempati itu mudah dan menghormati itu indah.

3. Dampak *Collaborative Learning* terhadap Gaya Belajar Peserta Didik

Ketika situasi menghendaki dan kondisi mengharuskan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, maka tak pelak lagi pembelajaran melalui media komunikasi *online* dijadikan pilihan dan solusi. Meski bukan cara belajar mengajar satu-satunya, *collaborative online* berbasis situs media sosial yang dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A SMP Negeri 1 Sitiung telah memberikan kontribusi positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Temuan khusus perihal dampak pembelajaran kolaboratif *online* berbasis situs media sosial WhatsApp terhadap gaya belajar peserta didik yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa peserta didik merasa terbantu dengan adanya pembelajaran secara *online* meskipun sebagiannya mengakui bahwa bila hanya dengan pelaksanaan diskusi saja mereka kurang memahami materi yang dipelajari. Dengan adanya penjelasan guru melalui video dan pertemuan tatap muka barulah peserta didik lebih memahaminya.³⁷

³⁶Dwiky Farel Pradika, *Peserta didik kelas VII*, (Wawancara: 16 November 2020)

³⁷Keisya Agustina, *Peserta didik kelas VII*, (Wawancara: 16 November 2020)

Orang tua peserta didik juga melihat bahwa ada perubahan kearah yang lebih baik dalam hal cara anak memahami pelajaran, bantuan guru atau temannya ketika belajar melalui whatsApp menambah pemahaman mereka, karena sianak dapat jawaban langsung ketika ada yang ditanyakannya.³⁸

Penyajian materi melalui media sosial dipandang menarik, apalagi bila materi pembelajaran ditampilkan dengan tampilan yang interaktif dan dengan presentasi yang beragam. Ketertarikan peserta didik tentu saja membuat volume belajar dengan menggunakan media Handpone dan perangkat komputer bertambah. Secara tidak langsung cara belajar atau gaya belajar peserta didikpun lebih terfasilitasi karena adanya keharusan aktifitas yang menuntut peserta didik membuka media sosialnya setiap kali ada sajian materi dan perintah tugas yang harus dikerjakan. Namun ada sebagian kecil peserta didik yang merasa malas belajar dengan model pembelajaran kolaboratif di media sosial dengan alasan sering kebingungan tentang apa yang mau didiskusikan. Harus belajar dan beraktifitas di rumah terasa membosankan dan maunya belajar tatap muka.³⁹

Sebagian besar peserta didik merasa pembelajaran kolaboratif menyenangkan dan dapat memotivasi mereka untuk giat mencari bahan dan referensi yang mendukung. Disamping itu dengan berdiskusi dan bekerjasama di media sosial peserta didik bisa langsung melihat dan membaca pendapat teman dan komentar gurunya, bisa juga saling menguatkan dan memberi masukan. Yang berkemampuan rendah tidak sungkan menerima kritikan dan bantuan dari temannya. Bila ada teman yang memberikan pendapat dan membantu mengerjakan tugas membuat peserta didik tetap percaya diri dalam menerima bantuan tersebut.⁴⁰ Banyak diantara peserta didik yang dengan senang hati mau membantu temannya dan tidak sungkan menerima bantuan. Rasa senang berbagi

³⁸Endri Yuni, *Orang Tua Peserta Didik kelas VII*, (Wawancara: 17 November 2020)

³⁹Sultan Baihaqi, *Peserta didik kelas VII A*, (Wawancara: 3 November 2020)

⁴⁰Rakha Prada Manurung, *Peserta didik kelas VII A*, (Wawancara: 4 November 2020)

dalam hal apapun termasuk dalam pembelajaran telah memberikan dampak atau pengaruh terhadap gaya kognitif peserta didik. Motivasi belajar dan menggali sumber pembelajaran menjadi lebih tinggi dengan adanya tantangan tugas dan daya kompetitif yang terpantau.

4. Dampak *Collaborative Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Pengintegrasian media sosial dan pemanfaatan internet dalam pendidikan dan pembelajaran, meskipun belum secara penuh namun telah menimbulkan dampak terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh dengan cara *synchronous mode*, dimana peserta didik menggunakan teknologi untuk berkomunikasi secara bersamaan, dan dengan cara *asynchronous mode*, yaitu apabila peserta didik berkomunikasi secara mandiri pada waktu dan situasi yang berbeda ketika mereka online, mendukung *anytime – anywhere learning*.

Hasil pembelajaran, baik yang diukur pada saat proses pembelajaran itu terjadi maupun setelah proses pembelajaran berakhir turut terimbas dengan adanya pembelajaran kolaboratif berbasis situs media sosial. Dari sisi penilaian keterampilan kolaborasi di media sosial menelurkan peserta didik yang terampil dalam menggunakan IT.⁴¹ Peserta didik terlatih mengutip, menyalin, *me-like* dan memposting ulang informasi yang dianggap penting. Rasa ingin tahu yang bergelora memicu peserta didik untuk mencari, mencoba bahkan mendesain sebuah informasi agar membuat orang lain tertarik bahkan meniru dan menggunakannya juga.

Secara sosial, sikap positif yang terbangun melalui pembelajaran kolaboratif diantaranya telah mengatasi keterbatasan bahasa verbal peserta didik yang sering muncul dalam komunikasi lisan. Tuangan ide dan pemikiran bahkan pemahaman peserta didik diungkapkannya dengan penuh percaya diri, meski terkadang hasilnya belum mencapai sasaran.

⁴¹Dokumen, *Hasil Penilaian Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Studi Dokumentasi: 20 November 2020)

Kritik guna perbaikan dari teman secara perlahan dapat diterima dengan hati terbuka tanpa harus malu dengan kekurangan yang ada.

Belajar dari cara orang lain berbahasa tulis dengan cara membaca postingannya berulang-ulang, lalu berlatih mengkomunikasikan hal serupa adalah sebuah proses belajar yang tak bisa dipandang sebelah mata. Berbeda halnya dengan pengungkapan ide melalui bahasa lisan yang kalau tidak direkam akan sulit dipraktikkan ulang.

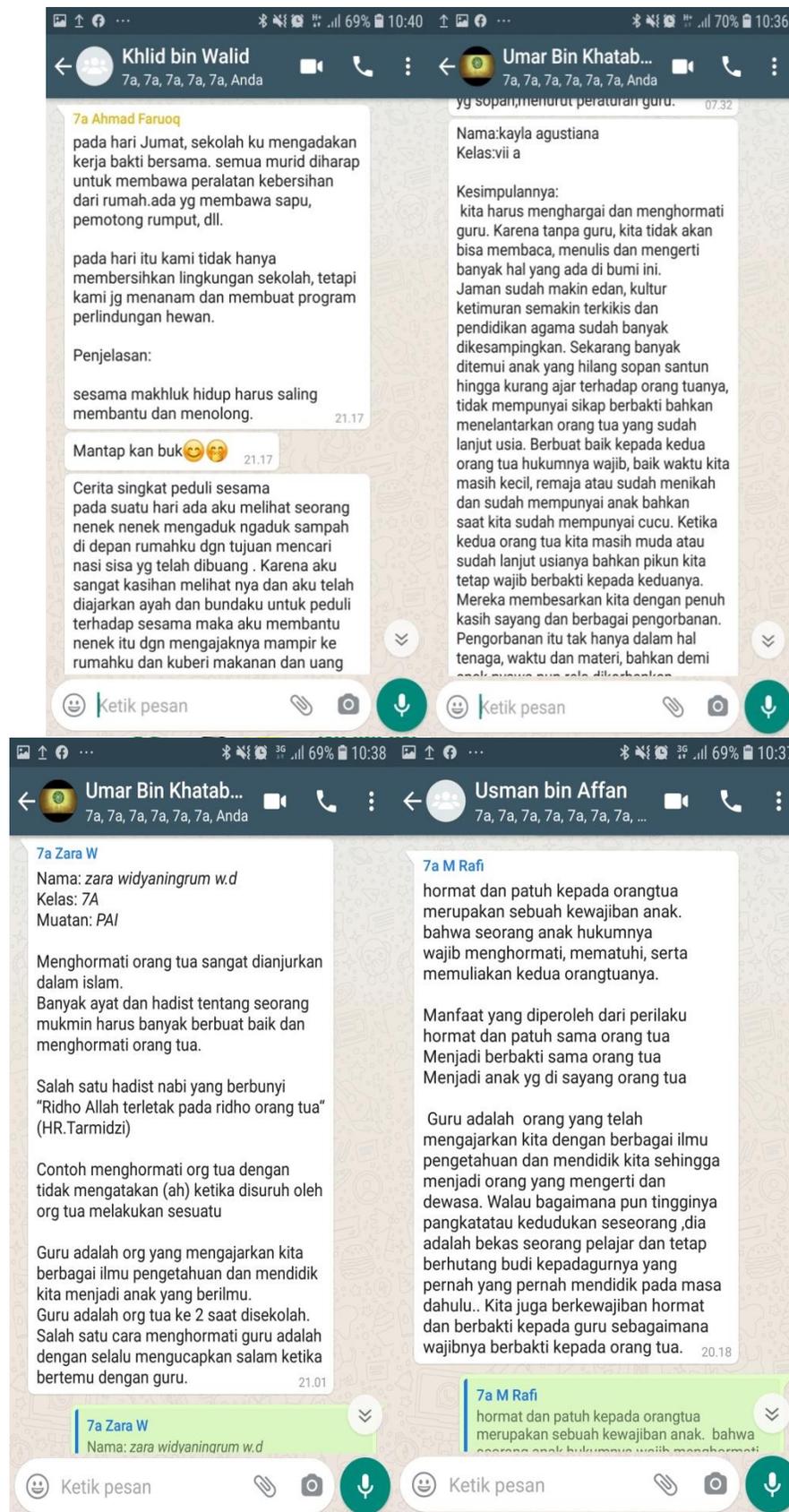
Kelas belajar melalui *collaborative online* berpeluang besar dalam merangkum sumber belajar yang beraneka sehingga membuat wawasan peserta didik lebih berkembang dan berujung pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kolaboratif sangat berdampak kepada hasil yang didapat. Sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari tahap pembelajaran tatap muka yang tanpa diberengi dengan pembelajaran kolaboratif berbasis situs media sosial yang dilaksanakan. Peningkatan hasil belajar ini juga dibuktikan dengan hasil posttest disetiap akhir sesi pertemuan. Jumlah nilai tuntas yang diperoleh peserta didik setelah pembelajaran kolaboratif atau *collaborative learning* meningkat.⁴²

Dilihat dari kualitas tugas peserta didik yang dihasilkan pada pembelajaran kolaboratif juga lebih bervariasi dan inovatif serta kaya literatur. “Tugas yang dikerjakan peserta didik pada saat pembelajaran *online* melalui whatsapp lebih baik” Hal ini juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas VII.⁴³ Di bawah ini disertakan contoh beberapa tugas peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Sitiung.

Gambar 9. Contoh tugas peserta didik kelas 7 A

⁴²Dokumen, *Hasil Penilaian Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Studi Dokumentasi: 20 November 2020)

⁴³Afrina Delfitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 17 November 2020)



C. Pembahasan

Pada tahap ini penulis akan mendeskripsikan tentang analisis rancangan *collaborative learning online* berbasis situs media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif *online* berbasis situs media social, dampak pembelajaran kolaboratif terhadap gaya belajar peserta didik dan dampak pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar peserta didik. Lebih rinci pembahasannya adalah sebagai berikut.

1. Analisis Rancangan *Collaborative Learning Online* Berbasis Situs Media Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dari rancangan yang disusun untuk beberapa pertemuan memberikan gambaran bahwa ada beberapa catatan yang patut dianalisis diantaranya, rancangan pembelajaran kolaboratif pertemuan kesatu sesi tatap muka, rancangan pembelajaran kolaboratif pertemuan kedua sesi diskusi *online* pertama dan rancangan pembelajaran kolaboratif pertemuan ketiga sesi diskusi *online* kedua.

Pada rancangan pembelajaran pada pertemuan pertama memuat langkah pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan yang berisi kegiatan guru dan peserta didik dalam memulai pembelajaran. Karena merupakan tahap pengantar kepada peserta didik tentang pembelajaran kolaboratif *online* berbasis situs media sosial, maka guru masih sangat berperan dalam menentukan langkah kegiatan. Peserta didik diminta bergabung pada grup pembelajaran yang sudah dibuat dengan bantuan ketua kelas atau koordinator . Upaya ini dilakukan agar tidak ada peserta didik yang luput dari pembelajaran kolaboratif yang akan dilaksanakan.

Dalam kegiatan selanjutnya dirancang kegiatan latihan dalam berdiskusi *online* yang diawali dengan pembagian Panduan kerja kepada peserta didik. Panduan kerja tersebut berisi tujuan pembelajaran, garis besar materi dan penugasan untuk peserta didik.

Setelah peserta didik dikondisikan untuk mengikuti sesi diskusi *online*, dirancang kegiatan brainstorming bagi peserta didik, hal ini berguna untuk mengingatkan peserta didik akan pengetahuan yang pernah dipelajari sebelumnya. Kegiatan presentasi, transformasi, eksplorasi dan refleksi turut menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran kolaboratif *online* yang akan berlanjut dengan sesi diskusi online kedua. Pada rancangan pembelajaran sesi diskusi *online* kedua adalah merupakan pengulangan dari kegiatan pembelajaran kolaboratif *online* kesatu.

Memberi kesempatan untuk peserta didik mengemukakan pemahamannya sesuai pengetahuan yang dimilikinya, mengeksplorasi dan mempresentasikan hasil kerjanya setelah kerjasama yang dilakukannya, meskipun mereka tidak berada di situasi dan tempat yang sama, kemudian menyimpulkan dan menilai hasil pembelajarannya, telah menggambarkan wujud nyata pembelajaran kolaboratif. Guru hanya berusaha mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik agar dapat berkolaborasi dengan teman, guru dan bahan pembelajarannya dan peserta didik akan bekerja sesuai dengan petunjuk yang sudah diberikan, hal ini adalah untuk memupuk kemandirian dan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik.⁴⁴

Alur rancangan atau desain pembelajaran yang dibuat sudah memuat langkah-langkah pembelajaran dengan mengemukakan manfaat dari pembelajaran kolaboratif yaitu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, aktif berfikir, serta memberikan dukungan sosial bagi peserta didik, dan berbagai manfaat lainnya.⁴⁵

2. Analisis Pelaksanaan *Collaborative Learning* Berbasis Situs Media Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pertemuan pertama sesi tatap muka, pembelajaran dilakukan di kelas dengan alokasi waktu 3 kali 30 menit (idealnya 3 kali

⁴⁴Afrina Delfitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 4 November 2020)

⁴⁵ Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran aktif Toeri dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2012), h. 79

40 menit) untuk satu kali pertemuan. Dari data yang merujuk kepada catatan lapangan menunjukkan pembelajaran berjalan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah dibuat. Guru Pendidikan Agama Islam memasuki kelas dengan wajah semangat. Ucapan salam guru dijawab peserta didik dengan semangat pula. Kegiatan berdoa bersama lalu pengambilan absen mengawali pengecekan kesiapan belajar peserta didik. Apersepsi melalui pertanyaan singkat dan penyampaian informasi mengenai tujuan pembelajaran, garis besar materi, teknik penilaian yang akan dilakukan serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran dilakukan guru sebagai kegiatan pada tahap pendahuluan.

Selanjutnya guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 6-7 orang. Pembentukan kelompok tersebut didasarkan pada pertimbangan keseimbangan berdasarkan kemampuan kognitif, jenis kelamin dan lain sebagainya. Pembagian kelompok juga bertujuan agar perwujudan kebutuhan individu sebagai makhluk sosial dapat terdidikkan. Melalui dinamika kelompok diharapkan kualitas belajar dapat meningkat. Kebijakan lain yang dilakukan guru dengan pembentukan kelompok membuktikan akan peran dan tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran.⁴⁶

Pembagian kelompok dalam bentuk campuran memungkinkan terjadinya keseimbangan dalam aktifitas diskusi. Penunjukan koordinatorpun dilakukan guru dengan pertimbangan menempatkan peserta didik yang berkemampuan tinggi yang diperkirakan bisa menjadi pemandu atau tutor bagi peserta didik lain.⁴⁷ Peserta didik diminta bergabung dalam grup WhatsApp kelompoknya. Ketua atau coordinator langsung bertindak menggabungkan teman-temannya dalam grup yang sudah dibentuk.

Setelah semua bergabung dalam grup yang sudah ditentukan, guru mengirimkan Panduan kerja peserta didik untuk dipelajari. Dialog singkat terjadi antara peserta didik yang kurang memahami langkah-langkah

⁴⁶Dimiyati, Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 167-168

⁴⁷Afrina defitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 3 November 2020)

pembelajaran dengan gurunya. Latihan berdiskusi secara *online* dimulai setelah adanya pemberitahuan di halaman whatsApp masing-masing peserta didik.

Latihan diskusi dengan tujuan latihan berkolaborasi secara *online* berlangsung sesuai rencana meskipun ada sedikit kendala yang ditemui, ketika pemandu diskusi atau koordinator kelompok tampak ragu-ragu dalam memberikan penguatan dan motivasi bagi anggota kelompoknya yang berhasil mengirimkan komentar atau pendapat mereka. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa mengemukakan pendapat dan komentarnya dengan disertai alasan dan rujukan. Disamping itu peserta didik juga masih takut kalau komentar dan pendapatnya tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

Dalam kegiatan penutup sesi tatap muka guru mengajak peserta didik merefleksi kegiatan diskusi *online* yang baru saja dilakukan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dan melatih mereka untuk menilai kegiatan dan hasilnya sendiri. Guru memberikan penguatan atas jalannya diskusi dan memberi masukan agar peserta didik lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Pemandu diskusi diarahkan untuk memberikan penilaian dan membuat kesimpulan dalam bentuk laporan tertulis. Sebelum menutup pembelajaran, guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran kolaboratif *online* akan dilakukan dua kali atau dua pertemuan lagi. Untuk itu peserta didik diminta mencari bahan yang dihimpun dari beragam sumber sebagai bahan diskusi pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran hari itu diakhiri dengan salam dan ucapan hamdalah secara bersama.

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif secara *online* atau *collaborative learning online*, sebagai pembelajaran pertemuan kedua dan ketiga telah mengikuti langkah-langkah pembelajaran kolaboratif yang dirancang sebelumnya. Tahap pengenalan dengan memunculkan status di grup atau dengan membuat beberapa pertanyaan dan masalah yang belum dipahami

oleh peserta didik yang dibahas pada pertemuan terdahulu telah mengarahkan peserta diskusi ke garis besar pembelajaran saat itu.⁴⁸

Seperti pada kegiatan sebelumnya, pengecekan kesiapan belajar melalui absensi dan brainstorming dilakukan guru dalam memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi dengan antusias. Ada peserta didik yang sudah mulai mengirim sekumpulan referensi melalui jaringan pribadi ke gurunya untuk memastikan bahwa peserta didik tersebut sudah melaksanakan tugasnya. Penguatan guru dengan penegasan tentang pokok-pokok materi dan penyampaian tugas masing-masing kelompok menjadi petunjuk dimulainya kolaborasi *online* di media WhatsApp.

Tidak ada pertanyaan yang diajukan peserta didik sehubungan dengan langkah pembelajaran dan panduan kerja yang dimuat, ini menunjukkan bahwa peserta didik siap untuk berdiskusi dengan rekan sekelompoknya. Sang pemandu mulai melemparkan ampasnya dengan memunculkan kembali permasalahan yang mereka pilih untuk dibahas terlebih dahulu. Tahap eksplorasi mulai mengambil peran dalam kegiatan diskusi kelompok. Komentar dan pendapat yang dilontarkan melalui pesan WhatsApp menjadi ajang pertukaran informasi.⁴⁹ Transformasi pemahaman dari peserta didik yang berkemampuan tinggi kepada peserta didik berkemampuan rendah tidak menjadi hal yang menurunkan daya kompetitif. Catatan tertulis dan video yang dikirim melalui Handphone telah menipiskan kesenjangan bahasa verbal yang akan tampak mencolok pada pelaksanaan diskusi secara tatap muka. Fungsi media sosial sebagai wahana dan sarana pembelajaran benar-benar dirasakan, sesuai fungsinya sebagai media bersosialisasi hal-hal yang positif.⁵⁰

Presentasi perwakilan kelompok dengan presentasi PPT atau video melalui kamera handphone yang dikirim ke grup WhatsApp kelompok besar (grup pendais) yang diamati dan ditanggapi oleh kelompok lain.

⁴⁸Dokumen, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Semester 1*, (Studi Dokumentasi: 9 November 2020)

⁴⁹ Observasi, *Proses Pembelajaran Kolaboratif Via WhatsApp*, (Observasi: 10 November 2020)

⁵⁰Munir, *Pembelajaran Digital*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 75-76

Aktif bertanya, menjadi pengamat kelompok lain, berkolaborasi dengan pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri yang diperlihatkan peserta didik adalah bagian dari peran peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif.⁵¹ Meskipun ada diantara peserta didik yang hanya *online* sekedar membaca pesan atau komentar temannya saja dalam diskusi online sesi pertama, namun jumlahnya tidak banyak. Bukan berarti peserta didik yang tidak komentar pada saat diskusi dianggap tidak belajar, karena membaca setiap komentar teman telah membuatnya berlatih meningkatkan daya literasi. Sentuhan secara individual dari gurunya melalui chatingan pribadi ternyata berdampak baik terhadap perlakuannya dalam diskusi online sesi kedua.

Andil besar yang ditunjukkan oleh pemandu diskusi pada saat memberi penguatan dengan pernyataan “bagus teman”, “saya setuju” atau ucapan terima kasih, telah menghantarkan jalannya *collaborative online* yang berlangsung. Ini tidak instan tanpa “coba dan coba lagi”, latihan diskusi online pada pertemuan pertama, pelaksanaan diskusi online pada pertemuan kedua menampilkan hasil peningkatan keterampilannya pada sesi pembelajaran kolaboratif online di pertemuan ketiga. Pendekatan personal terhadap peserta didik dari guru yang memfasilitasi pembelajaran, membina tutor sebaya hingga menjadi pemandu diskusi yang handal bisa dilakukan dalam pembelajaran kolaboratif *online*. Komitmen yang tinggi dari guru sebagai agen dan inovator pembelajaran perlu selalu dipertahankan agar perbaikan dalam kancah pendidikan dapat bergaung.

Setiap sesi diskusi *online* selalu ditutup dengan kegiatan refleksi sekaligus evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Refleksi pada penutup diskusi *online* sesi pertama masih terlihat agak kaku. Peserta didik baru akan mengemukakan pendapatnya setelah namanya dimunculkan pada pesan WhatsApp.⁵² Bisa jadi ini menunjukkan kurangnya daya

⁵¹Warsono, Hariyanto, *Op.Cit.*, h. 133

⁵²Observasi, *Proses Pembelajaran Kolaboratif Via WhatsApp*, (Observasi: 10 November

pemahaman dalam menilai dan menganalisa sebuah proses. Hal ini wajar dikarenakan tahap menilai dan menganalisa tersebut adalah merupakan kemampuan tingkat tinggi yang tidak mudah dikantongi.

Sehubungan dengan keengganan peserta didik untuk mengemukakan hasil penilaian terhadap jalannya kegiatan dan menyimpulkan hasil pembelajaran, salah seorang peserta didik menuturkan bahwa: “ Saya takut komentar atau penilaian saya salah dan jangan-jangan nanti saya ditertawakan teman, lagi pula kita belum terbiasa menilai kegiatan kita sendiri dalam pembelajaran selama ini”.⁵³

Dalam kegiatan refleksi pada sesi pembelajaran koaboratif *online* kedua, mulai ada keberanian peserta didik untuk menyimpulkan dan menilai proses pembelajaran berdasarkan pemahamannya. Penarikan kesimpulan pelajaranpun dilakukan oleh ketua atau koorninator kelompok sebagai kegiatan penutup. Peserta didik diminta untuk menyertakan referensi untuk setiap rujukan yang mereka gunakan, seperti menuliskan buku, situs web atau artikel.

Ajakan berdoa setelah belajar, ucapan selamat berpisah dan salam dari guru mengakhiri pembelajaran pertemuan ketiga. Jawaban salam dari peserta didik adalah respon perelambang karakter yang diharapkan. Wajah puas membias di pangs guru pengampu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan tugasnya membina insan muda harapan bangsa.⁵⁴

Guru Pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menuturkan “ saya senang dengan pembelajaran hari ini, peserta didik mulai terbiasa dengan kolaborasi yang ditawarkan, semoga kegiatan belajar jarak jauh seperti ini dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan”.⁵⁵

⁵³Aditya Daffa Prakasa, *Peserta didik kelas VII*, (Wawancara: 17 November 2020)

⁵⁴Observasi, *Proses Pembelajaran Kolaboratif Via WhatsApp*, (Observasi: 16 November 2020)

⁵⁵Afrina delfitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 16 November 2020)

3. Analisis Dampak *Collaborative Learning* terhadap Gaya Belajar Peserta Didik

Pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) berbasis situs media sosial yang dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak positif bagi optimalisasi gaya belajar peserta didik. Sesuai pantauan pada saat pembelajaran berlangsung memberikan gambaran bahwa peserta didik yang dituntut aktif berinteraksi baik dengan sesama peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan media dan bahan pembelajaran memberi peluang guna meningkatkan motivasi peserta didik dalam menggali informasi yang dibutuhkannya.⁵⁶

Kebebasan dalam menentukan cara belajar yang dipilih peserta didik menjadikannya gemar mencari bahan yang ia butuhkan. Adanya tantangan secara langsung dan Reward spontan baik dari guru atau teman sebayanya, membuat peserta didik bersaing secara sehat. Peserta didik tidak akan merasa puas sebelum ia mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Tentu saja hal ini akan membuat waktu peserta didik semakin banyak dialokasikannya untuk berdiskusi dan menemukan jawaban dari permasalahan yang ditawarkan.

Peningkatan motivasi belajar pada diri peserta didik dan meningkatnya jumlah waktu yang digunakan untuk belajar dengan sendirinya akan semakin mengoptimalkan gaya kognitif yang dimiliki setiap peserta didik yang juga tercermin dari tugas-tugas dan pendapat yang dikemukakannya.

Keleluasaan mencari bahan pembelajaran dan kebebasan berinovasi dalam menyelesaikan tugas karena dunia dalam genggamannya saat berkolaborasi melalui media sosial, menjadikan peserta didik tak terbelenggu dalam menentukan cara yang ia gunakan dalam menyerap pengetahuan. Hanya saja ada hal-hal yang perlu diwaspadai oleh guru

⁵⁶Observasi, *Proses Pembelajaran Kolaboratif Via WhatsApp*, (Observasi: 16 November 2020)

pada saat berlangsungnya pembelajaran jarak jauh secara *online* , diantaranya:

- a. membuat kesepakatan atau kontrak pembelajaran yang berisi aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan pada saat pembelajaran serta menyepakati sanksi bila terjadi pelanggaran
- b. guru harus terlibat langsung dalam proses diskusi atau pembelajaran *online* , agar dapat memantau dan membimbing peserta didik untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran
- c. mengadakan kerjasama dengan orang tua dalam upaya mendukung pelaksanaan pembelajaran secara *online*.⁵⁷

Ada rasa senang di pihak orang tua peserta didik, begitu mengetahui bahwa guru tidak hanya memberikan tugas tanpa bimbingan dan dengan adanya perjanjian pembelajaran yang dibuat sebelum belajar membuat anak-anak kami lebih disiplin dalam mengerjakan tugas daring. Kami orang tua juga merasa terlibat dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran anak selama berada di rumah.⁵⁸

4. Analisis Dampak *Collaborative Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Terjadinya peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik baik hasil belajar sikap, pengetahuan maupun hasil belajar keterampilan mengisyaratkan bahwa ada kontribusi positif sebagai dampak pembelajaran kolaboratif *online* yang telah dilakukan. Sikap sosial yang tercermin melalui perilaku bekerja keras dan mampu berkerjasama, menghargai dan mau menerima pendapat orang lain serta mensyukuri apa yang Allah beri dengan kerelaan berbagi peserta didik telah berkembang dan menjadi karakter terpuji (Akhlaqul karimah) dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷Dokumen, *Perangkat pembelajaran semester 1*, (Studi Dokumentasi: 9 November 2020)

⁵⁸ Dafrita, *Orang Tua Peserta Didik*, (Wawancara: 10 November 2020)

Peserta didik dengan kemampuan tinggi selalu membantu peserta didik yang berkemampuan rendah dengan memberikan masukan ide, gagasan bahkan motivasi untuk mengerjakan tugas. Tidak ada komentar negatif yang dilontarkan meskipun ada temannya yang salah atau kurang tepat dalam menyajikan pemahamannya. Tidak ada rasa rendah diri hingga tidak mau berdiskusi lagi dari peserta didik yang pernah mengalami “gagal focus”. Hal ini bisa saja terjadi karena diskusi yang dilakukan di dunia maya. Ucapan terima kasih dari peserta didik yang merasa ditanggapi adalah apresiasi penguatan yang perlu dibiasakan kapan dan dimanapun, ini membudaya dalam pembelajaran kolaboratif yang berlangsung.

Nilai tugas dan hasil penilaian harian yang meningkat menjadi tanda bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis situs media sosial yang dilaksanakan dalam upaya mengatasi kesenjangan dalam bidang pembelajaran berdampak baik pada kelas VII A SMP Negeri 1 Sitiung. Proses belajar yang maksimal dan penggunaan media belajar yang menarik akan memberikan pengalaman belajar yang mengesankan. Sosial media yang dipilih sebagai media pembelajaran memungkinkan terjadinya pengulangan materi yang tak terhingga. Media pembelajaran dapat membantu peserta didik secara individual dan kelompok dalam menemukan sebuah pemahaman atau makna yang baru.⁵⁹ Penggunaan media whatsapp dalam melaksanakan pembelajara jarak jauh dirasakan sangat membantu, apalagi dalam situasi pandemic saat ini.⁶⁰

Terjadi keresahan pada diri peserta didik yang disebabkan oleh gangguan ketidaksiapannya dalam menghimpun bahan atau referensi karena kendala jaringan dan situasi lainnya yang berujung malas mengikuti pembelajaran jarak jauh secara *online* . Hal tersebut kalau tidak segera diatasi akan menjadikan peserta didik kehilangan kesempatan untuk belajar. Mereka akan mencari banyak alasan mengapa ia tidak mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan. Disinilah peran guru

⁵⁹Sumiati,Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 163-164

⁶⁰ Alin Widyastuti, *Orang Tua Peserta Didik*, (Wawancara: 20 November 2020)

sebagai pembimbing belajar peserta didik harus digunakan. Pendekatan individual akan menjadi solusi terhadap peserta didik yang sedang bermasalah dan belajarnya.⁶¹

Mengacu pada uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif *online* berbasis situs media sosial telah dilaksanakan sesuai rancangan yang ada serta diimplementasikan di kelas VII A SMP Negeri 1 Sitiung dan memiliki dampak positif terhadap gaya belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didikpun mengarah kepada peningkatan yang signifikan. Hal tersebut menjadikan pembelajaran kolaboratif berbasis situs media sosial yang konsisten layak digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut didasarkan pada adanya peningkatan pemahaman peserta didik dengan memaksimalkan gaya belajar yang dimiliki peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak positif bagi hasil pembelajaran.



⁶¹Afrina delfitri, *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Wawancara: 10 November 2020)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Rancangan pembelajaran kolaboratif atau *collaborative learning* berbasis situs media sosial meliputi beberapa kegiatan, yaitu pengenalan, Braimstorming, Presentasi, Transformasi, eksplorasi, refleksi/evaluasi dan penutup.
2. Dalam Pelaksanaannya, *Collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam diaplikasikan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama berupa pembelajaran tatap muka yang dalam kegiatannya terdapat sesi latihan berdiskusi secara *online*. Pada pertemuan kedua dan ketiga dilakukan kolaborasi dan diskusi secara *online* melalui media sosial WhatsApp
3. Pembelajaran kolaboratif atau *Collaborative Learning* berbasis situs media sosial dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung dan berdampak mengoptimalkan gaya belajar peserta didik. Kebebasan yang dimiliki peserta didik dalam mengumpulkan sumber belajar menjadikan peserta didik lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Namun ada juga peserta didik yang mengakui kesulitan belajar bila semua materi harus dikuasai melalui pembelajaran kolaboratif *online*. Maka pembahasan materi yang belum dipahami peserta didik harus dibicarakan pada pembelajaran tatap muka.
4. Pembelajaran kolaboratif atau *Collaborative Learning* berbasis situs media sosial dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 1 Sitiung pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terjadi karena kolaborasi via media sosial memicu terjadinya pengulangan informasi yang dapat dibaca atau disaksikan peserta didik secara berulang tanpa keterbatasan tempat dan waktu. Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif juga berdampak baik terhadap hasil belajar keterampilan peserta didik terutama yang berhubungan dengan keterampilan kepribadian, sosial dan produk.

5. Ada beberapa hal yang perlu disadari dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif berbasis situs media sosial yang merupakan kelemahannya, yaitu :
 - a. Karena pembelajaran kolaboratif berbasis situs media sosial memanfaatkan jaringan, maka pelaksanaannya akan sangat bergantung kepada signal yang ada guna mengakses media sosial yang digunakan. Kolaborasi dalam pembelajaran yang dilakukan pada saat daring atau pembelajaran jarak jauh bisa menjadi kurang bahkan tidak efektif karena peserta didik pada saat pembelajaran ada yang berdomisili di wilayah dengan akses internetnya terbatas. Peserta didik yang mengalami kondisi ini akan kesulitan mengikuti diskusi kelompok yang sedang berjalan. Perlu adanya pengaturan waktu diskusi dan kolaborasi yang jelas agar para peserta didik dapat mengatasi kendala tersebut, antara lain dengan mengatur jadwal diskusi pada waktu-waktu di mana peserta didik masih berada di sekitar area yang akses internetnya tersedia setiap saat.
 - b. Karena dilaksanakan secara jarak jauh maka untuk memastikan bahwa pada saat jalannya diskusi secara *online*, semua peserta didik sudah siap secara lahir bathin memerlukan pantauan yang seksama.
 - c. Mengingat pembelajaran kolaboratif berbasis situs media sosial dalam penelitian ini dilaksanakan bagi peserta didik yang berusia remaja, kemungkinan akan terjadinya kesenjangan kinerja akan sangat besar, apalagi bila guru tidak sepenuhnya terlibat dalam praktik pembelajaran.



B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, maka penulis menyampaikan beberapa saran:

1. Kepada rekan sesama guru, khususnya yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena sangat penting untuk mendalami kajian tentang pembelajaran *online* dengan memanfaatkan teknologi, meskipun pelaksanaannya belum menjadi

sebuah ketegasan institusi, untuk itu diharapkan perhatian dari para guru dan penanggung jawab pendidikan dalam mengembangkan penelitian serupa

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam yang menggunakan *collaborative learning online* pada pembelajarannya, mengingat dampak yang ditimbulkan pembelajaran kolaboratif *online* sangat positif, disarankan agar dalam pelaksanaannya dibarengidengan komitmen yang tinggiagar pembelajaran menjadi lebih efektif.
3. Kepada semua pihak yang membaca karya tulis ini, karena kesempurnaan sebuah karya atau hasil penelitian adalah hal yang sulit dicapai, untuk itu penulis berharap sumbang saran dan kritikan membangun guna mengatasi kekurangan yang ada dan untuk mengapungkan manfaat lebih bagi penciptaan peserta didik berkualitas dan siap menghadapi tantangan bermodalkan keyakinan yang kokoh dan keterampilan terpakai.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexandrov, Nia Raul Ramirez Velarde and Vassil Alexandrov, eds, 2012, *Technological Advances in Interactive Collaborative Learning*. Washington: CRC Press
- Basuki, Sulisty, 2006 *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Dale, H Schunk, 2012, *Learning theories: An educational perspective*, Sixth Edition, new York: Pearson Education
- Dawn E Schrader., 2016, *Constructivism and Learning in the Age of Social Media: Changing Minds and Learning Communities*. dalam Chris Stabile and Jeff Ershler "Constructivism Reconsidered in the Age of Social Media: New Directions for Teaching and Learning, Number 144 New Jersey: Wiley
- Dimiyati dan Mudjiono, 2015, *Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dooly, Melinda, 2008, *Telecollaborative Language Learning: A Guidebook to Moderating Intercultural Collaboration Online*, Switzerland: Peter Lang
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita, 2014, *Gaya Belajar, Kajian Teoritik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementrian Agama RI, 2010, *Al-Qur'an Terjemahan Perkata*, Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema
- Lexy, Moloeng J., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maher, A, M. Tinto, V, Smith B. L. & MacGregor, J. T. (Eds), 1992, *Collaborative Learning for Higher Education*, Pennsylvania: National Center on postsecondary teaching, learning and assessment publishing
- Michael J. Spector, in Leslie Moller, Jason B. Huet dan Douglas M Harvey, 2009, *Learning and Instruction Technologies for the 21 st Century*, New York: Springer
- MIT, Munir, 2017, *Pembelajaran Digital*, Bandung: Alfabeta
- M Gagne, Robert, 1985, *The conditions of learning and Theory of instruction*, New York: CBS College Publishing
- M. Gagne, Robert et al, 2005 *Principles of Instructonal Design*. 5th ed, New York: Thomson
- Ormrod, Jeanne Ellis, 2015, *Essentials of educational psycology: Big ideas to guide effective teaching*, :Pearson Higher Ed

- Patrut, Monica Brogan Patrut, 2013, *Social Media in Higher education Theachingin Web 2.0*, New York: IGI Global
- Rena, M. Paloff and Keith Pratt, 2010, *Collaborative Online: Learning together in Community*, New Jersey: John Willey& Sons
- Rusman, 2010, *Seri manajemen Sekolah Bermutu, Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Septiani, Amanda Putri, Anisa Herdiani, Dawam Dwi Jatmiko Suwawi, 2017, *Implementasi Interactive And Collaborative Platform pada Learning Management System*, e-Proceeding of Engineering, Vol.4 No.1 April
- Sujana, nana, 2005, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Suparman, Atwi, 2014, *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Erlangga
- Syah, Muhibbin, 2005, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Theodore Panitz, 1999, *Collaborative versus Cooperative Learning: A Comparison of the Two Concepts Which Will Help Us Understand the Underlying Nature of Interactive Learning*, Washington: Eric
- Tim S.Roberts, ed., 2004, *Computer-Supported Collaborative Learning in Higher Education*, Hershey PA: IGI Global
- Uno, Hamzah B, 2019, *Model Pembelajaran, Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Warsono dan Hariyanto ,2012, *Pembelajaran aktif Toeri dan Asesmen*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Wijaya, Hengki, Arismunandar, 2018, *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial*, Jurnal Jaffray, Vol.16 No.2 Oktober
- Adrian, Sandi, Yudi Wibisono, 2009, *Pengembangan Web-Based Collaborative Learning dengan Menggunakan Facebook*, Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK) , Vol.2 No.2 Desember
- Alhazmi, Abdulsalam Kaed, Azizah Abdul Rahman, Facebook in Higher education: *International Journal of Computers & Technology*, 12.3, 201.

Purnamawati, Hendra Jaya, 2016, *Pengembangan model pembelajaran kolaboratif melalui pendekatan CSCL (Computer Supported Collaborative Learning)*, Jurnal Mekom, Vol.3 No.2 Agustus

Roodt, Sumarie, Carina de Villers and PieterJoubert, 2012, Collaborative Learning for the Net generation: using Sicial Networks in an Undergraduate Course: *International Journal of Innovation in the Digital Economy (IJIDE)*, 3.3

Septiani, Amanda Putri, Anisa Herdiani, Dawam Dwi Jatmiko Suwawi, 2017, *Implementasi Interactive And Collaborative Platform pada Learning Management System*, e-Proceding of Engineering, Vol.4 No.1, h.1175-1183

Sunismi, Abdul Halim Fathani, 2017, *Protipe Model Collaborative Learning Matematika melalui Media Blog dengan Interactive Digital Book Mata Kuliah Kalkulus II*, Jurnal Fourier, Vol.6 No.2

Wijaya, Hengki, Arismunandar, 2018, *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial*, Jurnal Jaffray, Vol.16 No.2 , h.175-196

<http://ayomadrasah.blogspot.com>, *Permendikbud 37 tahun 2018, Tentang Perubahan Atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD Pelajaran Pada K13 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, diunggah 24 Juli 2020

<http://kbbi.web.id>, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus versi online (diakses pada tanggal 10 Maret 2020)

<http://m.detik.com/riset> Januari 2019: WhatsApp digital netizen Indonesia/(diakses pada tanggal 8 Februari 2020)

<http://repository.polibatam.ac.id/upload/download-gan?link=qk78nSVta>



Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

No	Waktu	Objek Pengamatan	Kegiatan	Ket
1	Sebelum penelitian	Dokumen guru	- Mempelajari Kelengkapan mengajar, jurnal atau catatan guru tentang perkembangan hasil belajar peserta didik	Pembelajaran tatap muka dan daring
		Guru dan Peserta didik	- Mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama di kelas VII A	
	Selama penelitian	Dokumen Guru	- Mempelajari Kelengkapan mengajar, jurnal atau catatan guru tentang perkembangan hasil belajar peserta didik	Pembelajaran <i>Colaborative Learning</i>
		Guru dan peserta didik	- Mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama di kelas VII A	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Partisipan	Pertanyaan	Keterangan
Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ananda memiliki HP android ? 2. Bila punya, untuk keperluan apa saja HP tersebut digunakan ? 3. Apakah ananda memiliki akun media social ? 4. Bila punya , sebutkan akun apa saja yang ananda punya! 5. Berapa lama waktu yang ananda gunakan untuk bermain HP atau Online dalam satu hari ? 6. Apakah guru PAI di sekolah ananda pernah melaksanakan pembelajaran online atau daring (dalam jaringan) ? 7. Bila pernah, media social apa yang digunakannya? 8. Adakah arahan dari guru PAI ananda ketika melaksanakan pembelajaran daring di media sosial yang digunakannya ? 9. Selain berisi materi pembelajaran, hal apa saja yang dimuat guru PAI ananda di media sosial tersebut ?Sebutkan ! 10. Bila ada tugas yang diberikan, apakah ananda bekerjasama dengan teman ? 11. Apakah guru PAI ananda pernah meminta untuk berdiskusi dengan teman ananda di media sosial ? 12. Apakah ananda suka dengan penyajian pembelajaran melalui media sosial ? 13. Bila suka sebutkan alasannya ! 14. Bila tidak, apa alasannya ? 15. Dalam mengerjakan tugas PAI kemudahan apa yang ananda dapatkan dengan menggunakan media sosial? 16. Setelah adanya pembelajaran daring atau melalui media sosial, berapa lama waktu ananda yang digunakan untuk bermain game atau chatting di media sosial ? 17. Apakah orang tua ananda memantau ananda dalam belajar daring ? <p>Pertanyaan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik</p>	

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam belajar tatap muka, berapa lama ananda bisa berkonsentrasi/serius ? <ol style="list-style-type: none"> A. Kurang dari 30 menit B. 31 – 60 menit C. Lebih dari 60 menit 2. Bila belajar dengan menggunakan media elektronik (HP, Komputer atau televisi) berapa lama ananda bisa konsentrasi/ serius belajar <ol style="list-style-type: none"> A. kurang dari 30 menit B. 31 60 menit C. Lebih dari 60 menit 3. Dalam belajar ananda lebih suka dengan cara <ol style="list-style-type: none"> A. Belajar sendiri B. Belajar kelompok C. 4. Dalam memahami pelajaran ananda lebih cepat paham bila <ol style="list-style-type: none"> A. Dalam suasana hening B. Sambil mendengarkan music C. 5. Bentuk sajian materi yang lebih mudah ananda pahami adalah berupa <ol style="list-style-type: none"> A. Dengan ceramah B. Bahan tertulis C. Dengan Vidio/ audio visual 6. Terhadap teman yang kesulitan dalam belajar atau mengerjakan tugas ananda <ol style="list-style-type: none"> A. Selalu membantu B. Kadang-kadang membantu C. Tidak pernah membantu 7. Bila diberi tugas pembelajaran, ananda lebih menyukai tugas dalam bentuk <ol style="list-style-type: none"> A. Mengerjakan soal-soal tertulis B. Tugas membuat produk/ keterampilan C. 8. Dalam mengerjakan tugas dari guru 	
--	--	--

	<p>ananda lebih suka</p> <p>A. Mengerjakannya sendiri</p> <p>B. Bekerjasama dengan teman</p> <p>C.</p> <p>Untuk mengetahui dampak pembelajaran CLBSMS terhadap gaya dan hasil belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> Menurut ananda berdiskusi online melalui media social itu <ol style="list-style-type: none"> Sangat membantu Kurang membantu Tidak membantu Dengan berdiskusi di media social, dalam memahami pelajaran ananda menjadi <ol style="list-style-type: none"> Lebih paham Tidak paham Menurut ananda berdiskusi pelajaran melalui media social itu <ol style="list-style-type: none"> Menarik Tidak menarik Adakah pengaruh belajar/diskusi di media social tersebut terhadap cara belajar ananda <ol style="list-style-type: none"> Ada Tidak ada Bila ada, diantaranya <ol style="list-style-type: none"> Belajar lebih menyenangkan/lebih termotivasi Belajar jadi malas Tugas yang diberikan guru melalui media social terasa <ol style="list-style-type: none"> Memberatkan Menantang dan menyenangkan Adakah pengaruh belajar/diskusi online di media social terhadap hasil belajar ananda? <ol style="list-style-type: none"> Ada Tidak ada Bila ada, diantaranya <ol style="list-style-type: none"> Nilai PH meningkat Nilai PH menurun 	
Orang Tua /wali	<ol style="list-style-type: none"> Apakah anak Bapak/Ibu memiliki HP android ? Bila punya, untuk keperluan apa saja HP tersebut digunakannya ? 	

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah anak Bapak/Ibuk memiliki akun media social ? 4. Bila punya , sebutkan akun apa saja yang anak Bapak/Ibuk punya! 5. Berapa lama waktu yang anak Bapak/Ibuk gunakan untuk bermain HP atau Online dalam satu hari ? 6. Apakah guru PAI di sekolah anak Bapak/Ibuk pernah melaksanakan pembelajaran online atau daring (dalam jaringan) ? 7. Bila pernah, media social apa yang digunakannya? 8. Adakah arahan dari guru PAI anak Bapak/Ibuk ketika melaksanakan pembelajaran daring di media sosial yang digunakannya ? 9. Selain berisi materi pembelajaran, hal apa saja yang dimuat guru PAI anak Bapak/Ibuk di media sosial tersebut ?Sebutkan ! 10. Bila ada tugas yang diberikan, apakah anak bapak/Ibuk bekerjasama dengan temannya ? 11. Apakah guru PAI anak Bapak/ Ibuk pernah meminta untuk berdiskusi dengan temannya di media sosial ? 12. Apakah Bapak/ Ibuk suka dengan penyajian pembelajaran melalui media sosial ? 13. Bila suka sebutkan alasannya ! 14. Bila tidak, apa alasannya ? 15. Dalam mengerjakan tugas PAI kemudahan apa yang anak Bapak/Ibuk dapatkan dengan menggunakan media sosial? 16. Setelah adanya pembelajaran daring atau melalui media sosial, berapa lama waktu anak Bapak/Ibuk yang digunakannya untuk bermain game atau chatting di media sosial ? 17. Apakah Bapak/Ibuk memantau anak Bapak/Ibuk dalam belajar Daring ? 	
Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Ibuk pernah melaksanakan pembelajaran daring atau melalui social media ? 2. Bila pernah, sosial media apa yang sering Ibuk gunakan ? 3. Berapalamakah waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran daring tersebut? 	

<p>Kepala Sekolah Dan Wakil kepala</p>	<ol style="list-style-type: none"> 4. Selain materi pembelajaran apakah Ibu pernah memuat hal-hal lain di grup / komunitas belajar untuk peserta didik ? 5. Apakah Ibu memberikan petunjuk sebelum pembelajaran di social media / daring dimulai ? 6. Dalam memberikan tugas di media sosial apakah Ibu mengizinkan peserta didik untuk bekerjasama? 7. Dalam belajar melalui media social apakah Ibu meminta peserta didik untuk berdiskusi dengan temannya ? 8. Adakah kesulitan atau kendala yang Ibu temui dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kolaboratif online? 9. Bila ada tolong Ibu jelaskan ! 10. Menurut Ibu adakah dampak <i>Collaborative Learning</i> menggunakan sosial media terhadap gaya dan hasil belajar peserta didik? 11. Bila ada, tolong Ibu jelaskan ! <p>Data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil bidang kurikulum dan wakil kepala bidang adalah sbb :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah peserta didik yang menimba ilmu di SMP 1 Sitiung tahun pelajaran 2020 / 2021 adalah 693 orang dan 257 orang merupakan peserta didik kelas VII 2. Pada umumnya peserta didik memiliki HP dan akun media sosial 3. Guru telah membuat kelengkapan mengajar atau menyelesaikan administrasi pembelajaran pada setiap awal semester/ tahun pembelajaran 4. Sebagian guru membuat persiapan mengajar untuk pembelajaran tatap muka dan sebagian lagi sudah membuat kelengkapan mengajar campuran 5. Dalam mengajar sebagian guru telah menggunakan media dan alat bantu pembelajaran di setiap pertemuan dan sebagian lagi hanya menggunakan media di beberapa pertemuan saja. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dan biaya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran yang sesuai 6. Dari laporan hasil belajar peserta didik kelas VII terlihat hasil belajar Pendidikan Agama 	
--	---	--

	islam yang meningkat baik dari segi kognitif maupun dari segi keterampilannya	
--	--	--

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

No	Hari/Tanggal	Catatan
1	Senin / 12 Oktober 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah peserta didik SMP Negeri 1 Sitiung adalah 693 orang., terbagi dalam 23 rombel dengan kapasitas satu robelnya 27 samapi dengan 32 orang. - Peserta didik kelas VII berjumlah 257 orang, hamper semua memiliki Handphone Androd dan memiliki akun media social. - Kelas VII A memiliki 32 orang peserta didik, berusia 12 - 13 semua memiliki Handphone dan akun media social, seprti FB, WA, Instagram - Waktu yang digunakan peserta didik untuk bermain HP berkisar antara 3 sampai 6 jam perharinya. Selain membuka situs media sosial, peserta didik juga membuka aplikasi game dan memainkannya. - Orang tua peserta didik sebagiannya berprofesi petani dan sebagian lagi berprofesi sebagai pedagang, Pegawai dan lainnya
2	Selasa / 13 Oktober 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru Pendidikan Agama Islam sudah mengikuti acuan pembuatan yang sesuai - Dalam rancangan pembelajaran sudah terdapat kegiatan pembelajaran kolaboratif namun tidak secara spesifik - Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sudah mengikuti langkah kegiatan yang sudah direncanakan, namun pembelajaran kolaboratifnya belum maksimal karena beberapa sebab diantaranya <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan waktu yang hanya 30 menit untuk satu jam pelajaran (suasana pandemik) dan 40 menit (pembelajaran normal SMP) 2. Peserta didik dan guru belum terbiasa dengan <i>Collaborative Learning online</i> 3. Adanya kebijakan Pebelajaran “daring” dari pemerintah dalam situasi pandemik meminta guru dn peserta didik untuk harus mencoba dengan apa adanya - Media / alat bantu pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan kurang bervariasi, kebanyakan

3	Senin / 19 Oktober 2020	<p>masih dalam bentuk media cetak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tugas yang pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sering dalam bentuk latihan tertulis dan kurang memfasilitasi kreatifitas peserta didik , sehingga banyak diantara peserta didik yang enggan mengerjakan tugasnya - Rancangan dan rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru sudah memuat langkah pelaksanaan Pembelajaran kolaboratif - Pelaksanaan pembelajaran pertemuan kesatu dari tiga kali pertemuan yang direncanakan, berjalan sesuai rancangan, latihan berdiskusi secara <i>online</i> dengan media WhatsApp masih kaku, hal ini disebabkan adanya peserta didi yang belu memahami kegiatan yang harus dilakukannya, terutama ketika mereka diminta mencari referensi yang mendukung komentar dan pendapatnya.
4	Selasa / 20 Oktober	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian peserta didik takut berkomentar di WhatsApp - Komentar dan pendapat yang dikemukakan peserta didik terkadang hanya sekedar menyatakan “setuju” atau “benar” saja - Pada saat diminta menyimpulkan pembelajaran dan merefleksi proses diskusi, peserta didik atau pemandu diskusi masih perlu bimbingan secara individu - Guru tampak memberikan motivasi dan bimbingan baik secara klasikal maupun individual - Rancangan pembelajaran yang dibuat sudah disempurnakan - Pembelajaran kolaboratif online dimulai setelah semua peserta diskusi mengunjungi grupnya masing-masing
5	Selasa / 27 Oktober	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memastikan bahwa pemandu diskusi sudah memuat status / masalah yang akan didiskusikan - Peserta didik bekerja sesuai dengan panduan kerja yang sudah diberikan guru

6	<p>2020 dan 3 November 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jalannya diskusi mulai ada peningkatan dan peserta didik mengemukakan pendapatnya sesuai dengan bahan yang sudah mereka kumpulkan, namun masih ada peserta didik yang salah dalam mengirimkan pesan WhatsApp-nya, misalnya : mereka mengirimkan hasil temuannya tentang masalah empati kepada sesama, sedangkan bahasan adalah tentang perilaku patuh dan hormat kepada orang tua dan guru. - Peserta didik mulai aktif dalam berdiskusi secara <i>online</i> - Pemandu diskusi kurang tanggap dengan apa yang harus dilakukannya sebagai tutor bagi rekan-rekannya - Dalam melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi masih perlu bimbingan dari guru. - Pengambilan kesimpulan hasil diskusi oleh peserta didik atau anggota kelompok yang ditunjuk belum merangkum semua pendapat yang ada - Kegiatan pendahuluan pada kegiatan Collaborative Learning sudah berjalan dengan baik - Peserta didik umumnya mengunjungi grup dengan tepat waktu, hanya 3 orang peserta didik yang terlambat - Status atau masalah yang dikemukakan pemandu diskusi dapat dipahami oleh peserta diskusi - Sebagian komentar sudah didukung oleh referensi atau mencantumkan sumber pengambilannya - Motivasi berdiskusi tidak hanya diberikan oleh guru saja tetapi juga oleh pemandu diskusi yang ditunjuk
	<p>Selasa / 3 November 2020 dan 10 November 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam kegiatan refleksi dan pengambilan kesimpulan dapat dipresentasikan peserta didik baik - Sebagian kecil peserta didik ada yang hanya berkomentar sekali saja, setelah itu mereka hanya menyimak jalannya diskusi atau ikut membaca pendapat temannya - Sebagian besar peserta didik sudah mengerjakan

		<p>tugas tepat waktu, sebagian kecilnya ada yang terlambat</p> <ul style="list-style-type: none">- Motivasi dan komitmen yang teguh dari guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki andil yang besar dalam menciptakan kolaborasi yang berkualitas- Sikap puas guru dan peserta didik dapat diketahui pada saat percakapan guru dan peserta didik diluar pembelajaran online.
--	--	--

			<p>handphone</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semua peserta didik memiliki akun media social, seperti FB, WA, Intagram dll - Peserta didik menggunakan HPnya untuk belajar, bermain game dan chatingan di media social - Waktu yang digunakan peserta didik untuk menggunakan HP paling sedikit satu jam da ada yang sampai 8 jam perhari - Suhubungan dengan pembelajaran online peserta didik memberikan penjelasan <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melaksanakan pembelajaran daring dengan menggunakan WA, untuk mengirim meteri dalam bentuk tugas dan video pembelajaran, ada juga yang menggunakan google class room, demikian juga dengan guru Pendidikan Agama Islam 2. Guru PAI pernah meminta berdiskusi dengan temen dalam belajar dan mengerjakan tugas, diskusi itu ada yang langsung di kelas dan ada pula yang dilakukan di sosial media seperti di WA dan FB 3. Dalam mengerjakan tugas peserta didik sering bekerjasama dengan temannya 4. Sebagian besar peserta didik suka dengan tugas yang dikerjakan dengan menggunakan HP atau membuat video, sebagian kecilnya tidak suka 5. Peserta didik yang menyukai tugas dan belajar melalui media sosial beralasan bahwa mereka bisa leluasa dalam mencari materi dan senang berkreasi karena tidak membosankan 6. Peserta didik yang malas atau tidak suka belajar <i>online</i> dikarenakan seringkali petunjuknya kurang jelas dan karena belajarnya hanya dari rumah saja. 7. Dengan belajar atau berdiskusi secara online waktu chating kami lebih banyak digunakan untuk bertanya soal tugas dan waktu untuk bermain game tetap ada
--	--	--	---

			<p>bermain game, buka FB, WA dan sesekali nonton video di Youtube</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sitiung telah melaksanakan pembelajaran daring melalui media WhatsApp dan google class room dan guru memberikan arahan kepada anak dalam mengerjakan tugas tersebut dan sering pula guru menghubungi anak secara pribadi dalam memberikan tugas belajar - Selain materi pelajaran guru PAI kadang mengirimkan bacaan-bacaan atau cerita yang memotivasi anak untuk berakhlak baik - Guru PAI anak kami sering meminta anak berdisukusi dengan teman untuk mengerjakan tugas yang diberikan - Sebagian besar orang tua menyenangi bila guru menyajikan pembelajaran di media sosial karena dengan begitu anaknya tidak hanya main game saja dan sering membaca komentar teman tentang pelajaran akan membantu anak untuk lebih memahami materi, sebagian kecil orang tua ada yang lebih menyukai belajar tatap muka karena anak bisa menerima penjelasan langsung dari gurunya - Dengan belajar di media social waktu anak bermain game dan waktu untuk membahas hal-hal yang tidak penting menjadi lebih berkurang - Sebagian orang tua mendampingi anaknya saat belajar online dan sebagian lagi hanya sekedar memantau saja - Berkaitan dengan pertanyaan mengenai pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sitiung memberikan penjelasan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum pandemi covid 19 saya hanya sesekali mengirimkan materi
--	--	--	---

		Guru PAI	<p>atau bahan bacaan mengenai akhlak, namun dimasa pandemi ini pembelajaran umumnya dilakukan melalui media sosial, seperti WA, google class room, FB</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Selain bahan pembelajaran guru PAI hanya mengirim pengumuman yang berhubungan dengan kegiatan sekolah atau penagihan tugas peserta didik 3. Bila membelajarkan peserta didik melalui media social guru PAI selalu mengirimkan petunjuk atau panduan kerja untuk peserta didik 4. Sehubungan dengan tugas peserta didik guru sering menganjurkan untuk bekerjasama dan untuk tugas-tugas tertentu peserta didik dituntut mengerjakannya secara mandiri 5. Dalam merancang pembelajaran kolaboratif online (daring) guru merasa tidak ada kesulitan yang berarti terutama bila untuk pembelajaran yang dilaksanakan dengan media WhatsApp 6. Dalam melaksanakannya terdapat kendala antara lain: karena peserta didik ada yang berada di lokasi yang sulit signal, maka pembelajaran jarak jauh atau online harus dikondisikan jauh-jauh hari. Keberagaman karakter peserta didik yang belum dipahami guru mengakibatkan perlunya pendekatan ekstra bahkan guru harus mengadakan komunikasi secara individu di luar jam pembelajaran 7. Mengenai dampak pembelajaran kolaboratif melalui media social guru menjelaskan bahwa <i>Collaborative Learning</i> berbasis situs media sosial berdampak positif bagi gaya kognitif (gaya belajar) dan hasil belajar peserta didik. 8. Peserta didik leluasa menentukan materi yang akan dipelajari dan sumber belajar yang diinginkannya membuat mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar
--	--	----------	--

			<ol style="list-style-type: none">9. Memfasilitasi peserta didik dalam berkolaborasi dengan teman. Guru dan bahan pembelajaran menjadikan kemampuan individu dan sosialnya meningkat, disamping itu membiasakan bekerjasama menjadikan peserta didik peduli terhadap orang lain dan memupuk rasa tanggung jawab.10. Berdiskusi melalui media sosial dapat mengatasi keterbatasan bahasa verbal dari beberapa peserta didik yang sulit menyampaikan gagasannya melalui komunikasi lisan11. Secara signifikan hasil belajar peserta didik bidang kognitif dan keterampilan juga meningkat
--	--	--	---

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada :

Hari /Tanggal : Selasa/26 Januari 2021
Pukul : 11.00 – 13.00
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana

terhadap mahasiswa

Nama : Ana Fitri Neli
NIM : 180600286108076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Collaborative Learning Berbasis Situs Media Sosial Serta Dampaknya Terhadap Gaya dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Sitiung

Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus dengan nilai 84,37 atau Delapan empat koma tiga tujuh.

Ketua/ Pembimbing I

Sekretaris/Pembimbing II

Dr. Ahmad Lahmi, MA

Dr. Syaflin Halim, MA

Penguji I

Penguji II

Dr. Mahyudin Ritonga, MA
Dr. Riki Saputra, MA

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana

Dr. Mahyudin Ritonga, MA

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR TESIS

Nama : Ana Fitri Neli

NIM : 180600286108076

Prodi : Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua/ Pembimbing I Dr. Ahmad Lahmi, MA		
2	Sekretaris/Pembimbing II Dr. Syaflin Halim, MA		
3	Penguji I Dr. Mahyudin Ritonga, MA		
4	Penguji II Dr. Riki Saputra, MA		
5			

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR TESIS

Nama : Ana Fitri Neli

NIM : 180600286108076

Prodi : Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua/ Pembimbing I Dr. Ahmad Lahmi, MA		
2	Sekretaris/Pembimbing II Dr. Syaflin Halim, MA		
3	Penguji I Dr. Mahyudin Ritonga, MA		
4	Penguji II Dr.Riki Saputra, MA		

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR TESIS

Nama : Ana Fitri Neli

NIM : 180600286108076

Prodi : Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua Dr. Ahmad Lahmi, MA		
2	Pembimbing I Dr. Ahmad Lahmi, MA		
3	Pembimbing II Dr. Syaflin Halim, MA		
4	Penguji I Dr. Mahyudin Ritonga, MA		
5	Penguji II Dr. Riki Saputra, MA		